Hujan
Punya
Cerita
tentang
Kita
Yoana Dianika

PROLOG

" Kelvin, jangan terlalu ketengah." Kinanthi mengeluarkan seluruh tenaganya untuk berteriak.

Anak laki-laki berumur tujuh thun itu tdk menggubris teriakan mamanya. Dia semakin menengah. Menyongsong gulungan ombak Pantai Kuta yg berkejaran menepi. Cuaca hari ini cerah. Sangat cocok untuk bermain air atau sekedar berjemur santai.

Baju atas Kelvin sudah tanggal sejak 20 menit lalu. Teronggok begitu saja disamping mamanya yg duduk santai dibawah pohon kelapa. Anak itu hanya mengenakan celana pendek 3/4. Ujung2 celananya basah, lengket dgn butiran pasir. Rambut pendek cepaknya terlihat bersinar. Teraliri bulir2 keringat yg bercampur air laut. Kelvin menikmati liburannya hari itu.

" Ombaknya seru, Ma!" Kelvin berteriak balik. Tidak kalah kencang.

Kie nyaris saja berdiri kalau suaminya tdk meraih lengannya. " Biar aku yg menyusul Kelvin," kata laki-laki itu. Bibirnya menyungging senyuman ringan.

Kie mengangguk. Setuju akan usul suaminya.
Laki-laki bermata sipit itu beranjak dari tempat duduknya disamping Kie. Kakinya melangkah maju. Dua langkah kemudain, dia berbalik lagi, sepasang matanya menatap Kie. " Ayo ikut," ajaknya. " Lebih seru kalo kita basah-basahan bersama."

"Aku disini saja, sayang."

" Ayolah." Laki-laki itu menarik jemari Kie tanpa mengulur waktu. Mereka berdua menghampiri Kelvin yg asyik bermain ombak dibatas pantai.

Angin pantai Kuta siang itu sejuk. Pepohonan kelapa yg tumbuh disekitar pantai mengembuskan semilir angin yg begitu tenang. Menyeruakan aroma khas kehdupan dilaut. Hiruk pikuk pengunjung juga memberikan nuansa asyik tersendiri.

" Sini, Ma....." Kelvin membelah air laut dgn kakinya. Butiran air asin itu mengenai ujung kain pantai yg terlilit dipinggang Kinanthi.

" Kalau ku tambahi bgaimana?" suami Kie tdk mau kalah. Dia meraup air dan memercikanny ke arah Kie.

Mereka saling lempar satu sama lain, hingga sama-sama basah. Saling mendorong, berkejaran di ambang pantai, bahkan sesekali terjungkal diatas pasir basah.

***

Waktu2 berat yg menorehkan kenangan sudah berlalu. Sekarang Kie sudah bersuami, dan telah dikarunai anak laki-laki tampan bernama Kelvin. Dia juga sudah terbiasa memanggil suaminya

dgn panggilan 'Sayang'. Sudah terbiasa menghabiskan waktu berdua. Mengawali kencan pertama. Ciuman disudut ruang. Bergandengan tangan. Berpelukan untuk menyelusuri perasaan masing-masing. Menatap dlm diam. Hingga pertengkaran kecil yg terselesaikan beberapa hari selanjutnya. Semua itu menciptakan cinta baru di hati Kie. Mengikis kenangan-kenangan bersama seseorang beberapa waktu lalu.

'Walaupun kenangan-kenangan itu terkikis seiring berjalannya waktu, ada satu nama yg tdk pernah terhapus dari hatinya'
'Ranggadipta'

Laki-laki berkulit eksotis yg slalu mengisi celah2 dihatinya. Laki-laki yg saat ini jauh diujung pulau. Laki-laki yg rela membuang kenanangan di Indonesia. Termasuk menghapus Kinanthi dari kenangannya.

" Paman Rangga sudah lama nggak kirim kabar," celetuk Kelvin, seolah-olah bisa membaca pikiran mamahnya. " Kelvin mau kirim postcard dari Bali, pa. Siapa tau Kelvin dibawakan mainan lagi dari Jepang. Boleh kan, Pa?"

Laki-laki itu mengangguk. " Pasti boleh, sayang." katanya dgn suara tenang. " Sekalian saja Kelvin minta paman Rangga pulang. Sudah lama kita nggak berkumpul."
Kelvin mengangguk senang.

BAB 1

Rangga menatap kertas putih yg tertempel di papan pengumunan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya. Semester ini dia sudah mengambil KKN. Ini tentu akan menjadi pengalaman baru baginya. Akan ada banyak objek yg bisa dibidik dgn Nikon kesayangannya. Terlebih tujuan KKN selalu tempat2 yg masih asri dipedesaan. Pasti akan menjadi sesuatu yg tak terlupakan.

Kata teman2, hari ini kelompok KKN dibagikan. Anggota tiap kelompok akan diberitahukan lewat papan pengumuman. Pembagian anggota dgn sistem acak dan ditentukan langsung oleh pihat universitas. Besar kemungkinan dlm suatu kelompok terdiri dari mahasiswa berbagai fakultas. Kesempatan ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk berinteraksi dgn mahasiswa lain.

" KKN itu nggak terlupakan. Kamu terjun ke masyarakat, bergaul dgn mereka, lalu mendapatkan banyak pengalaman baru, dan yg paling nggak terlupakan.....bnyak yg cinlok loh selama KKN." Rangga teringat wejangan seniornya beberapa hari lalu, yg diikuti derai tawa.

Dibalik kesan positif, tdk sdikit pula yg memberikan kesan negatif selama menjalani KKN.

" Bgaimana bisa menarik, lokasi KKN selalu ditempat terpencil. Dipelosok yg nggak ada internet! Listrik pun ala kadarnya. Sinyal antara ada dan tiada. Udah gitu,....tiap hari harus masak sendiri. Ribet pokoknya.!"

Setelah mematikan rokoknya, Rangga mulai menyusuri kertas putih itu. Mencari namanya disana.

Kertas satu...,namanya tdk ada.
Lanjut ke kertas dua..., tidak ada juga.
Kertas ketiga..., itu dia, namanya ada dipojok bawah. Rangga menengok sekali lagi, memastikan bahwa yg tertulis dikertas ketiga itu memang namanya. Benar, tdk salah lagi. Tercetak Ranggadipta Hadiwijaya dideretan nama kertas ketiga. Dari FIB jurusan sejarah. Itu memang benar dirinya.

Dia masuk ke kelompok lima disebuah desa di Bojonegoro. Nama2 yg tertera dikertas itu asing semua. Itu berarti, dia tdk sekelompok dgn teman2 sekelasnya--yg juga berarti dia mendapatkan anggota kelompok dari fakultas lain.

Itu pasti menjadi sesuatu yg menarik. Rangga suka travelling dan blm pernah mengunjungi daerah Bojonegoro sebelumnya. Siapa tau dari KKN kali ini bnyak pengalaman baru yg bisa dipetiknya.

Kalau begitu, hal yg tak boleh terlupa adalah Nikon kesayangannya. Tdk masalah jika desa tersebut belum dijangkau internet. Bagi Rangga bisa mengabadikan moment penting adalah hal yg tdk boleh dilewatkan. Pemandangan dipedesaan yg masih asri lebih menarik ketimbang sekedar koneksi internet.

Siplah.... Rangga meninggalkan papan pengumuman itu dgn hati ringan. Seringan angan-angannya untuk menggali pengalaman baru selama KKN berlangsung.

BAB 2

Kinanthi -Kie- menatap lembaran kertas putih yg tertempel di papan pengumuman fakultas ekonomi. Kepalanya sdikit mendongak. Hari ini kelompok KKN dibagikan, sekaligus penentuan tempat untuk KKN.

Harapannya hanya satu, : bisa sekelompok dgn orang yg dikenalnya. Kadang Kie benci dgn hal2 baru seperti ini. Dia tdk suka dgn perubahan. Bagi Kie, 'beradaptasi dgn orang2 baru yg berbeda sifat' adalah salah satu betuk perubahan ekstrem.

Dengar2, KKN itu menyusahkan. Dalam KKN, para perempuan sering menjadi korban untuk : masak, bersih2 rumah kontrakan yg ditinggali selama KKN, belanja, dan hal2 ribet semacamnya. Selain itu, antar anggota juga harus sabar menyatukan ide demi terwujudnya progam. Padahal, dlm satu anggota kelompok bisa saja terdiri dari 20 anggota, Kie tdk bisa membayangkan susahnya mencari kesepakatan dari bnyak orang.

Blm lagi, KKN diadakan didesa, yg pastinya susah sinyal ponsel. Tanpa koneksi internet, listrik ala kadarnya dan hal2 yg menyusahkan lainnya. Susah bagi Kie untuk bisa menyesuaikan diri dgn bnyak orang yg baru dia kenal. Dia lebih suka berkutat dgn laptopnya ketimbang harus bersosialisasi dgn orang2. Dia lebih suka menjelajar internet ketimbang harus berpura-pura ramah kepada orang lain.

Jemari Kinanthi menyusuri deretan nama kertas putih yg ditempelkan dipapan pengumuman dgn jari telunjuknya.

Satu..., namanya tdk ada.
Dua..., namanya juga tdk ada dilembar itu.
Kie mencoba sabar, lalu beranjak ke kertas selanjutnya.
Tiga..oh...,namanya ternyata tercantum dilembaran kertas ketiga. Kie memastikan sekali lagi. Tdk salah lagi, yg tercantum dilembar kertas ketiga adalah namanya. Kinanthi Olivia, dari Akuntasi, FEB-fakultas ekonomi bisnis- UNAIR, dia mendapatkan tempat KKN di Bojonegoro, tepatnya di Desa Dander, kecamatan Sumber Arum.

Kie menelusuri nama lain yg sekelompok dgnnya di desa Dander. Berharap ada orang lain yg dikenalnya, setdknya sekelas di salah satu mata kuliah atau sejurusan dgn dga. Atau kalau tdk, teman SMA yg berasal dari fakultas lain. Kie mulai gelisah. Dari berderet nama itu tak ada seorang pun yg dikenalnya. Memang ada beberap mahasiswa FEB, tp nama2 itu begitu asing dibenak Kie.

Dia sekelompok dgn mahasiswa dari fakultas lain. Sekelompok dgn orang2 baru yg tdk pernah ditemuinya. Rasa cemas tiba2 melanda pikirannya. Membayangkan, apa yg harus dilakukan dipertemuan pertama dgn orang2 baru. Kata2 apa yg harus diucapkan. Sikap seperti apa yg harus ditunjukan. Semua itu semakin membuat Kie khawatir.

" Eh, aku sekelompok sama Kinanthi ya! Syukurlah. Setidaknya ada teman yg kukenal."

Kinanthi menoleh saat sebias suara menyapa gendang telinganya dgn lembut.

Krisanti. Oh, ternyata dia melewatkan nama teman sekelasnya itu, dia akn sekelompok dgnnya saat KKN nanti. Dia tdk mengenal gadis ini secara resmi. Hanya tau nama karena namanya memang cukup terkenal, dan cuku terkejut dia jg tau nama Kie. Mereka hanya sekelas dimata kuliah pengantar praktpk pengauditan dan Akuntansi Biaya. Untunglah, stidaknya ada orang dia 'kenal' dlm kelompok itu. Dia sdikit senang.

Gadis itu berdiri disana dgn ekspresi gembira. Dia cantik dan populer dikelasnya. Otaknya encer. Krisan seorang model. Tubuh dan wajahnya sadar kamera. Photogenic. Sosoknya sering muncul dimajalah fashion yg ama di Surabaya. Tak jarang wajahnya yg cantik itu terpasang di beberapa baliho dan iklan kota. Kabarnya, Krisan akan meniti karier diJakarta stelah merampungkan studinya.

Postur Krisan memang menunjang untuk menjadi seorang model. Semampai, dgn tinggi badan nyaris mencapai 170 cm. Wajahnya persegi, begitu tegas dgn pipi bulat yg slalu tampak merona dgn polesan blush on. Bulu matanya lentik. Krisanti tdk pernah lupa menyapukan maskara untuk mempertegas bulu matanya yg indah itu. Rambut Krisan panjang wavy, jatuh menjuntai menyentuh punggung. Keningnya ditutup poni straight yg begitu tipis. Dia memberikan sapuan warna blonde pada rambutnya itu. Cara berpakaiannya slalu eye catching, fashionable, dan trendy.

Kie pernah mendengar kisah hdup Krisanti, ada garis keturunan Turki didarahnya.

Kie tersenyum manis pada Krisan. " Iya, kita sekelompok," timpalnya singkat.

" Syukurlah," balas Krisan senang. " setidaknya ada yg kukenal dikelompok ini."

Krisan melanjutkan membaca lembaran kertas putih itu. Beberapa menit kemudian, dia terpekik girang. Sebuah nama yg tertulis dibawah namanya menarik perhatiannya.

" Kie, ada seorang lg yg kukenal dikelompok ini. Dia dari Fakultas Ilmu Budaya, prodi sejarah. Namanya Ranggadipta."

Kinanthi ikut melongok ke sebuah nama yg ditunjuk Krisan. Disana, tertera sebuah nama : 'Ranggadipta Hadiwijaya', dari FIA. Bagi Kie, Apa menariknya seorang Ranggadipta ini. Kie blm pernah bertemu dan tdk mengenal siapa laki-laki itu.

" Syukur deh," ucap Kie basa basi.

"Oh ya, Kie. Senin nanti kita kumpul di auditorium kan? Kita akan dipertemukan dgn anggota dari fakultas lain."
Kie menganggukan kepala.

" Bareng, yuk." Krisan mengerling.

Sejenak berpikir, Kie mengangguk lg. Ada sebersit rasa canggung yg menderanya. Dia memang bersyukur, ada Krisan yg sekolmpok dgnnya. Walaupun tdk terlalu akbrab dikelas, setidaknya dia tau gadis itu. Namun, tetap saja, kie masih merasa sdikit aneh. Krisan berbicara sangat akbrab kepadanya, dgn cara riang dan ekspresi ceria--seolah mereka sudah kenal sejak lama dan saling dekat sama lain.

BAB 3

Kie dan Krisan datang ke auditorium terlalu awal. Baru ada beberapa gelintir mahasiswa disana. Mahasiswa2 itulah yg nantinya akan diterjunkan untuk KKN. Wajah2 asing, dgn jaket almamater dari berbagai jurusan berbeda.

Setelah menandatangani daftar hadir, Kie dan Krisan mencari tempat duduk sesuai nomer yg ditentukan berdasarkan urutan kelompok.

Dalam 10 menit kemudian, jumlah mahasiswa diruangan luas itu mulai bertambah. 20 menit kemudian, mendekati acara dimulai, ruangan ber AC itu mulai terasa penuh sesak. Beberapa DPL-dewan pembimbing lapangan- yg diterjunkan untuk KKN sudah menempati tempat masing2.

Seorang laki2 jangkung datang beberapa menit setelah pidato dimulai, mengendap-endap membungkukan punggung diantara kerumunan. Dia terlambat beberapa menit. Laki2 itu menyeka keringat dgn punggung tangannya. Napasnya tersengal-sengal. Hari ini, dia lupa kalau ada pertemuan antarkelompok di auditorium kampus. Dia terlalu asyik dikegiatan klub backpacer. Kalau saja salah satu senior tdk mengingatkannya, mungkin dia tdk datang ke auditorium ini.

Setelah bertanya kepada petugas absensi, dia segera menuju ke sudut kanan ruangan. Langkahnya tegap. Terkesan tergesa-gesa untuk ukuran tubuhnya yg sekitar 175 cm. Dia kurus, terkesan jungkies dgn kulit eskotis sdikit kecokelatan. Mungkin warna kulitnya itu hasil dari hobinya sbagai backpacer.

Rambutnya hitam legam, sdikit acak-acakan karna habis berlari selama beberapa menit. Panjang hingga menyentuh kerah baju. Berbelah tp dgn poni tipis bermodel shaggy. Tetesan keringat menempel dihelai anak rambut yg menjuntai disekitar daun telinganya.

Laki2 itu berkacamata. Bingkai hitam persegi memberikan kesan cerdas. Beberapa helai dari poni dirambutnya jatuh menyentuh kacamatanya. Dia memiliki tulang rahang tegas dgn pandangan tajam. Sekilas, fitur2 yg ada diwajahnya terlihat seperti Ramon Y. Tungka- hanya saja laki2 ini sdikit lebih jangkung dan kurus.

" kelompok 5?" Rangga memastikan sebelum mengambil tempat duduk diantara kelompok tersebut. Beberapa mahasiswa yg hadir sebelum Rangga menganggukkan kepala.

Ekspresi excited tergambar diwajah Rangga saat para DPL menjelaskan medan KKN yg akan mereka hadapi. Dia memperhatikan penjelasan DPL dgn seksama, lalu merekam semuanya didlm otak kecilnya.

Desa Sumber Arum, Kecamatan Dander, Bojonegoro.
Nama asing yg blm pernah dikunjunginya. Sekalian menambah pengalaman sbagai backpacer.

" Rangga." seseoran menepuknya dari belakang. Suaranya lirih, tp terdengar antusias, " Ranggadipta Hadiwijaya?"

Rangga menoleh, menangguhkan menyimak untuk sesaat. Keningnya berkerut saat melihat perempuan berambut panjang blonde dgn sdikit gelombang itu. Rangga sempat salah mengira bahwa yg memanggilnya barusan adalah perempuan berambut lurus yg ada disamping perempuan blonde itu.

Namun, yg menatapnya adalah sepasang bola mata grey ditambah rambut panjang bergelombang blonde, didukung dgn kulit putih pucat dan hidung mancung. Rangga ragu sejenak, urung menimpali sapaan perempuan itu. Ada bule yg ikut KKN tahun ini. Namun aneh, logat bicaranya saat memanggil nama Rangga tdk terdengar seperti orang asing. Selain itu, disampingnya duduk seorang perempuan lokal dgn wajah kalem. Sepertinya, perempuan itu teman si gadis blonde ini.

" Hei, aku Krisanti, Rangga. Kamu lupa?"

kerutan didahi Rangga mengendur. Matanya membulat seketika, terkejut. Selanjutnya, terpasang senyum lebar dibibirnya yg tipis dan berbentuk seperti gunung. " Krisanti Larasati?"

Gadis itu mengangguk mantap. Dia lega, ternyata tdk salah menyapa orang.

" Aku pangling!" pupil mata Rangga membesar. " Kamu kelihatan beda." Rangga setengah syok.

Rangga baru sadar kalau gadis itu mengenakan contact lens berwarna grey. Membuatnya benar2 asing dimata Rangga.

Krisan terkekeh. " Eh, ternyata kita sekelompok loh."
"Oh ya, kupikir nggak ada yg kukenal dikelompok ini," tukas Rangga.
" Masa tdk bertemu beberapa semester saja sudah membuatmu lupa padaku?" Krisanti pura2 cemberut.

Rangga dan Krisan terlihat akrab, seperti teman lama yg sudah lama tdk ketemu, lalu dipertemukan lg sbagai anggota yg sama dlm kelompok KKN.

Perempuan berambut lurus disamping Krisan menyimak percakapan keduanya dlm diam. Bola matanya beralih pelan, dari laki2 berkacamata itu ke Krisan. Tiba2, rasa cemas kembali menderanya. Ada keinginan untuk bisa akrab dgn orang lain, tp mengawali percakapan dgn orang yg baru dikenal adalah hal sulit bagi gadis itu.

Rangga tertawa lebar, " Bukan begitu, kamu benar2 berubah. Aku jg nggak terlalu memperhatikan nama2 orang yg sekelompok dgnku."

Tiba2 Krisan tersadar. Dia terlalu bnyak mengobrol dgn Rangga, hingga nyaris melupakan seorang teman yg sejak tadi duduk tenang disampingnya.

" Oh iya, Ngga. Perkenalkan ini Kinanti, panggilannya Kie." Krisan menoleh pada teman disebelahnya.

Rangga memutar bola matanya, menatap sosok yg diperkenalkan Krisan dgn eksresi ramah. Gadis berwajah kalem tadi.

Gadis yg dikenalakan Krisan tersenyum simpul. Senyum tipis yg nyaris tak terlihat.

Kie tampak pendiam. Hanya menanggapi percakapan seperlunya. Rambutnya hitam legam. Panjangnya nyaris menyentuh punggung, dan lurus. Berbelah tp dgn poni miring ke kanan. Rambutnya dibiarkan natural begitu saja, lurus tanpa diberi pewarna. Tanpa touching macam2 ala rambut Krisan. Sepasang jepit rambut pink terjepit di atas telinga, membuat anak2 rambut tdk menutup pandangan matanya.

Sepasang anting bermata merah delima terpasang ditelinganya yg berdaun tegas, dgn ujung menumpul.

Wajahnya berbetuk bulat telur, dgn fitur2 khas yg memberi kesan tenang. Sepasang alis hitam sdikit tebal yg nyaris bertaut, menaungi sepasang matanya yg berbentuk almond. Bola mata berwarna cokelat gelap memberi kesan cerdas pada gadis itu. Kelopak matanya sdikit lebar, menyambung dgn bulu mata lentik tanpa polesan maskara. Hidungnya berbentuk turned-up. Tulang hidungnya panjang berlekuk dgn tulang hidung sdikit mencuat, hampir menyerupai cekungan. Pipinya bulat sempurna, sdikit merona karna kulit gadis itu begitu putih. Lengkap dgn bibir kecil mungil diatas dagunya yg bersudut tumpul. Sekilas, bibir gadis itu terlihat seperti Drew Barrymore.
Gadis itu memang tdk setinggi Krisan, mungkin tingginya sekitar 160cm. Namun, bentuk tubuhnya proposional dan menarik.

" Kinanti. Panggil saja Kie." gadis itu mengulang untuk ketiga kalinya karna sepertinya Rangga melamun.

Rangga gelalapan. Entah apa yg ada dipikirannya.
" Rangga." ucap Rangga tersenyum salah tingkah.

***

"Kinanti. Panggil saja Kie." Kie mengulang kalimatnya lg. Sudah tiga kali. Sepertinya, laki2 yg dikenalkan Krisan padanya sdang memikirkan sesuatu. Laki2 itu melamun dan mengabaikan perkenalannya.

" Rangga." akhirnya, dia merespon. Dia sdikit gelagapan dan terlihat gugup.
Laki2 bernama Rangga itu tersenyum. Senyumannya lebar. Begitu khas dan tampak supel. Dia juga tdk canggung dgn perkenalan mereka.

Krisan sempat bercerita tentang Rangga. Seorang backpacer dan penyuka fotografi. Kie mengulas senyum. Sama tipisnya dgn senyum sebelumnya.

Laki2 jangkung dgn kulit sdikit kecokelatan itu tampak cuek. Rambut lurusnya yg menyentuh kerah dan berponi tipis sdikit acak-acakan memberi kesan manly pada Rangga.

Wajahnya bulat telur dgn tulang pipi tegas dan rahang keras. Tulang pipi tegas diwajahnya tdk memberi kesan kejam karna dagunya nyaris berbentuk belah. Matanya oval, dgn sudut melancip tegas seperti mata elang. Sepasang alis dgn pangkal tebal dan menipis dibagian ujung menaungi kelopak matanya yg memiliki lipatan tipis, nyaris samar. Cuping telinganya mengeras, dgn bentuk telinga menyudut kedalam. Hidungnya berbentuk greek, bertulang panjang, lurus dan terkesan kuat. Terlihat serasi dgn bibirnya yg berbentuk busur menggunung. Bibir atas tipis, dgn bibir bawahnya sdikit tebal. Bibir itu melebar jika Rangga tersenyum, memamerkan deretan giginya yg rapi, tp bertaring gisul.

" Krisan pernah bercerita tentang kamu." Kie gelagapan. Hal tersulit baginya adalah berkomunikasi dgn orang asing. Dia bingung untuk menimpali obrolan Rangga. Sepertinya, Kie perlu kursus khusus untuk menambah pengetahuan tentang bgaimana membuka percakapan dgn orang baru.

Rangga tersenyum, " Kalian satu kelas?"

Kie mengangguk, " iya..., satu kelas dibeberapa matkul dan nggak begitu dekat."
" Wah, untunglah. Aku benar2 terpisah dari teman2ku, nih." Rangga menatap Kie lewat kacamata tipisnya.

Mereka berhenti sejenak, mendadak serius. DPL mulai memberikan beberapa bimbingan mengenai KKN. Apa saja yg harus dilakukan selama KKN, termasuk proker universitar yg wajib dijalankan.

" jadi yg paling utama kalian harus bisa menyatu dgn maryasakat. Saling belajar bersama." himbu DPL..
" KKN dilaksanakan dua minggu kedepan selama liburan semester. Tp, jangan terlalu serius, yg santai saja. Anggap saja ini liburan bermanfaat, agar kalian bisa mendapatkan bnyak pengalaman baru." Dia berdeham sejenak. Lalu, " Kabarnya, banyak yg cinlok juga ya?" guraunya.

Spontan, para mahasiswa diruang auditorium tertawa bersama.

BAB 4

Kie mengenakan kaus putih berlengan panjang dan sebuah rok polos sebatas betis berwarna putih tulang. Scraft berwarna ungu tua yg disimpul longgar melingkari lehernya. Sepasang sepatu flat berwarna cokelat tua tanpa kaus kaki menaungi kakinya. Rambutnya di ikat tinggi dibelakang kepala. Berhiasan ikat rambut berwarna ungu. Pipinya memantulkan warna merah karena terik matahari yg masuk melalui kaca bus.

Kie duduk disebelah jendela. Berada diurutan paling ujung setelah Krisan dan Rangga. Cuaca mendung, awan hitam menggantung diluar jendela bus. Kie menatap langit sejenak, lalu segera menutup telinga dgn earphone yg tersambung dgn ipod kesayangannya.

Jarak Surabaya-Bojonegoro bisa ditempuh kurang lebih selama empat jam. Cuaca semakin tdk bersahabat, terlebih saat melewati tol yg menuju ke kota Gresik. Angin penjemput hujan seolah bergerak bebas disepanjang jalan tol. Countainer2 besar melintas pelan, membawa barang angkutan yg terlihat berat. Kendaraan2 besar itu bergerak merayap dgn kecepatan labil.

Kie tdk pernah menyukai perjalanan jauh. Terlebih lg karna keadaan jalan sangat tdk mendukung. Mendung, dan perjalanan terasa memualkan karna jalan tol sudah mulai rusak. Dia mendesah, ingin membenamkan diri dikamar kesayangannya. Terlarut bersama buku2 ekonomi, berkutan dgn hitungan pembukuan dilajur debet kredit lengkap dgn kedipan kursor yg menyala dilaptopnya. Ditemani dgn koneksi internet untuk sekedar googling, Kie betah berlama2 dikamarnya.

Lamunan singkat itu membuatnya lupa sejenak tentang KKN. Namun, dia kembali tersadar saat lelaki yg duduk diujung bangku menepuk pundaknya.

" Aku ingin cepat sampai, lalu mengambil foto kalian berdua," katanya sambil memainkan lensa kameranya.

Sebuah senyum hambar terkulum dibibir Kie. Kie tahu Rangga hanya ingin menghiburnya. Tatapan mata Rangga yg tajam seolah-olah menegaskan bahwa semua akan baik2 saja. Namun kie blm bisa tenang sekarang. Dia masih blm terbiasa dgn lingkungan baru, apalagi dgn orang2 yg baru dikenalnya.

Salah satu teman sekelompok mengambil gitar yg sengaja dibawa Rangga. Selanjutnya, sayup2 terdengar melodi ceria di dlm bus.
Rangga ikut bergabung dgn teman yg lain. Walaupun bibirnya terbuka ikut bernyanyi, tangannya asyik memainkan tombol kameranya. Mengabadikan momen2 ceria didlm bus. Membidik beberapa angle saat mereka berangkat KKN.

Krisan sdikit terhibur. Bibirnya ikut terbuka, menyanyikan nada seperti petikan gitar.
" Suaramu bagus," puji Krisan pada Rangga.

Rangga menaikan alis kanannya, " Baru tahu?"

Krisan mendengus, " Ternyata sama saja, percuma ngomong sama kamu."

Rangga terkekeh. Banyak yg berubah sejak kali terakhir mereka bertemu. Dulu, Rangga dan Krisan memang sahabat sejak kecil. Kemana2 slalu berdua, berangkat berdua, bermain berdua, kotor2an juga berdua. Namun, sejak kuliah, jadwal mereka jadi sangat padat, bahkan tdk ada waktu untuk bertemu.

" Aku punya band diSurabaya," kata Rangga.
" Sudah bnyak yg berubah, ya." Krisan menimpali.
Rangga mengangguk sekali lg, " Kamu juga, saking cantiknya, aku sampai pangling."

Krisan terdiam, meresapi kata2 yg barusan keluar dari bibir Rangga. Tanpa sadar, pipinya terasa merona, mungkin sekarang sudah memerah. Cepat2 Krisan memalingkan wajah ke jendela bus. Tanpa sadar, dia mengawasi Kie. Wajahnya terlihat suram dgn sepasang earphone yg terjejal ke lubang telinganya. Sesekali, Kie tersenyum simpul.

" Kok senyum2 sendiri?" tanya Krisan tiba2, membuat Kie kaget.
Kie menggeleng pelan, " Lagu favoritku." senyum Kie melebar. Tanpa dia sadari, Rangga sudah mengatur fokus lensanya, mencuri gambar wajah Kie yg terbalut senyum simpul dgn background jendela bus. Diluar, langit gelap. Titik2 hujan itu perlahan jatuh kebumi.

BAB 5

Bus yg ditumpangi mahasiswa peserta KKN berhenti di pendopo Kabupaten Bojonegoro. Mereka dikumpulkan jadi satu untuk disambut secara formal oleh bupati setempat.

Krisan mengambil tempat duduk disamping Kie, sementara Rangga mengambil tempat duduk disamping Krisan. Posisi duduk mereka sama seperti saat di bus.

Pidato panjang penyambutan bergema dibangunan beratap joglo tersebut. Mereka mulai bosan, beberapa dari mereka mulai kelaparan. Saking bosennya, beberapa diantaranya sempat tertidur dikursi.

Rangga mulai menekan tombol kameranya. Sesekali dia mencuri foto hal2 yg menurutnya menarik. Kie terlarut dgn dunianya seperti biasa. Walaupun tampak memperhatikan pidato dgn seksama, sbenarnya pikiran Kie sudah melayang kemana2.

Hanya Krisan yg terlihat serius memperhatikan. Dia memang mahasiswa rajin, tangan kiri memegang note kecil, tangan kanan memegang bolpoin hitam. Cara duduk Krisan tampak tegap. Rambutnya yg bergelombang menjuntai lemas ke ujung punggung. Sepasang mata Krisanti lebar, berbentuk daun yg menipis dibagian ujung. Kelopak matanya membentu lipatan lebar, memberikan kesan sayu pada matanya. Dagu Krisan membentuk sudut tumpul, senada dgn daun telinganya yg jg berujung tumpul.

" Kamu nggak bosan?" Rangga terheran. Krisan terlalu serius. " Ini cuma sekelumit pidato membosankan."
Krisan menoleh menatap Rangga, lalu tersenyum. " Nggak."

Rangga menguap, " Kie?"
Krisan menoleh kpada Kie, " Sejak dibus tadi, Kie asyik dgn dunianya sendiri tuh."

Krisan menempelkan jari telunjuknya kebibir, mengisyaratkan Rangga agar diam. Membuat Rangga mendengus bosan. Dia menoleh pada Kie yg terlihat tenang seperti biasa. Rangga sdikit menyesal, seharusnya dia membawa sesuatu yg bisa didengarkan seperti punya Kie.

Entah bgaimana, bagi
Krisanti, isi pidato itu sangat penting. Wajah Krisan serius, dia mengalihkan pandangan bergantian, dari sang pembawa pidato ke note kecil yg ada di genggamannya.

Setelah puas mencatat, Krisan menoleh lg kpada Rangga. Pemuda bergigi gingsul itu masih asyik mengambil gambar2, termasuk beberapa gambar mahasiswa yg ketduran karna bosan mendengarkan pidato penyambutan.

" Lain kali kamu harus memotretku." Krisan tertawa.
" Tentu saja," komentar Rangga singkat. " tp, kamu kan sudah biasa difoto," celetuknya.

" Boleh kupinjam kameramu?" Krisan mulai bosan.
Rangga menaikan alis kanannya sambil terkikik. Merasa menang. " Akhirny, kmu bosan juga."
Krisan mencibir, " pinjam kameramu."
" Boleh."Rangga menyodorkan kameranya pada Krisan.

Tangan Krisan sibuk memainkan tombol kamera Rangga, memperhatikan foto2 yg sudah ada. Bibirnya tersenyum tanpa henti. Ada2 saja foto yg diambil Rangga. Beberapa kali Krisan mengomentari foto Rangga. Tak jarang komentar2 Krisan membuat Rangga tertawa. Hasil captured Rangga benar2 luar biasa dan terlihat natural. Krisan tertegun sejenak dibeberapa foto terakhir yg diambil Rangga. Potret Kie. Wajah polos Kie yg terlihat lugu dan elegant, ekspresi saat Kie melamun, sosok Kie yg diambil dari samping saat gadis itu menyelami dunianya dgn earphone. Bahkan, senyum simpul Kie yg terlihat hdup, yg bahkan tdk disadari Krisan kpan Kie tersenyum seperti itu. Krisan mengalihkan pandangannya,dari kamera-Rangga-gambar Kie. Krisan tau, Rangga memang hobi mengambil gambar, tp terlalu aneh jika menemukan satu objek sama dikamera Rangga.

" Kmu pernah dengar istilah: foto yg bagus adalah foto yg jujur." Krisan menutup bibir dgn tanganny, menahan kuap yg tiba2 mendera.
Rangga mengangguk, " Ya. Foto yg jujur adalah foto yg natural kan?"

Krisan mengangguk setuju. " foto2 yg ada disini....sbagian besar terlihat natural."
Rangga mengangkat alis kanannya, " Mungkin, karna apa yg kutangkap adalah gambaran perasaanku saat itu."

Krisan mengerutkan kening. Belum mengerti maksud dari ucapan Rangga. " maksudnya? Kmu menuangkan perasaan kmu disini?"
Rangga mengangguk sekali lg. Sepasang matanya seperti melirik Kie sekilas. Rangga tdk sadar bahwa kilat dimatanya saat menatap Kie tertangkap oleh Krisan.
" Perasaanku mempengaruhi hasil gambar yg kuambil. Coba deh perhatikan gambar2 itu. Gambar2 sebelumnya."

Krisan mencari gambar2 awal.
" Itu, gambar senja distasiun Malioboro kuambil saat aku bersedih. Terkesan suram kan?"

Krisan mengmati potret Malioboro pd senja hari. Rangga benar. Ada perasaan sepi saat di menatap potret senja berwarna merah keemasan itu.

" bgaimana?" Rangga menelengkan kepalanya. "kmu merasakan sesuatu?" Rangga berhenti sejenak. " Kie, km nggak mau lihat? Biar nggak bosan."

Kie kaget, tdk menyangka Rangga tiba2 menegurnya. Dia tersenyum sekilas sambil melorotkan earphone dari telinganya. Ada sdikit rasa canggung yg tergambar di raut wajah Kie.

"Iya, foto senjanya bagus," kilah Kie dgn kalimat sangat pendek. Salah tingkah. Dia tdk tau, harus menimpali dgn kalimat apalagi.

Krisan mengangguk. Jemarinya bergerak lg, menyusur ke gambar lain. " aku merasa gembira saat melhat gambar ini." Krisan menunjuk gambar kumbang yg sdang mengelilingi kelopak bunga mawar merah.

Rangga tersenyum, " Oh, itu....., itu ku ambil saat aku sdang senang." dgn suara pelan, dia bilang, " Aku baru mendapat kiriman uang dari rumah"

Krisan nyaris tertawa mendengar bisikan Rangga, begitu pula Kie yg merasa tergelitik dgn perkataan Rangga barusan. Sadar situasi bahwa mereka tengah berada dipertemuan formal, Krisan pura2 cemberut. Kie kembali menjejalkan erphone ke telinganya. Mata Krisan masih menatap layar kamera Rangga. Jemarinya masih asyik memindahkan gambar satu kegambar lainnya.

" Aku nggak sabar ingin cepat2 sampai ditempat KKN dan mengambil foto kalian berdua." Rangga menepuk bahu Kie. Melirik gadis itu sambil tersenyum padanya.
Rangga menangkap gurat terkejut diwajah Kie. Seolah tersadar dari dunianya yg jauh dari dunia nyata. Ada satu hal yg disadari Rangga tentang Kie, gadis itu hanya merespons seperlunya, dgn gayanya yg kalem dan sdikit kuluman senyum dibibir mungilnya. Rangga tau bahwa gadis itu tak banyak bicara. Ekspresi yg tergambar diwajahnya sulit ditebak.

Kie tdk menimpali kalimat Rangga. Hanya sdikit melengkungkan senyum yg terkesn dipaksakan. Kesan sama seperti kali pertama mereka berkenalan diauditorium.
Kie slalu sibuk dgn musik ditelinganya. Seolah musik adalah bgian terpenting yg tdk bisa dipisahkan. Rangga diam2 mulai memperhatikan sgala sesuatu tentang gadis itu. Tentang Kie--Kinanthi....

Krisan memperhatikan Rangga dan Kie dlm diam. Tatapan mata Rangga saat melihat Kie terlihat berbeda. Ada sebait puisi dimata Rangga saat menatap Kie. Sebait puisi yg susah dijabarkan dgn logika. Krisan mulai gelisah. Apakah tatapan Rangga pada Kie bisa dikategorikan sbagai tatapan suka? Dlm menyukai seseorang, ada pihak yg merasa bahagia, tp tak sdikit jg ada pihak yg merasa terluka..

**

Acara penyambutan dipendopo kabupaten berlangsung lebih dari tiga jam. Stelah rombongan dibubarkan secara formal, mereka kembali lg memasuki bus untuk diberangkatkan menuju ke kecamatan masing2.

Hujan mulai turun. Kecil2 dan membuat titik2 embun yg berangsur menumpuk dikaca bus. Kie menyandarkan kepalanya dikaca. Dia mulai menikmati perjalanan. Awalnya, dia sempat bepikir bahwa perjalanan terasa membosankan karna jalan berlubang dan bergelombang. Pemandangan di tempat baru itu blm pernah ditemui di Surabaya. Rel2 kereta api yg sudah tua tampak bersilang. Menyatu seperti miniatur dlm etalase mainan. Kereta tujuan semarang-cepu-tuban-lamongan beberapa kali melaju dibelakang pembatas rel yg berwarna merah putih. Pohon2 jati terlihat menghijau. Lengkap dgn warna tanah pedas. Persawahan yg lembut menghampar luas,

seperti permadani hijau. Kie sangsi, apakah ditempatnya menginap nanti akan ada listrik apa tidak.
Sebuah ddraha panjang terembus dari lubang hidung Kie. Sejauh ini, dia tdk merasa baik2 saja. Dia blm tau apa yg akn terjadi sesampainya dilokasi.

Bus akhirnya berhenti stelah perjalanan panjang yg melelahkan. Langit Dander cerah, pdahal beberapa menit yg lalu hujan mengguyur wilayah Bojonegoro. Para peserta KKN dikumpulkan dipendopo kecamatan, kemudian disalurkan ke desa2 yg dituju.

Rangga berdiri disamping Kie. Kie diam2 melirhknya. Antusias masih tergambar dimata Rangga yg tajam. KKN ini bagi Rangga sungguh menyenangkan. Sejak pertama menginjakan kaki ke Dander, dia sudah suka dgn atmosfer khdupan dikecamatan ini. Senyum Rangga terkulum samar. Ada sesuatuyg tersembunyi dibalik senyumnya.

" Dari sini kita naik apa?" Krisan menyenggol lengan Rangga.

Para peserta KKN berbaris sesuai kelompok masing2, kelompok 5 berada ditengah2. Jumlai kelompok yg akan disebarkan ke desa lokasi KKN ada 10 kelompok.

Rangga mengendikan bahu," katanya, ada mobil kecamatan yg menjemput kita.
Krisan menghembuskan nafas lega.
" Kmu pikir apa? Jalan kaki?"
Krisan mengernyit, "Nggak juga sih, Rangga. Tapi, nggak mungkin kita disuruh naik motor kan? Motor yg kita bawa dari Surabaya blm diturunkan dari truk pengangkut barang."
" tp, dngar2, yg bawa motor bisa mengendarai motornya sendiri."

Krisan mengernyit tdk percaya. Sudut bibirny terangkat sambil menatap Rangga dgn ekspresi datar. " Dgn bawaan sbanyak itu naik motor?"
"Nggak usah seheboh itu deh," Rangga terkekeh. Merasa menang karna berhasil mengerjai Krisan. " Ada satu Unit mobil yg disediakan untuk mengangkut barang bawaan kita."
Krisan memicingkan mata, " perasaan, sejak tadi ,kmu ngerjain aku terus."

Rangga menaikan sbelah alisnya. Wajahnya terlihat jail seperti biasa. Krisan mulai gemas. Tanpa sadar dia mencubit lengan Rangga. Laki2 jangkung itu mengaduh kesakitan.

" Nah! Itu..., mobil pengangkut barang bawaan sudah tiba." Rangga menunjuk kijang bercat biru yg mendekat. Dibelakangnya, menyusul anvanza hitam yg siap mengantar para peserta kelokasi KKN.

" Cuma dua? Satu untuk barang? Satu untuk peserta?" Krisan protes lg. Unit mobil yg disediakan tdk sbandin dgn jumlah peserta KKN. Jika dhtambah barang bawaan peserta, mana mungkin dua mobil bisa muat?

" Dua mobil untuk peseserta KKN plus barang bawaan." Rangga menceletuk.
Kali ini Krisan memandangnya dgn tatapan curiga.

" Kali ini aku serius, Krisan," kilah Rangga cepat. " Beberapa yg bawa motor di harapkan untuk bawa motor sendiri, kalau bisa berboncengan." Rangga menyampaikan intruksi yg td disampaikan pak camat dipidatonya. "Apa boleh buat, transportasinya terbatas. Lg pula, lokasi KKN terpencil."

" Kamu bawa motor?" Krisan menuju truck pengangkut motor yg baru sampai.
Rangga mengangguk. Dia mengekor dibelakang Krisan. Motornya jg dititipkan di truk pengangkut barang.
Krisan menoleh sejenak, melirik Kie. Kie terlihat sibuk bercakap2 dgn DPL. Beberapa lembar kertas putih diserahkan DPL kepada Kie karna peserta lain sibuk dgn barang2 yg baru diturunkan dari truk. Setelah menurukan motornya, Krisan menghampiri Kie. Kali ini, Kie sibuk memilah-milah barang bawaan yg caris bercampur dgn peserta KKN lain.

" Kie, mau naik motor bareng aku? Titipkan barang bawaanmu ke mobil."
Krisan berdiri mematung ditempat. Rangga mendahuluinya, menawarkan tumpangan motor pada Kie.
" Mau ya?" Rangga stengah memaksa.
Kie mempertimbangkan jawaban.
" Kalau kamu naik mobil yg disdiakan panitia, nanti bakalan rebutan dgn peserta lain. Lebiah baik kamu boncengan sama aku." Rangga meyakinkan.

Kie ragu, hingga akhirnya dia mengangguk sambil tersenyum tipis. Rangga benar. Kalau dia naik mobil dgn peserta lain, bisa2 dia pingsan karna harus rebutan dgn bnyak mahasiswa.

" Krisan tau jalan menuju ke lokasi, karna dia termasuk tim survei. Jadi, jangan khawatir tersesat. Aku akan mengikuti Krisan." Rangga menepuk bahu Kie, Kie terkejut.

Stelah berkata seperti, Rangga melambaikan tangan kpada Krisan, memintanya untuk mendekat. Krisan tersadar dari lamunannya.
Apa yg dilihatnya barusan? Ada rasa suka yg tergambar dimata Rangga untuk Kie. Prasangkanya saat di pendopo kabupaten tdi tdk salah, saat dia melihat foto2 Kie dikamera Rangga.

" Kita pergi baren yuk. Kamu didpan." Ucap Rangga.
Krisa mengangguk. Anggukan lemah yg di dlmnya terdapat seribu satu pertanyaan. Benar2 mengusik ketenangannya.

**

Dua motor itu melaju dijalanan berbatu. Motor Krisan dan motor Rangga yg berboncengan dgn Kie. Jalan itu menghubungkan kantor kecamatan dgn desa tempat mereka KKN. Krisan melaju dgn kecepatan sedang di dpan motor Rangga.

" Kie.... Kie?" Rangga melirik Kie dari kaca spionnya. Gadis itu sama sekali tdk bersuara.
" Hm.?" sahut Kie singkat.
" Kamu masih hdup kan?" Rangga mulai bercanda.

Kie terbeliak, lalu tersenyum. Ada bebera hal yg sdang diresapi saat ini. Persawahan yg membentang luas didpannya, jalan sempit yg dia lalui bersama Krisan dan Rangga, serta suasana tenang yg ada disekitarnya. Membuat Kie berpikir, suasana ini jauh dari suasana hiruk pikuk kota dgn mobilitas yg sangat cepat itu. Bahkan, tdk ada gedung atau perkantoran besar disepanjang jalan. Yg ada hanya warung2 kecil dgn makanan tradisional. Sejenak Kie berpikir, hal2 seperti ini tdk memerlukan pembukuan rumit untuk menghitung laba-rugi. Pasti tdk perlu pusing meninjau naik turunnya valas, pun sibuk mengamati koneksi internet untu terus update info2 teraktual.

" Kie?" ulang Rangga.
" Ya." lagi2, jawaban pendek. " Aku sdang memikirkan sesuatu. Membandingkan kehdupan disini dgn dikota."

Rangga menghela nafas panjang. Meresapi tiap kata yg diucapkan Kie. Dia tdk menyangka, gadis yg terlihat pendiam itu memiliki pemikiran lain diotaknya.

" Misalnya?" selidik Rangga. Dia ingin memperpanjang komunikasinya dgn Kie.
" Memikirkan lajur debet-kredit dipembukuan. Memikir untung-rugi. Atau naik turun valas. Ya, hal2 semacam itu." Kie tertegun sejenak. Dia menyadari sesuatu, pors4 bicaranya pada Rangga mulai bnyak. Entah karna apa, mungkin karna Rangga memang pribadi yg mudah bergaul dgn siapapun.

Rangga mengangguk sejenak. Dia tau kalau Kie sejurusan dgn Krisan di FEB. Pastinya, hal2 seperti itulah yg stiap hari digelutinya, perhitungan rumit yg berhubungan dgn debet-kredit, aktiva2 diperusahaan, valas, dan hal2 lain yg menurut Rangga terlampau rumit.

" Aku suka keadaan tenang seperti ini." Rangga jujur. " Karna itu aku suka backpacking, membuatku bisa meredam kepenatan otak sejenak, melupakan hiruk pikuk di kota untuk beberapa waktu."

Kie mengangguk mengerti. Backpackin? Dia blm pernah melakukan backpacking sebelumnya. Mamahnya terlalu sibuk mempersiapkan Kie untuk menjadi penerusnya diperusahaan. Awalnya, Kie merasa sdikit terpaksa menuruti kemauan mamahnya untuk kuliah dijurusan Akuntansi. Namun, lama2 dia mulai bisa menhkmatinya, walaupun kadang Kie merasa bosan dgn rutinitasnya yg itu2 saja.

" Kok kayaknya tegang begitu, Kie?" Rangga melirik Kie dari Spion. Kie terlihat tercenung dijok belakang.

Gadis dibelakangnya mengangguk samar. Ini kali pertama dia boncengan dgn laki2 yg baru dikenalnya. Sbelum ini, mamahnya slalu menyiapkan supir yg siap mengantar Kie kemana saja.
Rangga tersenyum tipis. Apa yg membuat gadis itu tegang? Suasana didesa ini bgitu nyaman. Udaranya sejuk. Polusi tdk sbanyak di Surabaya. Dikanan kiri hanya trdapat sawah dan perladangan luas, bkn pabrik tinggi yg menyilaukan mata. Bahkan, tak jarang mereka melewati parit kecil yg airnya masih jernih, blm tercemar limbah pabrik. Hanya saja, jalanan sdikit bergelombang. Sbagian ruas jalan berlubang. Mulai lubang kecil, hingga lubang besar yg begitu

dalam. Lubang2 itu kadang tertutup genangan air hujan, membuat roda motor menjadi licin. Lubang2 itu membuat pantat pegal.

" Knapa tegang?"
Gadis itu menggeleng, " Entahlah," jawabnya singkat.
Rangga memelankan laju motornya. Tangan kirinya bergerak kebelakang, meraih tangan Kie yg terasa dingin, lalu menarik sepasang tangan Kie kedepan. Rangga memasukan tangan Kie kedlm saku jaketnya.

" Pegangan. Dgn begini kamu nggak bakalan tegang." Rangga tersenyum. " Kalau dimasukan kesaku jaketku, tanganmu bisa sdikit menghangat."
" Eh, tapi...." Kie salah tingkah.
" Jangan khawatir. Pinggangku lg jomblo, nggak ada yg bakalan marah." Rangga terkekeh.

Kie nyaris mengeluarkan tangannya dari saku jaket Rangga, tetapi urung. Sepasang tangannya yg kedinginan menghangat saat berada disana. Secarik perasaan tenang menjalar ke dada Kie. Mungkin karna tangannya yg dingin mulai menghangat.
Perlahan, Kie mulai menikmati perjalanannya menuju ke lokasi KKN bersama Rangga.

***

Dua rumah berdampingan disewa untuk tempat tinggal selama KKN. Rumah disebelah barat untuk para perempuan, sdangkan rumah sbelah timur untuk laki2. Jarak rumah itu begitu dekat, berdampingan dan hanya dibatasi sejengkal tanah yg ditumbuhi pohon mangga.
Sepuluh laki2 dan sembilan perempuan.

Mereka terliahat sibuk mengatur persiapan untuk 'rumah baru' yg mereka tempati. Beberapa menyiapkan spanduk besar bertuliskan 'POSKO KKN'. Spanduk itu dipasang didpn rumah untuk mempermudah kunjungan DPL. Dalam jangka waktu tertentu, DPL berkunjung untuk memantau kinerja para anggota.

" Spanduk ini enaknya dipasang dimana?" Adin, sang ketua kelompok terlihat kebingungan.
Tdk ada yg menggubris Adin. Smua sibuk dgn pekerjaan masing2. Ada yg membersihkan rumah, menata barang, membongkar dari mobil pengangkut barang, beberapa ada yg berebut mandi.

" Pasang saja disitu, Din. Antara rumah laki2 dan perempuan. Disitu kan terlihat jelas," saran Rangga menunjukan tempat strategis untuk memasang spanduk.
Adin mempertimbangkan lalu mengangguk setuju.

" Bantuin aku, Ngga. Aku ngambil tali dulu."
Rangga mengangguk. Spanduk yg tadi dibawa Adin beralih ke tangannya. Sekilas, mata Rangga melirik kerumah perempuan.

Krisan terlihat sibuk memilah-milah barang. Dia kesusahan menenteng koper besarnya. Rangga merasa ada yg kurang.
" Kie, kemana gadis itu?" batinnya.
Sepasang mata Rangga menangkap sosok Kie. Gadis itu sdang membagikan lembaran kertas putih pada anggota lain. Membagikan kertas itu dlm diam, tp dgn senyum simpul yg begitu tipis. Samar2 Rangga mendengar bahwa kertas itu dari DPL. Semacam kertas untuk mengevaluasi kinerja para anggota dlm menjalankan proker, lengkap dgn beberapa petunjuk penting tentang KKN.

" Rangga, ayo sini!" Adin datang lg lima menit kemudian. Membawa seutas tali panjang bewarna putih. Dia tdk lupa membawa paku besar yg akn digunakan untjuk memasang spanduk itu.
Rangga mengikuti langkah Adin. Mereka berpencar. Rangga memegang sisi kiri spanduk sdangkan Adin memegang sisi kanan spanduk. Sisi kiri berada tepat didpn rumah perempuan, sdangkan sisi kanan berada tepat didpn rumah laki2. Jarak kedua rumah sempit sehingga spanduk berukuran jumbo itu bisa terbagi dgn adil.

" Pegang yg kenceng, Ngga. Aku pasang pakunya." Adin memberikan intruksi. Laki2 kerempeng berambut cepak itu memang cekatan dlm menangani apapun. Tdk salah kalau dia dipilih menjadi ketua kelompok oleh teman2 yg lain.
Rangga menurut.
Adin serius memasang paku. Stelah yakin paku terpasang kuat, dia mengikatkan kain yg sudah tersambung dispanduk ke paku besar yg dipasang ditembok rumah perempuan.

" Pindah posisi, Ngga."
Rangga menurut. Sekarang, Adin memegang sisi kiri spanduk. Dia melakukan hal yg sama seperti yg dilakukan di spanduk sisi kanan.
" Selesai!" Adin puas mengamati hasil kerjanya bersama Rangga. " Dgn begini, kalau DPL yg mengunjungi kita, mereka tdk kebingungan mencari posko KKN kita."
" Yup!" Rangga ikut puas. " Oh ya, Din. Nanti ada rapat perdana, kan? Pukul berapa?.
Adin menengok arloji merah yg melingkar dipergelangan tangannya, " Skarang pukul empat sore. Kita kumpul pukul enam sore dirumah perempuan. Sepertinya, rumah perempuan lebih strategis untuk dijadikan tempat rapat. Tempatnya lebih luas."
Rangga mengangguk mengerti. Berarti masih ada beberapa jam untuk mandi dan menata barang yg ada dikoper.

Sudah menjadi kesepakatan umum unuk menyebut rumah yg ditempati perempuan sbgai 'rumah perempuan', dan menyebut rumah yg ditempati laki2 sbgai 'rumah laki2'.
Rangga melangkah masuk untuk mengambil peralatan mandi. Masing2 kamar mandi terletak diluar rumah. Kamar mandi rumah perempua dan rumah laki2 terletak sejajar.
Rangga harus mengantre dgn tiga anggota lain. Kalah cepat karna harus membantu Adin memasang spanduk raksasa itu.

" Rangga."
Rangga menoleh mencari sumber suara. Krisan melambaikan tangan kpadanya. Dileher Krisan, tersampir handuk berwarna pink. Tangan kanannya menenteng peralatan mandi yg begitu bnyak.

Rangga tersenyum. Jika hdup berdekatan seperti ini, dia merasa ada jurang pemisah antara laki2 dan perempuan. Dari segi peralatan mandi saja, laki2 bgitu simpel, semantara Krisan, dia membawa sekotak penuh peralatan mandi yg entah apa isinya.

" Antre mandi, Ngga?"
Rangga mengangguk, " Hari ini rapat perdana pukul enam sore, kan?"
Rangga mengiyakan, " Dirumah perempuan kan ya?"
" Yup..."

Sepasang mata Rangga terpaku pada sosok gadis berambut legam yg baru keluar dari dapur. Dia menuju kamar mandi. Di lehernya, tersampir sbuah handuk berwarna turquoise. Tangan kanannya menenteng peralatan mandi yg disimpan didlm kotak plastik transparan.

" Kie," sapa Rangga spontan.
Krisan menoleh, mencari sosok yg disapa Rangga.
Kie tesenyum simpul.
" Mau mandi, Kie?" Krisan ikut nimbrung.
Kie mengangguk, matanya melongok ke antrean, " Antreannya panjang ya?"
" Kayaknya." Krisan mengeluh. Sebenarnya, dia paling malas jika disuruh menunggu.

Tak lama kemudian, kamar mandi laki2 kosong, sesokok laki2 berambut cepak keluar sambil mengelap rambutnya dgn handuk. Laki2 itu hanya mengenakan celana pendek,bertelanjang dada sambil menenteng peralatan mandinya.

" Sudah, Ngga," kata laki2 itu singkat.
Entah ide apa yg terlintas dipikiran Rangga, tiba2 Rangga menghampiri Kie. " Kamar mandi cowok kosong. Mau pakai duluan?"
Kie menelengkan kepalanya, tdk mengerti.
"Skarang giliranku, sih. Tp, kalau kmu mau pakai duluan nggak papa, kok. Ladies first." Rangga serius.
Kie masih blm bergeming dari tempatnya berdiri. Rangga gerah menunggu.
" Ayo Kie, cepetan! Yg ngantre bnyak, nih." Rangga maju selangkah, menarik lengan Kie, memberikan kesempatan pada Kie untuk mandi dikamar mandi laki2.

Kie pasrah. Dia tipe gadis yg susah menolak tawaran baik yg diberikan orang lain padanya. Kie menatap Rangga dlm beberapa detik. Tanpa diucapkan dgn kata2, Rangga tau kalau Kie mengucapkan kata terima kasih kpadanya. Tanpa sadar, Rangga tersenyum.

Disela langkahnya, Kie berpasan dgn laki2 bertelanjang dada itu. Kie berhenti sejenak. Wajah laki2 berambut cepak itu sudah tdk asing lg dimata Kie. Kie merasa pernah bertemu dgn laki2 itu sbelumnya. Namun, dimana?, Kie lupa.

Laki2 itu menyampirkan handuknya kejemuran. Saat Kie memandangnya dgn kening berkerut, laki2 itu menatapnya balik dgn rasa penasaran yg sama.

" Kita pernah bertemu?" Tanya laki2 itu spontan. Tatapannya langsung menghujam pada Kie.

Tinggi laki2 itu setara dgn tinggi Rangga. Dia jg berbadan tegap dan berotot seperti Rangga. Namun, kulitnya sdikit lebih cerah dibandingkan dgn Rangga. Rambutnya menyentuh leher, dgn rambut samping menyentuh daun telinga.

Kie menggeleng ragu. Ingin menjawab dgn anggukan kpala, tg dia lupa dimana pernah ketemu dgn laki2 itu.

" Azar," sapa Rangga mengalihkan perhatian laki2 itu.
Laki2 bertelanjang dada itu tersenyum sekilas kpada Kie, lalu mengamati punggung Kie yg mulai menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Kepala Azar masih berdengung. Sosok gadis kalem berambut legam itu memenuhi pikirannya. Dia yakin pernah bertemu dgn gadis itu sbelumnya.

'Dimana ya?' Azar melangkah masuk rumah dgn kening tertaut.

**

Rapat perdana diadakan di 'rumah perempuan'. Tikar digelar diruang tamu, kursi dan meja diruang tamu sengaja digeser menepi. Seluruh anggota kelompok duduk melingkar diatas tikar. Mereka memfokuskan diri pada Adin yg sdang membawa buku2 progam kerja dan proposal sponsorship yg masih blm kelar.

Adin berdehem, " Kita bisa mulai kan?"
Seluruh anggota kelompok menganggukan kepala.
Rangga menyusuri teman2nya satu per satu. Masing2 dari mereka memiliki keunikan satu sama lain. Matanya tdk bisa menolak untuk berhenti pada sosok Kie. Gadis itu duduk disamping Krisan dgn menggamit bolpoin.

Kie mengenakan T-shirt pinj dgn short pants jeans berwarna biru muda. Rambut legamnya digerai ala kadarnya. Sepasang hair pin sewarna dgn T-shirt tersemat diatas poninya. Gadis itu terlihat berbeda malam ini. Dia terlihat lebih rileks tanpa earphone yg menyumpal sepasang telinganya.
Tanpa sadar Rangga tersenyum.

Rangga kembali mengamati temannya satu per satu. Tatapan matanya berhenti pd Azar yg duduk bersebangan darinya. Azar terlihat tenang seperth biasa. Dia mencatat intruksi2 hasil rapat yg diungkapkan Adin. Namun, ada yg janggal dgn Azar. Dia terlihat mencuri pandang kpada Kie, sesekali.
'Apa ini? Knapa aku merasa gusar?'

" Yuli, tolong catat hasil rapat kali ini." Adin melirik Yuli yg menjabat sbagai sekretaris.
Yuli mengangguk, " Ini hasil rapat malam ini. Kuulangi jika ada yg kurang, tolong diingatkan." Yuli meruntut.

Malam itu terbentuk kesepakatan diantara 'keluarga baru' itu. Cewek maupun cowok harus bergiliran mencuci piring, yg memasak stiap hari jg giliran, karna sponsor masih kurang, disela melakukan kegiatan KKN juga harus menyebar proposal sponsorship ke perusahaan2 dikota Bojonegoro, belanja untuk kebutuhan sehari2 jg harus dilakukan secara bergiliran.

" Pelanggar akn dikenai sanksi berupa denda," tegas Yuli membacakan kesepakatan.
Semua mengangguk setuju.

" Oke, untuk masalah rumah tangga clear. Skarang, kita beralih ke proker yg akn kita jalankan disini." Adin membuka sesi baru dlm rapat.
KKN ini akn berlngsung selama empat minggu, dari pertengahan januari dan berakhir pd pertengahan febuari. Untk menjalankan progam yg sudah ditargetkan dlm buku panduan KKN universitas, Adin membagi kelompok KKN kedlm subdivisi.

" Ada empa sub divisi untuk menjalankan progam," kata Adin bijak. Dia membolak balik lembaran panduan KKN universitas. Sesekali, keningnya berkerut, meresapi maksud yg tertulis dibuku tersebut. "Stiap divisi terdiri dari lima anggota. Divisi yg kirianya paling berat punya enam anggota." jelas Adin.
" Inisiatif ya, yg cocok dgn bidangnya, angkat tanganan." Yuli memberi kesempatan. Dha menyebutkan empat divisi yg akn dibentuk, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan,dan infrastruktur.
Para anggota lain saling berbisik. Berbincang memikirkan divisi apa yg cocok dgn keahlian masing2.
Krisan dan Kie tampak serius. Sesekali, krisan mengangguk saat Kie memberi saran, dan sebaliknya.

" Sudah diputuskan?" tanya Yuli akhirnya.
Mereka mengangguk.
" Divisi pendidikan siapa?" lanjut Yuli.
" Aku in." Kie angkat tangan.
" Aku juga," Krisan menyusul.
" Aku." Rangga angkat tangan, yg diikuti Azar.
Setelah itu, tdk ada lg yg angkat tangan.
" Empat orang, kurang satu," Yuli mencatat nama2 mereka ke note. " Aku jg masuk ke divisi pendidikan," kata Yuli akhairnya.

Malam itu, empat divisi untuk menjalankan proker terbentuk. Rapat berlangsung sampai larut malam. Tiap divisi harus menyusun progam kerja yg akan mereka jalankan selama KKN.

" berhubung aku sekretaris, nggak mungkin aku jd ketua divisi,"tolak Yuli. Dia menawarkan posish ketua divisi pendidikan pada empat lainnya.
" Aku kurang tegas dlm menyatukan pikiran bnyak orang." Kie jujur.
" Jangan aku. Aku bkn tipe pekerja keras yg pantang menyerah." Krisan berkelit.
Tinggal dua yg blm mengutarakan alasan.
" Aku sudah rangkap jadi bendahar kelompok KKN." Azar menyela.
" No choice, Ngga." Yuli melirik Rangga.

Rangga tampak berpikir. " Oh.., oke. Bolehlah." Rangga tersenyum renyah.
Stelah ketua divisi pendidikan terpilih, mereka membicarakan progam2 yg akn dijalankan selama KKN.

**

" Progam kita, memberikan les untuk anak SD, pembagian bantuan alat tulis ke beberapa sekolah, membantu tenaga pengajar disekolah2, serta mengadakan lomba cerdas cermat diminggu terakhir KKN." Rangga membacakan hasil rapat
" Aku butuh sekretaris untuk menjalankan progam ini."Rangga mengamati satu persatu wajah anggota divisinya.

Yuli menggelengkan kepala sejak awal. Dia sekretaris kelompok, tdk mungkin dobel kerja jadi sekretaris divisi.
Krisan sdikit beringsut ditempat duduknya. Dia ingin menawarkan diri untuk menjadi sekretaris Rangga. Memang, dia kurang suka dgn pekerjaan yg melelahkan seperti itu. Namun,kalau bekerja sama Rangga, bisa lain ceritanya. Mereka sudah akrab satu sama lain, jd tdk ada kata membosankan dlm menjalankan proker. Terlebih, Rangga menyenangkan. Menyenangkan dlm arti lain, yg membuat Krisan ingin slalu dekat dgn Rangga. Krisan menggerakan tangannya,hendak menawarnan diri.

" Kie, mau jadi sekretarisku?" tawaran itu terlintas bgitu saja dibenak Rangga.
Kie gelagapan. Rangga menunjuknya bgitu saja.
Krisan terenyak ditempatnya duduk. Dia kalah cepat. Rangga telah menunjuk Kie sbelum dia sempat mengajukan diri untuk menjadi sekretaris.

" Tugasnya nggak berat. Dan, nggak perlu bnya ngomong kok Kie, cuma dilingkup kecil divisi ini kok," ucap Rangga menjelaskan seolah memahi karakter Kie.
Kie tampak tdk menolak. Dia mengangguk pelan menerima tawaran Rangga.

Krisan menelan rasa kecewanya. Ini hanya hal kecil, tetapi batinnya terasa mengganjal saat Rangga menunjuk Kie begitu saja.

Azar memandangi mereka dgn penuh tanda tanya. Seperti ada something antara Kie dan Rangga. Something yg tdk bisa dijelaskan dgn kata2. Dan itu membuat Azar semakin ingin mengenal Kie. Gadis berambut legam dgn senyum simpul yg begitu tipis.

" Rencana proker sudah clear malam ini. Meski kita terbagi menjadi empat divisi, kita harus saling kerja sama." Adin menutup rapat pertama malam itu.

Saat jam menunjukan pkl 12 malam, para laki2 kembali kerumah mereka. Beberapa masih tinggal untuk mengobrol dan bermain kartu.

BAB 6

Hari pertama tugas divisi pendidikan adalah membantu mengajar di SD setempat. Kie dan Azar mendapatkan jam pagi, sementara Yuli, Rangga, dan Krisan mendapatkan jam siang. Untuk menghemat waktu, Yuli-Rangga-Krisan lebih memilih menunggu dikantor guru.

"Nanti kamu yg handle rumus matematika ya. Aku nggak begitu hafal rumus matematika..." Kie jujur kepda Azar. Dia lebih suka menghitung jalur akuntansi yg membutuhkan ketelitian tinggi dari pada harus menghafal rumus2 dlm matematika, seperti rumus luas dan keliling, serta rumus rumit yg ada pada limit dan integral.

Sepertinya mereka berdua adalah partner yg cocok. Kie lemah pd rumus rumit matematika dan lebih unggul dlm hitungan yg berhubungan dgn ilmu sosial, sdang Azar tdk begitu suka dgn ilmu sosial dan begitu menggilai rumus rumit dlm ilmu eksak.

"Bahasa Indonesia ini kuserahkan padamu." Azar menyerah, " Aku tdk suka hal2 bertele2 seperti mencari pokok pikiran dalam paragraf, mencari SPO, atau mencari kata baku, dan sebagainya itu."

Mereka tertawa sbelum masuk kelas. Suasana gaduh siswa tingkat akhir menyambut kedatangan mereka. Antusiasme positif tiap menerima sesuatu yg baru.

" Kakak berdua akan mengajar disini selama satu bulan."Azaph memberi penjelasan didpan kelas. "Wali kelas sudah memberi tahu sebelumnya, kan?" lanjutnya ramah sbelum memperkenalkan diri.
Beberapa siswa menggedor2 bangku saking antusiasnya. Beberapa lg tdk sabar menunggu perkenalan Kie dan Azar.

" Kita kenalan dulu ya, adik2." Ayr mengeraskan suaranya. Mengimbangi teriakan2 riuh seisi kelas.
" Iya, kaaak!" terdengar jawaban koor panjang.

Azar nyaris tertawa melihat kelakuan lucu anak2 itu. Pipi laki2 itu terangkat tegas, dgn tulang rahang yg tdk begitu menonjol karna tertutup pipinya yg sdikit berisi. Suasana mereda walaupun tdk sepenuhnya hening. Azar memiliki aura luar biasa untuk membuat anak2 itu menurut.

" Ayo kita tanya, siapa sih nama kakak cantik ini?" Azar mencairkan suasana didlm kelas. Berkomunikasi di dpn kelas dgn gayanya yg khas dan ringan, tdk terkesan menggurui dan memberi kesan akrab kpada anak2 itu. Dia berhasil mengalihkan perhatian anak2 itu untuk tdk gaduh.

Kie tersenyum simpul. Pipinya merona, ekspresi malu tergambar jelas diwajahnya. Azar adalah laki2 pertama yg bilang kalau dia 'cantik'. Kie tahu kalau itu hnya kalimat basa basi Azar untuk menghandle suasana. Tp, tetap saja terasa janggal ditelinganya, dan membuat Kie sdikit merasa senang.

" Nama kakak Kinanthi Olivia. Tp, kalian cukup panggil aku kakak Kie saja, ya."

Suasana dikelas menjadi akrab. Beberapa dari mereka bahkan bertanya tentang pengalaman Kie. Progam studi yg dipilih Kie di universitas. Alamat rumah Kie, bahkan nomer hp Kie. Blm ada 15 menit, tp anak2 itu sudah terlihat akrab dgn Kie. Azar sempat melongo. Aura yg dikeluarkan Kie saat berhadapan dgn anak2 terasa begitu menyenangkan. Menunjang pembawaannya yg kalem dan sederhana. Tanpa sadar, Azar menatap Kie dlm diam begitu lama, larut dlm pikirannya sendiri. Jika dilihat dari samping, garis2 lembut yg ada pada fitur wajah Kie terlihat menyenangkan. Dia memiliki bentuk hidung turned up. Kata orang, bentuk hidung yg seperti itu menggambarkan kepribadian yg penuh optimis, antusias, dan sportif.

" Jadi semuanya hanya tertarik pada kak Kie? Tdk ada yg tertarik untuk berkenalan dgn kakak?" Azar mengerling akrab kpada anak2 itu,meredakam lamunannya sendiri.
Perhatian mereka cepat teralih. Terlebih lg, anak2 perempuan yg sejak tadi menaruh minat pada Azar.

Saat Azar tersenyum, terbentuk sebilah lipatan dibgian bawah matanya. Memberikan kesan sayu, bulu matanya lembut dan pendek2, tp terkesan tegas jika dipadukan dgn mata daunnya. Sepasang matanya sipit, dinaungi alis legam sdikit tebal yg meruncing dibgian ujung. Mata itu memiliki lipatan tipis yg nyaris tdk terlihat. Hidungnya mancung, agak runcing, dgn lubang hidung sdikit lebar. Rambut dpan bgian ujung bermodel cepak.

" Kakak belajar apa dikampus?" tanya salah satu dari mereka.
" Coba tebak," timpal Azar jail. Azar bergigi kelinci. Saat dia berbicara, terjadi perpaduan menarik antara bibir tipisnya dan gigi tengahnya yg sdikit meruncing. Memberi kesan manis dan menyenangkan. Bibir Azar berbentuk seperti busur panah, dgn ketebalan sama antara bibir atas dam bibir bawah. Namun, pd saat dia mengatubkan bibir, bibirnya akan terlihat sebaris tipis yg bgitu menarik.

" Belajar jadi artis, kak?" murid perempuan menceletuk.
Terang saja Kie dan Azar tergelak.
"Memang ada pelajaram kayak gitu?" tnya murid lain.

" Kak Azar ini kuliah dijurusan Farmasi." Kie meluruskan, diikuti anggukan Azar. Mereka smakin antusias saat Azar menerangkan tentang khdupan kampusnya. Praktikum2 menarik. Pulang pergi rumah sakit. Berkutat dgn tabung2 reaksi.

" jadi, ada yg ingin belajar bareng?" Kalimat terakhir dari Azar sbelum mengakhiri perkenalan.
Tanpa terasa, mereka telah menghabiskan separuh dari waktu belajar untuk perkenalan. Diwaktu yg tersisa, Kie memberikan tambahan materi bahasa indonesia. Bab yg dibahas tentan cara untuk menentukan susunan S-P-O dlm sbuah kalimat sederhana.

" Untuk mengidentifikasi S caranya gampang. S bisa ditemukan dgn menjawab pertanyaan 'siapa?'."

Tdk hanya menjelaskan secara teori, Kie jg mempraktikan beberapa contoh kalimat. Kelas serius, tp santai Karna Kie memadukan dgn beberapa game yg terkait dgn materi.
Azar berdiri bersedakep didpn kelas. Terenyak dlm posisi diamnya. Dia tdk menyangka Kie punya bakat sehebat itu. Kie terlihat pendiam, tp dia bgitu luwes saat berkomunikasi dgn anak2. Sama sekali tdk menunjukan bahwa dia seorang gadis yg susah beradaptasi dgn orang lain. Kie memiliki kemampuan spesial. Menempatkannya pd posisi istimewa diantara anak2 itu.

Mata Azar tdk beralih sdikit pun dari sosok Kie. Mengamati tiap garis lengkun dibibir tipis Kie, mengamati rambut Kie yg berdesir pelan saat dia bergerak. Mendengarkan suara Kie yg riuh rendah. Semua tergambar jelas dibenak Azar. Menjadi potongan2 kecil menyenankan yg tersusun kehatinya. Potongan2 yg akhirnya membesar, menyisipkan rasa nyaman ketika dia menatap Kie dari sudut manapun.
Saat Azar sadar bahwa detak di jantungnya masih berlanjut, dia menyadari sesuatu. Dia menyukai Kie.

**

Kie dan Azar mengintip diluar kelas. Pergantian jam. Sekarang, giliran Rangga dan Krisan yg mengajar. Suasana dikelas gaduh, persis diawal perkenalan Kie dan Azar. Tp kali ini lebih parah. Siapa yg akn tahan jika didatangi model ternama seperti Krisan? Model yg namanya sudah sering muncul dimajalah.

" Kita kedatangan kak Krisanti Larasati!" pekik salah satu dari mereka. Beberapa pernah membaca majalag fashion yg pernah memuat profil Krisan.
Krisan tdk menyangka anak2 itu ada yg tau tentang dirinya.

" Jadi aku tdk perlu memperkenalkan diri kan?" goda Krisan ramah.
Anak2 itu protes berjamaah.

Krisan menyerah. Akhirnya, dia memperkenalkan diri. Mengulang2 biografi singkatnya yg pernah ditampilkan dibeberapa media masa. Hebatnya, anak2 itu menyimak dgn seksama tanpa berkomentar apapun. Walaupun sbagian dari mereka tahu tentang Krisan, mereka tetap mendengarkan dgn sungguh2.

" Kak Krisan satu kelas sama kak Kie?" tanya ketua kelas.
Krisan mengangguk. Pertanyaan demi pertanyaan datang bertubi2 untuk Krisan.

" Nggak ada yg ingin kenak kakak ganteng satu ini?" goda Krisan saat mulai kewalahan.
Rangga akhirnya memiliki giliran untk memperkenalkan diri didpn kelas. Murid perempuan menutup mulutnya rapat2. Tingkah mereka smakin menggemaskan saat Rangga bercerita tentang kuliahnya.

" Kak Rangga ini hobi fotografi, loh." Krisan menambahkan perkenalan Rangga yg begitu simpel, hanya menyebutkan nama lengkap, alamat, serta kegiatan singkatnya dikampus.
Rangga tersenyum simpul. Dlm beberapa hal, Krisan memang menarik. Dia bisa mengendalikan keadaan.

" Kak Rangga jg hobi mendaki gunung!" seru Krisan lg.
Rangga smakin salah tingkah saat Krisam mempromosikan dirinya didpn kelas. Dia tersenyum simpul sambil mengulum bibirnya. Selanjutnya, Rangga menggaruk2 kepalanya, kikuk.

Murid2 dikelas itu melongo. Mereka berdecak kagum sambil geleng2 kepala.

" Kita belajar dulu deh, setelah itu foto bareng, gmana?" bujuk Rangga.
" Kamera kak Rangga yg gede itu bukan?"
Rangga tersenyum dan mengangguk.

Anak2 itu menurut. Mereka semangat belajar, tdk sabar menanti foto bersama, terlebih ada Krisanti disana.
Disela jam mengajar, Rangga melirik keluar kelas. Tatapan matanya bertemu Kie tanpa sengaja. Sejak td, Kie mengawasi Rangga dlm nafas tenangnya. Bgaimana Rangga terlihat bgitu menyenangkan ditengah anak2 itu.

Kejutan tak terduga terselip ke jantung Kie. Tatapan Rangga bgitu teduh. Ada sesuatu yg tersimpan disepasang bola matanya. Sesuatu yg tdk bisa dijelaskan dgn kata2, dan membuat nafasnya serasa berhenti.
Rangga tersenyum pada Kie. Kie terpaku ditempat. Membelas senyum lebar Rangga dgn senyum salah tingkah.

**

Rangga menengadah, menatap langit hitam yg mulai menggantung. Kie berdiri disampingnya dgn wajah cemas. Azar dan Krisan pulang lebih dulu karna harus mengurus sponsorship diperusahaan air minum setempat.
Sepertinya, hujan akan turun. Hujan bkn masalah besar bagi Rangga. Dia suka hujan, seperti kecintaannya pada bau tembakau. Tdk ada yg lebih menenangkan ketimbang bau hujan yg menyentuh tanah. Bagi Rangga, langit gelap menarik. Ada ketenangan yg tersembunyi diantara langit gelap itu. Denting tetes air yg menghujam ke atap rumah merupakan harmonisasi tersendiri baginya.

" Sebentar lg hujan, Kie." mata Rangga masih jelalatan melihat langit. Dia merasakan arah angin yg berhembus disekitar situ.

Kie menghembuskan nafas panjang. Dia tdk pernah suka hujan. Terlebih saat sdang berada diluar ruangan seperti ini. Langit gelap itu memberijan impresi mengerikan. Suara hujan yg menhantam atap terdengar horor di telinganya. Blm lg tanah habis hujan, becek, dan tdk nyaman untuk di injaki kaki.

" Krisan baru saja SMS. Sepertinya, mereka bakalan lama mengurus sponsorship." Rangga mengutak atik keypad ponselnya.
Kie menggigit bibir bawahnya, " lalu, kita gmana pulangnya?"

Rangga mengambil duduk dibangku panjang yg ada didpn kelas. Sekolah stdh berakhir siang itu. Pintu2 kelas sudah ditutup. Guru dan staf karyawan sekolah sudah pulang sejak 25 menit yg lalu. Hanya ada satu dua ayam di halaman sekolah, serta kucing liar didpn kantor guru.
Beberapa menit kemudian, Krisan menelpon.

" Aku nggak tahu kalau bakalan lama," sesal Krisan. " Tahu bgini, aku minta Azar nunggu aku aja, biar bisa boncengan saja sama Azar. Td kan Azar buru2 bnget sih."
Rangga tersenyum, " Ngga papa. Kutunggu disini sama kie."

Sepeda motor Rangga dipinjam Azar karna Azar tdk membawa sepeda motor saat KKN dan dia harus segera pergi tadi... Mau tak mau, Rangga harus menunggu mereka berdua jika ingin kembali ke posko. Sebenarnya, bisa ditempuh dgn jalan kaki, tp membutuhkan waktu lebih lama.

" Birokrasinya susah, Ngga." keluh Krisan diseberang sana.

" iya, Krisan. Aku nggak papa kok menunggu motornya disekolah."
sambungan terputus.

Kie semakin cemas mendengar telpon dari Krisan. Langit diujung barat semakim menggantung rendah. Sepertinya, sbentar lg akan runtuh.

" Rangga, ayo pulang sambil jalan?" Kie ragu.

Rangga mengerjap, bknnya tdk mau. Namum, jarak tempuh sekolah dgn posko tdk dekat. Dgn motor menghabiskan waktu sampai 10 menit. Kalau ditempuh dgn jalan kaki akn lebih lama.

" bisa 20 menit kalau jalan kaki." Rangga memperkirakan.

Kie bersikeras tetap ingin pulang jalan kaki. Semakin menunggu, dia takut hujan akan segera turun. Setidaknya, dgn mempercepat jalan, dia tdk akan terjebak hujan diruangan terbuka. Kie panik. Otaknya tdk bisa berpikir jernih bila panik. Yg ada dipikirannya hanyalah seger beralih meninggalkan tempat itu, bgaimanapun caranya. Kie ingin cepat2 berada didlm ruangan, tanpa memperhatikan resiko yg terjadi kalau dia nekat pulang dgn jalan kaki.

"kita jalan cepat ya," pinta kie.
" Oke." Rangga menyetujui.

Mereka berdua meninggalkan gedung asri berbentuk L itu. Menyusuri jalanan desa yg hanya stengah diaspal. Melintasi kompleks tempat tinggal penduduk yg jarak antara rumah satu dan lainnya masih lebar. Terbatas areal persawahan, sungai kecil, dan pepohonan besar di tiap sudut jalan.
Beberapa memit lg, mereka berdua sampai diposko. Hanya tinggl satu belokan. Disana, ada gardu kecil dan sebatang pohon trembesi tua. Gardu itu masih dipakai. penduduk desa menggunakannya untuk porkamling tiap malam.

Kilatan cahaya putih tiba2 menyambar angkasa. Menimbulkan percikan putih dilangit gelap. Langitnya seolah terbelah. Kie pucat pasi melihat kilat yg baru saja terlihat. Kilat identik dgn guruh menggelegar yg akan datan menyusulnya.
Dugaannya benar. Tak lama kemudian, terdengar guruh menggelegar begitu keras. Kie spontan menutup telinganya. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya gemetar. Seluruh tubuhnya mendingin. Guruh selanjutnya Kie terpekik ketakutan.

Rangga menoleh, sejaj tadi dia tdk memperhatikan Kie. Dia jg tdk tahu perubahan tiba2 yg terjadi pada Kie.
Hantaman suara guruh yg selanjutnya, Kie terlonjak kaget. Dia refleks melompat ke arah Rangga. Seperti ingin menyembunyikan kepalanya ke dada Rangga. Tangan Kie blm lepas dari sepasang telinganya.

" Kie, kamu tdk apa apa kan?" Rangga panik.
" Aku..., aku, takut petir..."

Rangga menyimak. Ada sesuatu yg bisa ditangkapnya dari sosok Kie. Sesuatu yg baru disadarinya skarang.

" sejak kecil, aku takut petir..." Kie masih menutup telinganya, mengulangi perihal astraphobia yg ia derita.

Rangga menghela nafas panjang. Hal ini sungguh diluar perhitungan Rangga. Dia tdj menyangka Kie takut petir. Tahu bgini, dia akn menolak permintaan Kie untuk pulang jalan kaki, dan memilih menunggu Azar dan Krisan kembali, walaupun harus menunggu lama disekolah.

" Kita berhenti dulu ya, di gardu itu." Kie memohon.
Rangga menolak permintaan kie. Dia tdk mau berteduh dibawah gardu itu. Disebelah gardu itu, ada pohon besar yg sangat tinggi. Bahaya jika berteduh dibawah pohon dlm keadaan berpetir seperti saat ini.

" Kita lari sbelum hujan tambah deras. Smakin cepat sampai akn smakin baik." Rangga tdk punya pilihan lain. Kie takut petir dan mengajaknya berteduh didekat pohon, itu sangat berbahaya. Lebih baik berlari secepat mungkin dan basah kehujanan daripada harus berteduh dibawah pohon besar.

" Tapi, Ngga, aku benar2 nggak tahan dgn suara petir itu!"
" Percaya aku, ikuti saja apa kataku..." Rangga memantapkan tekad. Dia berniat akn menjaga Kie, apapun yg terjadi, ia ingin melihat Kie baik2 saja setelah ini.
Intensitas hujan yg tercerah ke bumi smakin meningkat. Walaupun suara guruh smakin berkurang, kilatan warna putih masih tergambar jelas di langit gelap. Mereka berdua berlari ditengah gemericik suara hujan. Rangga tetap dlm posisi merangkul Kie. Tangannya ikut menyumbat telinga Kie, menutupi jemari Kie yg sejak td tdk terlepas dari lubang telinga.

" Dgn bgini, setidaknya suara petir yg masuk ke telingamu akn berkurang." kata Rangga protektif.

Selanjutnya, Rangga menghalangi pandangan mata Kie dgn jemari tangan satunya. " Jangan melihat apapun. Aku yg akan menjadi indra pengelihatmu untuk semantara."
Kie menurut tanpa banyak bicara. Yg ada dipikirannya saat ini hanya satu, bisa cepat berada diruang tertutup untuk melindungadi diri dari petir yg membuatnya keakuan stengah mati.
Bagi Rangga, petir bkn hal yg mengerikan. Dia sudah terbiasa dgn hujan, petir, guruh dan semacamnya. Hobinya sbagai sebagai pendaki gunung stidaknya bisa membuat lebiadg dekat dengan alam.
Rangga tdk menyangka bahwa Kie mengidap astraphobia.
Cara orang menyikapi nyanyian hujan memang berbeda2.

BAB 7

Memasuki minggu kedua KKN, proker2 yg direncanakan mulai terpenuhi satu per satu. In progress, hanya tinggal beberapa persen yg blm tersentuh. Hari minggu diminggu kedua, para laki2 membantu divisi infrastruktur untuk memasang plang nama jalan. Plang nama jalan di desa sudah mulai rusak dan tdk terurus. Hari minggu bknnya istirahat, malahan alih profesi menjadi tukang.

" Harus bisa menyelesaikan ini dlm sehari!" Adin memperkirakan jam. Dia sibuk menyemprotkan cat kayu pada plang nama. " Sampai malam tdk apa-apa. Yg penting hari ini selesai biar kita bisa istirahat besok."

Beberapa teman lain nyaris membuka mulut, protes. Namun urung. Memiliki ketua yg ambisius dan terpaku pada jadwal terkadang merepotkan. Namun, stidaknya ada keuntungan yg bisa diambil dari hal itu. Mereka bisa istirahat seharian besok. Tdk ada tanggungan lain, maupun kerjaan yg tersisa. Tp, itu kalau pekerjaan hari ini selesai smua.
Beberapa orang diterjunkan untuk memasang plang dijalanan desa. Beberapa tetap membuat plang nama diposko. Yg tinggal diposko dibagi lg ke beberapa job. Ada yg mengecat, ada yg mencetak tulisan dgn karton, terakhir membentuk dan memotong kayu menjadi kotak2. Semuanya harus rapi karna Adin tipe ketua perfeksionis.

"Aku yg ngecat tulisan aja, Din." Rangga menawarkan diri bersama seorang teman yg duduk disampingnya. " Tulisanku bagus," katanya percaya diri.

Rangga memang bisa menulis dlm bentuk apapun. Dia tergabung dlm klub seni rupa dan mading saat masih SMA. Tangannya terlatih tdk hanya untuk menulis Romawi. Tulisan jawa yg rumit Rangga pun bisa menuliskannya. Bukan itu saja, dia jg pandai membuat grafiti. Urusan ngecat mengecat bkn hal asing bagi Rangga. Dinding di kamarnya penuh dgn grafiti buatannya. Dia menyukai hal apapun yg berhubungan dgn seni.

Tugasnya terbagi rata. Tiap laki2 mulai serius menggeluti pekerjaannya. Beberapa laki2 yg bekerja di lapangan meluncur ke TKP. Mereka membawa plang jalan yg sudah jadi. Lengkap dgn peralatan penunjang yg nanti dibutuhkan.

" Cewek2, nggak ada yg mau ngambilin minum?" Adin berteriak dari dpan pintu.
" Ambil sendiri kenapa?" sahut Yuli pedas. Dia memang seperti itu, tdk mau diganggu jika sdang mengerjakan sesuatu.
Beberapa gadis memang sdang sibuk siang itu. Tdk ada yg menganggur. Mereka jg terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yg bertugas memasakkan makanan untuk anggota. Ada jg yg membuat soal latihan untuk persiapan mengajar.

Adin pantang menyerah. Dia mengeraskan suaranya beberapa oktaf. " Yg lg masak didapur, tolong ambilin air dong. Tanganku kotor nih."
Hening tdk ada sahutan.

Adin mengulangi teriakannya sekali lg, kali ini lebih keras. Beruntung teriakannya tdk sia2. Kie berjalan pelan dari dapur membawa nampan yg berisi gelas dan sebotol air minum. Dia mengenakan celmek. Ada noda kerak hitam yg bertaburan dicelmeknya. Hari ini, ternyata giliran Kie yg memasak. Kie bersama beberapa gadis lain bertugas menyiapkan minum untuk laki2 yg kerja rodi hari ini. Minuman manis ala kadarnya, disajikan dgn es batu yg dibeli dari pasar.

" Thanks, Kie." Adin menuang es teh ke dlm gelas dan menenggaknya dgn tdk sabaran. Sampai habis. Haus parah.

" Kie," ucap Rangga menahan Kie. " Ambilkan aku jg dong." Kie nyaris menolak kalau saja Rangga tdk menunjukkan tangannya yg belepotan cat.
Kie menuang es teh ke dlm gelas, lalu menyodorkannya kpada Rangga. Gerakan kie terlihat tergesah2. Gara2 teriakan Adin yg menggelegar, tempe di atas penggorengan ditinggalkan begitu saja. Kie berharap gadis lain didapur sana berbaik hati mengangkatkan tempe dari penggorengan. Tanpa pikir panjang, Kie meletakan es teh yg diminta Rangga keatas meja terdekat begitu saja tanpa meninggalkan sepatah katapun.

" Kie," panggil Rangga sekali lg saat Kie nyaris menjauh.
Kie menoleh. Dia mengerutkan kening. Seolah ingin protes 'Ada apa lg sih?'.

" Kamu nggak akan membiarkanku minum dgn tangan kayak gini kan?" Rangga menjuk gelas.
" Eh?" Kie blm sadar maksud Rangga.
" Tolong minumkan ya, Kie." pinta Rangga to the point. " Nggak apa2?"
Walaupun sadar dan tahu maksud Rangga, Kie masih melongo. Rangga meminta Kie untuk menyuapkan gelas berisi es teh karna tangannya belepotan.

" Haus nih, Kie." Nada suara Rangga terdengar akrab.
Kie mengerjap pelan. Dia mengangkat gelas berisi es teh dari atas meja. Berjalan mendekati Rangga dgn langkah hati2. Laki2 itu terlihat berkeringat. Dia mengeluarkan seluruh tenaganya untuk mengecat dan menulis beberapa papan. Wajahnya terlihat lelah, tp dia masih bersemangat seperti biasa. Kilat dimatanya tetap sama, menarik.

Tangan Kie terangkat pelan bersama gelas berish es teh. Jaraknya menjadi sangat dekat dgn Rangga. Rangga sdikit membungkuk, menerima sodoran gelas dari Kie. Dlm jarak sedekat itu, Rangga bisa mengamati tiap detail wajah Kie. Bibir tipisnya yg slalu terlihat kalem saat tersenyum. Mata teduhnya yg berbentuk almond, lengkap dgn bulu mata lentik dan kelopak mata yg lebar. Wajah Kie klasik. Menggambarkan kecantikan eksotis yg tersimpan diantara rambutnya yg panjang legam.
Bagi Rangga, menatap Kie dlm jarak sedekat itu adalah suatu yg menyejukan. Dia sempat haus beberapa menit lalu. Namun,hal2 yg ada pada Kie membuat rasa hausnya lenyap seketika. Es teh didlm gelas itu memang minuman biasa, tp terasa istimewa buat Rangga.

Kie salah tingkah mendapati Rangga menatapnya dgn seksama. Ini bkn kali pertama dia mendapati Rangga menatapnya diam2 seperti itu. Ada sesuatu yg hdup pada tatapan Rangga. Sesuatu yg jelas jika dirasakan dgn perasaan.

" Makasih banget ya, Kie." ucap Rangga mengendalikan suasana. Dia tdk mau terlarut, terhipnotis sosok Kie disela jam sibuknya.

Pipi Kie memanas, bersemu merah. Hatinya berdegup dua kali lebih cepat. Bahkan lebih kencang daripada saat hujan beberapa hari lalu. Saat Rangga memeluknya, menyumbat telinganya dgn protektif, dan mengantarkannya pulang dlm keadaan basah kuyup. Dia blm pernah merasakan perasaan ini pada seorang laki2. Kie yakin, ada sesuatu yg aneh didlm dirinya..., dan itu tentang Rangga.

Mereka tdk sadar bahwa Krisan sdang mengamati dgn mata terpicing. Ada tanda tanya besar diwajah Krisan, tentang harmonisasi perasaan yg merambat diantara hati Kie dan Rangga.

BAB 8

" Kita nganggur hari ini?" Rangga bergabung kerumah perempuan. Kamera DSLR tergantung dilehernya. Akhirnya, dia bisa menenteng kamera itu lg, Stelah lama tersimpan didlm tasnya karna terlalu sibuk dgn proker KKN yg harus dijalankan.
Teman2 Rangga masih tepar dirumah laki2. Mereka kelelahan setelah menguras tenaga untuk perbaikan plang nama jalan. Hanya Rangga yg mampu terjaga tepat waktu.

Hari itu tdk ada jadwal apapun. Progam2 berat sudah dibereskan kemarin. Adin memang luar biasa. Ambisinya yg membuat anggota lain mengeluh ternyata membuahkan hasil. Proker divisi infrastruktur selesai dlm waktu sehari, walaupun sampai tengah malam.

" Aku nggak nganggur." Krisan berkelit. Dia berkutat dgn buku2 pelajaran SD. Duduk bersimpuh ditikar yg biasa diagunakan untuk rapat.
Rangga mendekat. Tertarik dgn apa yg sdang dilakukan Krisan.
Kening Krisan kadang berkerut. Sesekali, dia membolak-balik halaman buku2 itu dgn acak. Pada saat tertentu, Krisan tampak mengacak-acak rambutnya. Ada rasa kesal yg terselip saat dia membaca beberapa materi pelajaran.

Klik!
Krisan menoleh stelah mendengar bunyi kamera.
Rangga menjepret foto Krisan. Kebiasaan Rangga tiap kali membawa kamera DSLR. Menjepret apapun yg menarik perhatiannya.

" Aku blm berpose, Ngga!
" kalau kamu bepose, bukan candid namanya."
Krisan tersenyum. Baginya, dijadikan model candid oleh Rangga adalah suatu yg menyenankan. Rangga pernah bilang kalau gambar2 yg dibidiknya diambil dgn perasaan. Apa yg tertuang dihasil foto Rangga adalah perasaannya. Itu berarti, pose Krisan yg barusan di candid Rangga jg hasil oleh perasaan Rangga.

" Bagus, kan?" Rangga menunjukan hasil candid nya.
Krisan melongok kekamera Rangga.
Potret dirinya dari samping. Memberi lekuk sempurna pada hidungnya yg berujung lancip. Helaian rambutnya yg bergelombang jatuh natural. Pencahayaan yg di setting Rangga dikameranya jg pas. Warna blonde dirambutnya menjadi hdup. Ditambah, Krisan terlihat menonjol diphoto itu. Dgn background yg dibuat blur oleh Rangga. Photo itu bercerita. Hasil photo Rangga slalu seperti itu, memiliki sesuatu yg ingin disampaikan.

" Jangan terlalu terpesona dgn hasil jepretanku," kelakar Rangga.
Krisan memang terpesona dgn hasil jepretan Rangga. Dia jg suka fotografi. Namun, sejauh ini dia slalu mengambil objek dgn tehnik, bkn dgn perasaan. Apa yg ada dikamerany adalah hasil2 jepretan bertehnik, bkn tuangan perasaannya. Dibandingkan hasil jepretan Rangga, hasil jepretannya terkesan tak bernyawa.

" Pindahin ke laptop ya, aku mau copy." Krisan tersenyum lebar.
Rangga mengangguk. " Ngomong2, kalau nggak ada kerjaan kayak gini jd membosankan ya?"
Krisan menyodorkan buku pelajaran SD yg sejak tadi dibacanya. " Bantu aku buat soal buat cerdas cermat?"
Rangga menggeleng. " No! Bagianku sudah selesai."

Beberapa menit kemudian, Azar menyusul kerumah perempuan. Dia menahan kuap sambil mengucek matanya. Matanya masih segaris, nyawanya blm sepenugnya terkumpul. Selembar handuk tersampir dibahu kanannya. Tangan kirinya menenteng peralatan mandi.
Sebuah ide terlintas dikepala Rangga. Azar satu2nya anggota kelompok yg membawa mobil. Dia tdk keberatan jika mobilnya digunakan untuk kepentingan kelompok dan mengerjakan proker KKN.

" Zar, jalan yuk."
Azar blm sepenuhnya sadar. Suara Rangga terdengar seperti dengungan yg susah dicerna.
" Aduh, buku dulu dong matamu. Mandi sana, " protes Rangga. " Kamu nggak mau refresing? Ke waduk pacal yuk? Atau kayangan Api?"

Ajakan Rangga membuat Azar tersadar sepenuhnya. Refresing stelah berkuat dgn proker berat selama dua minggu. Menarik, kebetulan hari ini tdk ada proker yg harus dikerjakan.

" Oke. Aku mandi dulu, Nggak." Azar mengerling dgn semangat.

**

Azar mengerem langkahnya mendadak, sesuatu membuat matanya benar2 terbuka. Rasa kantuk yg sejak tadi melandanya hilang tiba2. Keinginan untuk menguap lenyap seketika.
Kie berdiri didpnnya, beberapa langkah dari pintu kamar mandi. Dia jg bertingkah sama seperth Azar, mengerem langkah tiba2. Berhenti, lalu menatap Azar selama beberapa detik tanpa berkata apa2. Selembar handuk terlingkar dileher Kie, lengkap dgn sekotak peralatan mandi ditangan kanannya.

" Kamu mau mandi, Zar?" Kie mempersilahkan Azar mandi dulu.
Kamar mandi yg akan dipakai Kie memang kamar mandi cowok. Dia sudah terbiasa mandi disitu jika kamar mandi cewek penuh. Seperti sekarang, teman2nya mengantre mandi dikamar mandi cewek.

Azar terdiam cukup lama hingga akhirnya tersadar. Kie suskes menyita perhatiannya. Walaupun dlm keadaan blm mandi, gadis kalem satu itu tdk terlihat berantakan. Rambut panjangnya yg lurus diikat dibelakang, ditekuk keatas hingga lehernya terlihat jelas. Dia masih mengenakan setelan baby doll longgar berwarna biru langit.

" Kamu duluan aja Kie. Ladies first." Azar tersenyum.
Kie merasa tdk enak. Karna ini kamar mandi cowok, seharusnya Azar yg berhak mandi.
" Ayo Kie, cepetan mandi. Kalau nggak, aku duluan loh," paksa Azar. " Aku tunggu diluar sini."
Tdk bisa menolak tawaran Azar, Kie akhirnya mengiyakan.

" Makasih Zar," ungkapnya.

Gemericik air terdengar dari dlm kmar mandi. Air keran yg mengalir, bercampur air yg digunakan Kie untuk mandi.
Azar melamun. Duduk dibangku panjang yg diletakan didpn kamar mandi.
Beberapa menit kemudian, suara dari dlm mandi mendadak hening. Suara percikan air yg sempat terdengar tiba2 berhenti. Berganti suara bening yg sdang melantunkan harmonisasi dlm bahasa asing. Bahasa yg tdk dimengerti Azar, walaupun Azar mendengarkannya dgn seksama.
Itu suara Kie, dia sdang melantunkan sesuatu dari dlm sana. Sbuah lagu yg harmonisasinya begitu lembut, melankonis dgn sentuhan menenangkan. Walaupun Azar tdk tahu arti yg ada dilagu itu, dia begitu menikmati tiap bait lirik yg dilantunkan Kie.

Moi je t'offrirai
Des perles du pluie
Venues de pays
Ou il ne pleut pas
Je creuserai la terre
Jusqu'apres ma mort
Pour couvrir ton corps
D'or et de lumiere
Je ferai un domaine
Ou l'amour sera roi
Ou l'amour sera roi
Ou tu seras reine
Ne me quitte pas

{ "Ne me quitte pas" ('Don't leave me') by Vicky Leandros.}

Azar meresapi tangga nada yg ada dilagu itu selama beberapa menit, pikirannya hanya terfokus pada suara bening itu. Dia terenyak saat Kie tiba2 membuka pintu kamar mandi.
Kie terkejut, alunan lagunya terhenti tiba2. Dia tdk menyanka Azar menunggunya didpn. Gerakan lembut saat mengeringkan rambut dgn handuk jg berhenti. Bingung dlm diam, Kie tdk tahu apa yg harus dikatakannya. Dia sudah terbiasa menyanyi sambil mandi. Bagi Kie, menyanyi saat mandi menyenangkan, bisa mendengar gema suara sendiri yg terpantul lewat tembok kamar mandi.

" Lagunya bagus." Azar mencairkan suasana yg sempat canggung.
Kie tersenyum, dia masìh salah tingkah. Sbelumnya Kie tdk pernah bernyanyi didpn orang lain.
" Suaramu jg bagus," tambah Azar.
Kie berdeham. Azar bilang lirik yg dinyanyikan td bagus. Azar bilang, suaranya bagus. Azar orang pertama yg berkata seperti itu kepadanya.

" Kamu tahu arti lagu tadi, ya?" tanya Kie.
Azar menggelengkan kepala. Dia beranjak berdiri untuk gantian masuk kekamar mandi. " Aku nggak tahu bhasa apa itu tadi. Tp, melodisasinya yg melankonis terasa banget."

Kie tersenyum lg. Kali ini, senyumannya smakin lebar. " Untuk bisa meresapi sbuah lagu memang perlu perasaan. Jadi, walaupun nggak tahu bhasanya, kmu bisa merasakan makna yg tertuang dilagu itu, ya kan?"
Azar mengangaguk, dia terdiam tanpa bisa berkata apa2. Menatap punggung Kie yg terhalang pintu kamar mandi. Rambut panjang Kie terkesan begitu lembut dimata Azar.

**

Suara gelas dan sendok yg saling beradu terdengar berdenting didapur. Saling menyahut dgn rintik hujan yg perlahan menitik diatas geting.
Kie berdiri termangu, melarutkan butir gula yg dicampur dgn teh didlm segelas air mendidih. Udara didesa benar2 berbeda dgn udara diperkotaan. Rasa sejuk yg dihembuskan pepohonan besar menimbulkan kesan dingin. Segelas teh hangat stidaknya bisa menemani pagi hari yg dingin itu.

Azar melangkah kedapur tanpa ragu2. Jarak kamar mandi dan dapur hanya beberapa langkah. Setelah menjemur cucian dibelakang, dia duduk bgitu saja disalah satu kursi yg ada didapur. Mengamati Kie yg sibuk mengaduk teh hangat sambil melamun.
Dapur yg ada diposko memang bkn dapur modern yg terbuat dari lantai keramik ataupun memiliki konter2 lengkap. Itu hanya sbuah dapur tradisional yg sdikit sempit. Hanya ada rak tua dipojok dekat tempat cuci piring. Kompor gas dan kompor tradisional yg terbuat dari tumpukan bata dan semen. Serta sbuah tungku dari gerabah yg teronggok dibawah meja dapur. Lantainya pun masih terbuat dari semen, sdikit kasar tp terawat bersih.

" Aku sekalian, Kie." kata Azar sambil duduk dikursi menyangga dagu.
Suara Azar yg tiba2 menggema didapur membuat Kie tergagap. Dia menoleh dgn tatapan ragu2, " mau teh juga?"
Azar mengangguk sambil tersenyum. Kepolosan Kie selalu membuatnya tersenyum sendiri.
Kie cepat2 membuat segelas teh lg. Aroma harum daun teh menyeruak didapur sempit itu. Menguar bersama dgn bau tanah yg sdikit terguyur rintik hujan, serta dedaunan yg setengah basah.

" Ngomong2, itu td bahasa apa ya?"Azar masih penasaran dgn sebait lagu yg dinyanyikan Kie saat mandi tadi.
" Perancis, bagus ya?" timpal Kie semangat. Walaupun ragu, akhirnya dia mengambik tempat duduk kosong disbelah Azar. Menyeuh tehnya yg masih hangat sambil membayangkan lirik lagu yg td dia nyanyikan.

Azar terlongo, dia tdk menyangka Kie bisa bhasa prancis. Pasalnya, yg Azar tahu, progam studi yg diambil Kie adalah akuntansi.

" Hebat. Kamu bisa berbahasa Prancis?"
Kie menggeleng, dia nyengir lebar. Entah faktor apa yg membuatnya bisa serelaks itu saat berhadapan dgn Azar.

" Tapi kamu bisa menyanyikan lagu itu..."

" Itu lagu kesukaan mamaku."
Bibir Azar membentuk huruf 'o' saat Kie menceritakan mamanya. Mama Kie pandai berbahasa Prancis. Beliau sempat melanjutkan kuliah selama beberapa tahun di Prancis.

" Itu lagu favorit mama, mengikatkan mama sama seseorang disana."
Azar lagi2 ternganga. " Kamu blasteran?" tebaknya.
"Oh, nggak kok." Kie nyaris tertawa. " Jangan secepat itu menebak dong," protesnya. " Mama dan kekasih prancis nya ini berpisah. Soalnya mam sudah ditunangkan dgn seseorang diIndonesia. Almarhum papa..."

Comlicated. Begitulah hal yg ditangkap Azar dari cerita Kie. Mama Kie menyukai seorang laki2 berkewarganegaraan prancis. Namun, cinta mereka harus berpisah karna mama Kie dijodohkan dgn seseorang dri Indonesia.

" Papa meninggal saat aku masih SMA." suara Kie terdengar datar. Selanjutnya, Kie terdiam mengamati busa yg mengembang diteg panasnya. Menyusuri pikiran yg merayap begitu saja ke benaknya. Kie bercerita bnyak hal kepada Azar, laki2 yg baru dikenalnya di KKN ini. Tentang mamanya, jg tentang mendiang papanya. Azar adalah laki2 pertama yg mendengar cerita pribadinya.
Kie merasa ada yg aneh pada dirinya. Azar membuatnya nyaman menceritakan apapun. Tdk ada rasa canggung yg merayap diperasaan Kie saat dia berbicara dgn laki2 ini.
Azar serba salah, seharusnya dia tdk memancing ke topik sedih seperti ini.

" Oh iya Kie," tambah Azar. " Aku dan Rangga ada rencana main ke kayangan api habis ini. Mau ikut?"
Sepasang mata Kie membulat. Walaupun kurang suka dgn kegiatan fisik, tp nama tempat itu terdengar menarik. Walaupun Kie tdk tahu tempat apa itu, dia ingin ikut pergi kesana.

" Boleh," ucap Kie setuju. Sesaat Kie tercenung lalu menoleh lg kpada Azar, " Kamu nggak penasaran dgn arti lagu tdi?"
Azar mengerling. Dia mengangguk dgn senyum bersahabat. 'Gadis ini menarik'.
" Kurang lebih artinya seperti ini:

I will give you
Pearls of rain
Coming from countries
Where it doesn't rain
I will diadg the earth
Until i die
To cover your body
With gold and light
I will make a realm
Where love would be king
Where love would be law
Where you would be queen
Don't leave me"

Kie mengatur nafasnya sejenak, " Bagur kan?"
Azar terdiam tanpa bisa berkata apa2, menatap sepasang mata Kie dgn berbagai perasaan yg $usah diterjemahkan. Rambut panjang Kie yg basah berayun lembut, searah gerak tubuhnya. Beberapa kalimat yg diucapkan Kie barusan memang hanya arti sbuah lagu. Namun, saat tahu bahwa kalimat itu terucap dari bibir mungil Kie, smuanya terasa nyata dibenak Azar. Kalimat2 itu hdup dan berlarian dipikirannya. Seolah2 menghipnotisnya, membuat semakin tertarik kpada Kie.
' I will give you pearls of rain....' kalimat itu menjadi sngat familier dikepala Azar.

**

Sudah 30 menit mereka berada dlm perjalanan berliku2. Tempat pertama yg dikunjungi adalah waduk pacal. Perjalanan menuju kesana ternya tdk sesingkat yg dibayangkan. Rangga dan Azar spertinya sudah saling bernegosiasi sejak awal. Rangga menurut begitu saja saat Azar memintanya untuk mengemudi mobil.

" Kamu yg nyetir, Ngga?" tawar Azar. Dia orang satu2nya yg membawa mobil dikelompok itu.
Azar langsung setuju saat Rangga mengajaknya keluar. Itung2 sbgai balas budi karna saat mencari sponsorship beberapa hari yg laju Azar sudah meminjam sepeda motor Rangga. Membuat Rangga harus pulang dlm keadaan basah kuyup bersama Kie karna kehujanan dijalan. Sejauh ini, mobilnya hanya diagunakan untjuk kepentingan proker. Mengangkut peralatan yg jumlahnya tdk sdikit ketempat lain, untuk tumpangam anggota lain saat menjalankan proker ditempat jauh, sampe kehal sepele: membeli perlengkapan sehari2 dikota yg jaraknya beberapa kilometer dari lokasi KKN.

" Okelah." Rangga menyanggupi saat Azar memintanya untuk mengemudi.
Mobil yg dikemudikan Rangga harus melalui tanjakan2 curam. Melewati hutan jati yg menghijau saat musim hujan. Melewati jalan sempit yg disisi kanannya ada perkampungan curam. Serta jalan2 menikung dgn kemiringan curam. Bagi rangga ini menarik. Sbagai pencinta alam,adrenalinnya tertantang untuk mengemudi dijalanan seperti itu. Terlebih udara disepanjang perjalanan begitu sejuk.

Akhirnya, mereka sampai ditempat tujuan. Untuk menuju waduk, mereka harus memarkir mobil terlebiah dulu, lalu berjalan kewaduk. Jalan menuju waduk menanjak. Pengunjung jg tdk begitu ramai. Sbuah waduk buatan dgn area luas menghampar didpn mereka. Dinding2 waduk terlihat kukuh dan menggambarkan ciri khas bangunan Belanda. Disalah satu bagian waduk, ada bangunan yg menjorok ke perairan. Bangunan bercat kuning itu berdinding tebal, dgn sebuah tulisan besar '1933'. Dari jauh, menghambar pegunungan dan dedaunan hijau. Seolah2 pegunungan itu menjadi pembatas area disekitar waduk. Udaranya benar2 bersih.

" Jadinya yg ikut cuma empat orang ya, kita." Rangga paling antusias. Kameranya menangkap bnyak objek.
Hanya ada Rangga,Azar, Khe, dan Krisan. Teman2 lain memilih menghabiskan waktu untuk istirahat diposko.

Kie menghela nafas panjang, lalu membuangnya perlahan. Sejauh mata memandang, yg ada hanya hamparan air tenang. Hijau dedaunan, serta jajaran pegunungan yg tampak abu2. Suasananya menenangkan. Tanpa derung mesin motor. Tanpa bau apak asap kendaraan. Jg tanpa silau cahaya yg terpantul dari gedung berkaca.
Sepasang mata Kie menatap lurus kedpn, menikmati stiap menit saat udara disitu menyapu wajahnya. Rambutnya tergerai. Dia menggunakan turtle neck garis2 hitam putih yg dipadukan dgn cardigan oversize warna hitam, lengkap dgn legging skinny gelap. Sepasang sneakers putih dgn corak hitam bernaung dikakinya. Pilihan cokok karna udara disitu dingin.

" Sepertinya aku salah kostum deh," Krisan menggigil walaupun sudah mengenakan baju lengan panjang. Dia melirik Kie sekilas. Kie terlihat nyaman dgn pakaiannya. Krisan merasa bahwa pilihannya salah. Baju Krisan tipis. Super loose shirt berbentuk balon warna abu2, dipadukan dgn skinny legging warna soft violet, serta sepasang ankle boots warna merah.

" Ada yg mau ikut dgnku?" Rangga mengerling jail. Naluri petualangnya muncul stelah meliahat tangga yg ada diujung jalan. " Aku mau kesana." Rangga enjoy dgn T-shirt skinny nya yg berwarna orange. Berlapis hoodie hitam lengan panjang. Boyfriend jeas berwarna biru dongker yg dipakainya tebal. Kakinya tertutup boots undercover warna biru gelap. Sering berada di gunung membuatnya sudah terbiasa dgn udara apapun.
Krisan menggeleng malas. Dia sudah nyaman dgn posisinya diambang waduk. " Aku disini saja deh."

" Azar?"
Azar jg malas. " Tdk ada yg menarik disana." elaknya. Azar memakai baju berlapis2. T-shirt longgar warna putih yg dipakainya msih berlapis sweter gelap tebal. Dia memilih wide leg jeans warna biru langit, serta sneakers putih bercorak hitam.

" Kie, ikut yuk," Paksa Rangga bgitu saja.
" Hmm? Ya udah, yuk."
Rangga terbeliak senang. Sbelum memaksa, Kie sudah berseadia menemaninya jalan2.
Azar trdiam untuk beberapa saat. Dia salah perhitungan, seharusnya dia tdk membiarkan Kie dan Rangga pergi berdua saja...

**

Rangga memimpin langkah. Memastikan kie selalu baik2 saja saat berada dibelakangnya. Mendaki undakan menanjak yg ada disekitar waduk.
Kie mengatur nafasnya yg mulai tersenggal2. Ini baru jarak pendek, blm jarak panjang. Asyik, namun membutuhkan kekuatan ekstra bagadi yg tdk suka olahraga sepertinya. Kie berhenti, mengelap peluh yg menetes dikeningnya. Padahal, udara ditempat itu sangat dingin, tp masih saja berkeringat.
Rangga menghentikan langkah saat sadar tdk ada suara dibelakangnya. Kie ngos-ngosan, dia menelan ludah berkali2 untuk mengatur nafas.

" Ini." Rangga menyodorkan sebotol air mineral pd Kie.
Kie melongo sesaat. " oh, kamu bawa minum ya?"

" Kebiasaan bawa kayaknya kie," Rangga tertawa.

Kie menerima air mineral yg disodorkan Rangga. Menenggaknya dlm beberapa teguk. Tenggorokannya yg sempat kering kembali normal. Stidaknya, beberapa teguk air mineral itu bisa membuat pita suarnya kembali lembab.
Kie mengembalikan botol aiq mineral kpada Rangga. " Thanks, Ngga."

Rangga menjulurkan tangan. Ide iseng tiba2 muncul dikepalanya. Rangga menirima uluran tangan Kie, menariknya sekuat tenaga lalu pura2 mendorongnya.
Kie sontak, dia tdk menyangka Rangga akn mendorong seperti itu. Panik, kie menolak tubuhnya kedpn. Rangga tdk menyangka Kie akn membuang tubuhnya kedpn.

" Kie, aku bercanda..." terlambat. Rangga blm sempat menyelesaikan kata2nya, Kie sudah menubruknya. Rangga bisa merasakan rasa panik yg mendera Kie. Dan,dia menyesal. Sharusnya dia tdk melakukan lelucon sebodoh itu trhadap Kie.

" Kie, aku tdk bermaksud mencelakaimu. Sungguh," sesal rangga.
Kie panik. Dia benar2 menyangka bahwa Rangga akn mendorongnya sampai jatuh kebelakang. Rasa takut itu menggelitik perutnya. Membuatnya panik stengah mati.

" Aku bercanda, Kie...." ulang Rangga pelan.
Mereka tdk mengubah posisi. Kie yg tetap memeluk Rangga, dan Rangga yg merasa bersalah.
" Aku takut," kata Kie pelan dlm pelukan Rangga.
Rangga mengernyit. Dia mengerutkan kening sambil menatap Kie.
" Aku takut jatuh, Ngga..." suara Kie bergetar.
Rangga tdk tahu, apa yg membuat Kie jd sepanik itu. Niatnya hanya bercanda, tp reaksi Kie bgitu mengerikan. Tangan Rangga terangkat, mengelus kepala Kie pelan. Menjanjikan ketenangan dan sebuah permintaan maaf.

Dlm jarak sdekat itu, dia bisa merasaka datak jantung Kie yg terpacu cepat. Tubuh Kie yg hangat, rambut lembutnya, jg sisi takut yg ada pada gadis itu. Kie yg akhir2 ini slalu memenuhi benaknya.
Rangga mempererat pelukannya. Debaran hati saat melihat kie smakin nyanta. Dulu, mungkin hanya rasa kagum dan keinginan untuk kenal Kie lebih dekat. Namun sekarang rasa itu berubah, dia ingin memiliki Kie sepenuhnya, seperti saat ini. Saat hanya ada mereka berdua yg saling membisikan suara lewat perasaan. Aroma sampo Kie yg begitu khas menyeruak hdung Rangga.

" Kie, rasa takut ada bkn untuk diresapi, tp untuk dihadapi."
Kie mengangguk dlm diam. Hatinya berdebar tiap kali menerima rasa hangat dri tubuh Rangga. Kie tdk bisa berkelit lg skarang. Perasaannya untuk Rangga memang nyata. Laki2 ini slalu membuatnya tenang dlm keadaan apapun.

BAB 9

Minggu keempat KKN. Proker yg direncanakan sudah 95%. KKN tinggal beberapa hari lg, pada hari terakhir ada upacara penutupan dan presentasi hasil progam dikecamatan. Proker yg tersisa tinggal lomba gambar untuk TK diwilayah tersebut.

" Capek juga ya." Krisan membantu Kie memotongi nomer peserta.
Kie tersenyum tipis. Pekerjaan untuk prokeq kali ini memang melelahkan. Terlebih, kegiatan lomba menggambar adalh proker dari divisi pendidikan.

" Apalagi buat kamu yg PJ lomba ini," tambah Krisan.
Bahu Kie smakin melorot. Tidak ada yg lebih melelahkan daripada mengukir angka2 ke atas kertas karton tebal. Memotongnya kecil2. Kemudian, melubanginya. Selanjutnya memberikan stempel tanda KKN. Lalu, memastikan tdk ada nomer selip, berhubung lomba ini digelar untuk 4 TK yg ada didesa itu.

" Semangat! Semangat!" Rangga antusias seperti biasa.
Kie manyun. Dia menuding Rangga sbagai sumber permasalahan. Menunjuknya begitu saja untuk menjadi PJ lomba menggambar.

Bagi Rangga, menunjuk Kie menjadi PJ lomba bknnya tdk beralasan. Yuli, seperti biasa slalu mengelak menjadi PJ apapun karna dia sekretaris umum dikelompok itu. Azar menolak, dia sudah pernah jadi PJ sbelumnya dicerdas cermat antar SD. Krisan lebih tdk mungkin lg, dia PJ membuat soal untuk anak SD.

" Berhubungan dgn anak2 menyenangkan ya?" Rangga akhirnya membantu melubangi kertas. Tugasnya untuk membungkus hadiah sudah selesai.

" Mereka berisik deh," timpal Krisan jujur.
" Berisik anak kecil itu menyenangkan," ucap Rangga sekilas. " Senyum anak kecil polos, tawanya ceria tanpa beban. Eh, aku sering dpt ide foto dari anak2,loh."

Krisan memainkan bibirnya. Telinganya gatal mendengar perdebatan itu. Selalu begitu jika anggota divisi pendidikan berkumpul, berdebat panjang hingga nyaris lupa tugas.

" Selesaikan dulu tugas ini, baru berdebat," ucap Kie jengkel.
Krisan dan Rangga terdiam. Kata2 kie yg bersungut2 mengingatkan mereka pada kewajiban untuk melubangi kertas dan menorehkan kertas diatasnya.

" Ngomong2, stelah KKN kita masih bisa bertemu nggak ya?" tiba2 Azar masuk kepercakapan.
Kie, Krisan, Yuli dan Rangga saling diam. Menghentikan aktivitas untuk sementara, lalu menatap Azar dlm hening. Perpisahan itu tdk pernah terbayang sbelumnya. Mereka tdk pernah membayangkan bgaimana kehdupan yg terbentuk diluar sana stelah KKN selesai. Yg jelas, masing2 akan melanjutkan hdupnya. Melanjutkan kuliah. Menyusun proposal untuk skripsi. Skripsi. Sidang skripsi. Wisuda. Lulus.... Bla-bla-bla...

Kie tdk pernah membayangkan khidupan seperti apa yg akan terjadi setelah ini. Dia tdk pernah membayangkan khidupannya kelak. Memang, berangkat KKN sempat membuatnya menggerutu kesal. Sinyal susah, listrik kadang mati kadang hdup, mandi harus mengantre panjang, mobilisasi lambat karna ini bkn kota besar seperti Surabaya.

Namun, stelah berminggu2 menyatu bersama teman2nya yg lain, rasa kesal itu seolah melebur menjadi satu. Berubah menjadi rasa senang, rasa kekeluargaan. Yg satu susah, yg lain ikut susah. Susah bareng, senang bareng, sama2 merasakan lapar dan lelah. Semuanya..., dan itu sudah menjadi seperti keluarga baru. Bukan Kie saja yg merasa seperti itu, tp smua jg merasakan hal yg sama.

" Ya, kayaknya bakal kuliah kayak biasa," sahut Rangga ringan.
'Kuliah kayak biasa?' mungkin itu kata2 yg saat ini bisa keluar dari mulutnya. Padahal, ada hal lain yg lebih diinginkannya; bisa memandangi Kie lebih lama, menyelami pikirannya, berada didekatnya, dan melihat garis senyumnya yg tipis itu.

" Aku masih bisa ketemu Kie. Kita sekampus, kadang sekelas." Krisan santai.
Rangga mengerling jail. " Berarti aku jg dong. Fakultas kita dekat kan, ya?"
" Masih dekatan sama aku lah." Azar tdk mau kalah.

Yuli menyimak dlm diam. Walaupun dlm kelompok itu dia yg paling judes, terselip rasa rindu dibenaknya. Ocehan khas teman2nya, candaan tak berujung, menjalankan proker dgn gotong royong. Semuanya...

" sudah malam nih. Lanjutin kerja yuk," ajak Kie.
Masing2 anggota kembali ke kesibukannya.
Sambil sibuk kembali, Kie merenungi perkataan teman2nya. Apakah secepat itu akam berakhir? Debaran yg ada dihatinya untuk Rangga...., juga hubungannya dgn laki2 yg selalu berhasil membuatnya merasa nyaman itu?

**

Kie sukses menghandle lomba menggambar tingkat TK hari itu. Semua berjalan lancar walaupun sempat terjadi kerancuan saat registrasi ulang peserta. Teman2 dari divisi lain jg semangat membantu. Lomba digelar dipendopo desa yg terletak beberapa meter dari posko KKN.

Hari ini, Rangga menawarkan diri jadi seksi dokumentasi. Adin pun tentunya ikut senang karna teknik photo Rangga jg bagus. Tdk ada yg perlu diragukan dari cara Rangga membidik objek.

Tinggal satu progam ini dan smua proker telah selesai dijalanin. Materi presentasi pertanggungjawaban jg mulai disusun. Menunggu touching untuk finishing, lalu dipresentasikan dihadapan DPL dan perangkat desa.
Setelah lomba selesai, seluruh anggota KKN berkumpul dipendopo. Mereka saling berfoto bersama dgn camdig yg dibawa masing2.

" Kie, nggak ikut foto?" Rangga menghampiri Kie. Kie duduk melamun diatas ayunan dua sisi yg ada disamping pendopo. Almamater biru masih melekat ditubuhnya. Rangga mendengar Kie bernyanyi dlm suara yg sangat lirih.
Kie menggeleng ringan. Dia melepas almamaternya, memangkunya diatas paha. Diatas almamater itu ada berlembar2 kertas warna warni. Kedua tangan Kie menggenggam selembar dari kertas itu. Hasil gambar siswa2 TK.

Rangga menempati tempat kosong yg ada didpn Kie. Kakinya terlalu menekuk karna ayunan itu sebenarnya untuk anak2. Ayunan tua itu berderit pelan. Duduk seperti apapun, postur Rangga terlalu tinggi untuk ayunan sekecil itu.

" Loh, nggak ikut foto, Ngga?"
Rangga menggeleng. Sepasang matanya mengamati Kie dlm senyum. Tatapan tenang yg susah dijabarkan.

" Kie...." ucap Rangga. Kie mendongak menatap laki2 itu, " stelah KKN nanti hubungan kita gmana ya?"
Kie melepaskan lembaran dari tangannya untuk menyimak Rangga.

" Aku nggak ingin hubungan kita berubah. Kalaupun KKN selesai, aku mampir2 kekampusmu ya nanti," ucap Rangga jujur. " Kita masih bisa bertemu kan ya? Pergi keperpustakaan bareng. Hang out bareng..., apapunlah.."

Kie merasa nafasnya susah dihembuskan. Kalimat2 Rangga terasa bertubi2 menghujam keujung jantungnya. Bernada dan terdengar tenang. Kie slalu suka cara Rangga berbicara dgn dirinya. Dari mata ke mata yg akhirnya tersmpaikan lewat perasaan.

" Aku suka kamu, Kie..." ucap Rangga akhirnya. " Aku nggak ingin hubungan kita berakhir setelah KKN..."
Kie terdiam, pikirannya menyelami pikiran Rangga. Tdk ada lg yg perlu diragukan dari Rangga...
Cinta itu tak bersyarat. Tdk bisa diungkapkan dgn kata2, tdk bisa didefinisikan, dan hanya bisa dirasakan dgn hati.

***

Rumah kontrakan dikosongkan. Presentasi dihadapan DPL dan perangkat desa telah selesai. Proker KKN berjalan sukses. Upacara pelepasan jg sudah dilakukan beberapa jam lalu. Smua bersalaman. KKN dlm waktu empat minggu tanpa terasa telah berlangsung.
Semua menbentuk kenangan.
Satu hal yg hanya bisa di ingat dan tdk bisa diputar balik.

BAB 10

Perjalan dari Surabaya menuju Yogya memakan waktu sampai enam jam, bahkan bisa lebih lama walaupun menggunakan kereta eksekutif sekalipun. Ini kali pertama Rangga pulang kampung sejak dari KKN. Sebagian besar waktu liburannya disemester ganjil telah terambil untuk KKN.

Rumahnya terletak diselatan Yogya, disalah satu kompleks perumahan asri yg tatanan rumahnya sangat teratur. Rumahnya terbilang luas, berpagar besi cokelat dgn ujung2 seperti tombak. Sebuah tulisan warna emas 'Hadiwijaya' terpasang didpn pintu pagar, lengkap dgn nomer rumah disampingnya.

Sudah lama tdk pulang, rumahnya sama sekali tdk berubah. Rumah luas yg dimodifikasi dgn nuansana klasik tradisional. Sbuah kolam kecil dibagian dpn, lengkap dgn air mancur dari batu yg dipahat abstrak.

Ayah Rangga suka barang2 klasik. Terlebih dgn seni unik yg beraliran surealis. Ditiap pojok rumah pasti terdapat barang seni. Entah itu vas yg berhiasan kukit telur, lukisan dgn bentuk kubistik, rangkaian bunga yg terbuat dari rautan pensil, serta hal2 lain yg tdk masuk akal, tp bernilai seni tinggi.

" Ehem...." Rangga berdehem.
Seorang laki2 yg badannya tak kalah tegap dgn Rangga menoleh. Laki2 itu menggamit lap kain. Wajahnya tirus, terdapat kerut2 usia disekitar dahinya. Walaupun begitu, wibawa dan ketegasannya masih tampak jelas diusiannya yg menginjak awal 40 an itu.

" Surprise!" seloroh Rangga. Dia meletakan tas rensel hitamnya begitu saja. Mengenakan T-shirt longgar warna cokelat muda, serta celana 3/4 warna cokela tua. " Papa nggak kesepian kan?"
Laki2 itu tersenyum, " kamu pulang nggak kasih kabar?"

" Ini tanpa rencana, pa. Baru pulang KKN kemarin," lanjut Rangga sambil menguap. Sisa lelah perjalanan kemarin masih terasa. Ditambah sisa lelah perjalanan Surabaya-Yogya yg jg ikut menyergapnya.

" Lukisan baru ya, pa?" Rangga mengamati lukisan pemandangan yg ada diruang tamu. Terakhir pulang beberapa bulan lalu blm ada lukisan itu disana.
Laki2 itu mengangguk. Ayah Rangga memiliki kecenderungan memasang lukisan baru tiap hatinya sdang senang. Sama seperti hari ini, ada sesuatu yg membuat suasana hatinya menjadi cerah. Sudah lama beliau ingin membicarakan ini pada Rangga. Namun, sepertinya blm ada waktu yg pas. Tentang seseorang yg bisa membuatnya bangkit lg, walaupun tdk sepenuhnya bisa menghapus smua kenangan tentang mendiang istrinya.

Sayangnya, tiap mau membahas hal itu dgn Rangga, putra semata wayangnya itu slalu disibukan dgn kegiatan kampus. Rangga sibuk backpacking, sibuk dgn kegiatan BEM, sibuk dgn kegiatan kampus, dan terakhir sibuk dgn KKN yg membuat Rangga sulit dihubungi selama beberapa minggu karna harus melancong di Bojonegoro.

Ayah Rangga merasa, inilah waktu yg tepap untuk membicarakan hal itu. Apakah Rangga akan siap menerima seorang ibu baru. Cepat atau lambat, wanita yg akhir2 ini mengisi relung hatinya itu pasti akn menjadi pendamping hdupnya.

" Rangga, ada sesuatu yg ingin papa bicarakan." laki2 itu tersenyum.
Rangga menyimak. Sudah lama dia tdk bercerita ini itu dgn ayahnya.
Blm sempat sang ayah bercerita, pintu dpn berderit terbuka. Seseorang yg tak diundang masuk begitu saja tanpa permisi.

"Hallo, om. Baru beberapa lama nggak kesini, rasanya udah bertahun2." Krisan tersenyum lebar. Giginya berderet rapih disela bibirnya yg berwarna peach.

Krisan mengenakan V neck knit dress siang itu. Warna dress yg dipakainya senada dgn warna bibir dan cat kukunya. Dia selalu memperhatikan penampilan, perfeksionis yg slalu menjaga reputasi.

" Wah, halo, Krisanti." sapa Ayah Rangga. " Ternyata kamu jg pulang?"
Krisan mengangguk.
Rangga tampak terkejut. " kamu pulang pukul berapa Krisan? Tau gitu, kita kan bareng tadi. Aku jg baru saja sampai tadi naik kereta."

Percakapan berlangsung seru diruang tamu rumah itu. Bgaimana Rangga dan Krisan saling bercerita tentang pengalaman KKN mereka, dgn dua sudut pandang berbeda.
Ayah Rangga memang pendengar yg baik. Sejak istrinya meninggal dunia beberapa tahun lalu, dia slalu berusaha untuk menjadi ayah yg baik. Menggantikan posisi istrinya sbagai ayag sekaligus ibu untuk Rangga. Dobel peran sbagai sahabat saat Rangga membutuhkan bimbingan.

" Hasil jepretan Rangga bagus2, Om." krisan menambahkan.
Rangga mengibaskan jemarinya. Mengelak dan ingin bilang bahwa Krisan hanya melebih2 kan cerita.

Beberapa menit kemudian, kamera DSLR Rangga sudah berpindah ketangan Krisan. Krisan menunjukan hasil jepretan Rangga pada ayahnya. Foto2 selama kegiatan KKN. Candid Rangga saat anggota lain sdang sibuk. Pemandangan di waduk pacal dan juga kayangan api. Juga foto seluruh anggota kelompok saat menjalankan progam.

Difoto2 selanjutnya, Krisan tercekat. Bibirnya terkatub untuk beberapa saat demi melihat lembaran foto selanjutmya. Semua tentang Kie. Bgaimana Rangga slalu mencuri gambar Kie lewat angle2 yg bervariasi. Garis senyum dibibir Kie, sinar hdup disepasang mata Kie, yg bahkan tdk disadari Krisan. Getaran rambut hitam Kie yg panjang saat bergerak. Kegiatan2 yg dilakukan Kie selama KKN. Jg ekspresi datar Kie saat manyun dan melamun.

Semua tentang Kie ada dikamera itu. Perasaan Rangga untuk Kie tertumpah difoto2 itu. Tanpa diucapkan dgn kata2, Krisan sudah tahu bahwa Rangga benar2 menyukai Kie.

Seharusnya, Krisan tahu ini sejak awal. Bahwa ada something real antara Kie dan Rangga. Seharusnya, Krisan tdk memungkiri hal ini sejak awal, bahwa tatapan Kie dan Rangga slalu terlihat bersinar jika berhadapan satu sama lain. Seharusnya, Krisan tahu sejak awal, bahwa Rangga sama sekalh tdk memiliki rasa untuk dirinya.

Semua tentang Kinanthi. Gadis dgn garis senyum tipis yg begitu lembut.

BAB 11

" Rangga! Cepetan! Kamu lama banget?!" Krisan dongkol stengah mati.

Dia meminta tolong Rangga untuk mengantre bakwan goreng dikantin sekolah. Waktu itu mereka masih kelas 1 SMA, dan semua kenangan Krisanti tentang Rangga berawal dari sini.

Rangga memicingkan alisnya. Sejak berangkat ke sekolag hingga istirahat siang itu, Krisan slalu uring2an tdk jelas. Sejak SMP, mereka memang slalu berdua. Rumah mereka berdekatan, hanya dibatasi pagar tembok, itupun masih diterobos dgn menggunakan tangga. Kebetulan SMP mereka sama, selalu sekelas, dan SMA jg diterima disekolah negeri yg sama didekat kompleks perumahannya.

" Rangga!" Krisan mendesis mengerikan.
"Ini masih antre, Krisan!" tegas Rangga ketularan jengkel. 'Ugh, ada apa sih dgn cewek ini?'
Stelah mendapatkan bakwan goreng, Rangga segera menghampiri Krisan dimejanya. Krisan cemberut, dia menegak teh botolnya berkali2.

" Lagi PMS ya?" tebak Rangga blak2an.
Wajah Krisan merona ditanya langsung seperti itu oleh laki2. Memang sih, sampai sejauh ini Rangga slalu bisa membaca mood Krisan. Bgaimana mood Krisan yg menjadi sangat labil saat PMS. Mook Krisan menjadi seperti setan pada hari pertama menstruasi. Hal sekecil apapun bisa membuatnya nyolot dan uring2an.
Perut Krisan slalu nyeri dihari pertama datang bulan. Dampaknya, smua yg ada disekitarnya selalu membuat emosinya cepat meledak. Bahkan, hal2 sepele sekalipun; piket kelas td pagi, Rangga yg terlambat lima menit saat menghampirinya, serta antrean bakwan goreng yg membuat Krisan smakin ingin menelan botol didpannya.

Rangga berdeham sambil menelan ludahnya pelan. Dia merasa bersalah dan tdk seharurnya berkata seperti itu. Namun kemudian, Krisan sgera mencomot bakwan goreng dgn gerakan anggun. Melahapnya pelan, sesekali menyeruput teh botol kedua yg dipesannya.
Rangga tersadar. Mereka bkn anak kecil lg yg boleh ngomong terang2an didpn umum. Mereka bkn anak kecil lg yg bisa berceloteh dgn bebas didpn smua orang. Anak kecil bisa ngomong jujur, tdk peduli kata2nya menabrak kode etis sekalipun. Mereka sudah SMA, seragam saja sudah berubah menjadi putih abu2. Usia canggung antara anak2 dan dewasa.

Baik Rangga maupun Krisan jg berubah, secara fisik dan pikiran. Rangga bertumbuh, bertambah tinggi dan terlihat lebih matang. Kalau dulu mereka berdua tingginya sama, skarang Krisan kalah tinggi dgn Rangga. Pikiran Rangga jg berubah, lebih terbuka dan kritis. Fitur2 yg tergambar diwajah Rangga semakin berkarakter. Rahang Rangga smakin kukuh, alis tebalnya smakin terbentuk dgn khas. Dagu, telinga, bibir tipis, jg tulang pipinya smakin memberi peran jelas pada sisi tampan Rangga.

Bagi Rangga, Krisanlah yg bnyak berubah. Dulu, saat kali pertama mengenal Krisan, dia hanya gadis kecil ingusan yg sering menangis. Krisan pindah bersama ibunya yg seorang indonesia.

Belakangan, Rangga baru tahu kalau Krisan berdarah campuran. Ayahnya seorang Turki dan merupakan salah satu pengusaha kaya dari Turki. Tragisnya, ibu Krisan ternyata hanyalah wanita simpanan laki2 Turki itu. Single parent yg membesarkan Krisan seorang diri. Anak tunggal tanpa saudara.

Saat kali bertemu Rangga, Krisan slalu mengekor dibelakangnya. Bgaimana gadis itu menunjukan sisi lemahnya. Berpura2 baik2 saja walaupun keluarganya menjadi gunjingan empuk dikompleks perumahan itu. Bagi Rangga, background keluarga Krisan bkn sesuatu yg perlu dipermasalahkan. Stiap orang dilahirkan tanpa dosa. Hanya orang2 saja yg memberikan lebel 'berdosa' pada gadis polos itu.
Saat bertumbuh, Krisan menjadi gadis luar biasa. Kecantikannya menojol karna masih ada darah Turki yg mengalir ditubuhnya. Hidungnya yg mancung, bulu matanya yg lentik. Darah timur tengah tergambar jelas diwajahnya. Krisan mulai pandai memakai make up, smakin menonjolkan kecantikannya.

Rangga bahkan tdk pernah menyangka Krisan akan bertumbuh seperti itu. Gadis yg dulu mengekor dibelakangnya sambil membawa boneka teddy, skarang menunjukkan jalan hdupnya sendiri. Otaknya cemerlang, dia menjadi saingan Rangga untuk menjadi juara umum disekolah itu. Krisan terpilih menjadi tim paskib, tim paling elite disekolah karna hanya orang2 pilihan yg bisa masuk kesitu. Karirnya smakin menanjak saat Krisan memutuskan terjung kedunia modeling. Dia populer, bnyak teman laki2 yg menanyai Rangga apakah krisan masih 'available'.

Bel masuk berbunyi.
Rangga menghabiskan sisa tegukan terakhair diteh botolnya. Krisan sudah beranjak berdiri. Beberapa murid lainnya mulai berhamburan meninggalkan kantin.

" Ayo,"ajak Krisan tak sabar.
Rangga masih berkutat dgn beberapa bakwan goreng yg tersisa. Napsu makannya selalu luar biasa saat jam istirahat.

" kalau terlambat masuk kelas, bisa2 kena hukuman pak Supeno!" Krisan cemas.

Rangga tersadar. Pelajaran stelah ini adalah sosiologi. Pak Supeno tdk bisa ditoleransi. Bkn hanya pelajarnnya yg membosankan, cara penyampaian materi jg tdk memuaskan. Bagi Rangga, lebih baik membaca sendiri buku teks sosiologi itu daripada harus mendengarkan cermah pak Supeno yg super membosankan.
" Aku nyaris lupa." Rangga mengernyit ngeri. " dan aku lupa kalau ada PR sosiologi, kamu udah?" tanya Rangga ke Krisan.

Krisan menoleh kpada Rangga. Tatapannya tajam dan terlihat kesal. Rangga tdk pernah mengerjakan PR dari pak Supeno. Kalaupun ingat ada PR, pasti hari sbelumnya dia sudah pergi kerumah Krisan untuk menyalin pekerjaan Krisan.

" Lagi?" sembur Krisan jengkel.
" Nanti gampanglah," ucap Rangga. " Eh, Krisan. Ngomong2, jd benar kamu dapet hari ini?"
Krisan mengerutkan kening. " Dapet apa?"

Rangga mendekati Krisan, berdiri beberapa centimeter dibelakang Krisan. Matanya melirik ke rok Krisan, sbuah kode agar krisan menengok bagian belakang roknya.
Sbentuk lingkaran warna merah tergambar jelas dirok abu2 Krisan. Krisan pucat pasi seketika. Ini sungguh diluar perhitungannya. Hari pertama mentruasi, tembus, lalu ketahuan Rangga.

" Ke UKS gih," kata Rangga.
" Rangga," ucap Krisan panik dan malu.
" Aku kerumahmu ambilin rok seragam yg masih bersih."
" Tapi..., sosiologimu?"
" Anggap aja kamu utang budi sama aku," celotei Rangga santai. " Lagian, aku lg nggak pengin ikut pelajaran pak Supeno hari ini."

Krisan ke UKS, sementara Rangga segera mengurus surat izin untuk keluar sekolah.
Krisan mengamati kepergian Rangga tanpa bisa berkata apa2. Laki2 itu menunjukan sisi manly padanya, saat posisinya sdang terjepit sepertí itu.

**

Menjelang peringatan hari sekolah, pengurus klub disibukan dgn bnyak kegiatan. Mendekoq, tenikal meeting hingga persiapan untuk pameran saat hari H. Rangga tergabung dlm klub mading dan seni rupa, sdangkan Krisan tergabung dlm klub musik.

Ruang klub mading dan klub musik berdekatan. Masing2 klub memiliki rencana berbeda untuk ultah sekolah besok. Rencana matang yg sudah dipikirkan jauh hari sebelumnya melalui rapat.

Mading ingin memperkenalkan sejarah kesusastraan di indonesia. Jika biasanya dibuku teks hanya disajikan secuplik karya2 sastra, anak2 mading ingin memperkenalkan para pengarang yg berpengaruh besar dlm kesusastraan indonesia. Mulai dari Hamzah Fansuri, Tulis Sutan Sati, Hamka, Chairil Anwar, Prmoedya Ananta Toer, Taufik Ismail, Hilman Hariwijaya, hingg Ayu Utami. Mereka memberi judul [Penulis dari Masa ke Masa]

Klub musik berencana akan menampilkan ansambel campuran. Klub musik hanya butuh sdikit bantuan dari guru seni untuk bisa membentuk kelompok harmoni, kelompok melodi, dan kelompok ritmis. Mereka sudah latihan sejak beberapa minggu yg lalu. Hanya tinggal sekali pematangan, dan siap ditunjukan untuk ultah sekolah besok. Melodi, harmoni, dan ritme yg terbentuk sudah menyatu. Tdk ada lg nada2 yg meloncat sumbang. Semuanya bekerja sekeras mungkin.

" Krisan..." Rangga melongok dari pintu Klub musik. Beberapa anggota klub musik istirahat sbentar sore itu. Mereka baru saja melewati dua kali latihan penuh.

Krisan menoleh. Dia tersenyum melihat Rangga berdiri diambang pintu. Perlakuan Rangga beberapa hari yg lalu, membuat Krisan smakin menghargai laki2 ceria satu itu. Walaupun Rangga berkelit bahwa itu hanya caranya untuk menghindari sosiologi, bagi Krisan itu adalah perbuatan luar biasa.

" sepertinya aku sampai malam," kata Rangga. " Kamu pulang duluan aja. Munkin aku pulang pukul 12an. Masih ada bgian mading yg perlu dirapihkan. Artikelnya jg masih perlu dikembangin penjelasannya."
Krisan mengangguk mengerti. Dia slalu hafal jadwal klub mading yg sering diluar batas itu. Lembur sampai malam demi menghias dan mengisi artikel. Ditambah lg, Rangga jg harus menyelesaikan sesuatu diklub seni rupa.

" Oke," jawab Krisan mengerti.
" Jangan pulang terlalu malam," pesan Rangga perhatian. " Kalau bisa sbelum pukul 7 segera pulang. Kamu pulang sendirian soalnya."
Krisan mengangguk lg.
Rangga segera berlalu dari klub musik. Masih ada beberapa kertas warna yg harus dipotong untuk menghias mading yg akn ditampilkan besok.

**

Beberapa kelas sudah ditutup. Hanya ada dua penjaga malam dan satpam digerbang sekolah yg masih terjaga. Selain dari klub mading, masih tersisa beberapa anggota klua teater sekolah. Sisanya adalah panitia ultah sekolah yg bekerja ekstra keras untuk kegiatan besok. Biasanya, beberapa panita laki2 memilh tdur disekolah agar bisa menyiapkan segalanya dgn maksimal.

Rangga menengok arloji dipergelangan tangannya. Pukul 22.30, pekerjaan mading ternyata menguras waktu. Terbukti mundur stengah jam dari target awal. Untung karyanya diklub seni rupa sudah beres. Sbelum pulang, Rangga menengok klub musik, ruangan sepi, lampu ruang klub musik jg sudah dipadamkan, peralatan musik sudah ditata seperti semula.
'Krisan sudah pulang' batin Rangga.

Terdengar guruh menggelegak dilangit. Kilatan cahaya putih dan biru berkilat bergantian tiap menit, seolah2 membelah langit menjadi beberapa bgian. Sepertinya sbentar lg akn turun hujan. Langit telihat sangat gelap. Awan cumulumimbus tampak menggumpal, membentuk gerombolan gelap yg siap menjatuhkan air kapanpun.
Rangga mendekati pintu gerbang. Dia dan beberapa anggota klub mading adalah siswa terakhir yg pulang malam itu.
Tiba2 ponsel disaku Rangga berdering nyaring.

" Rangga," sambar suara dari seberamg tergesa2.
" ada apa, tante?" Rangga mengernyit. 'mama Krisan?'
tumben wanita itu telpon keponselnya malam2 bgini,

" Krisan sama kamu?"
Rangga mengerutkan kening. Ruang klub musik sudah kosong. Anggota klub musik jg sudah bubar lebih dulu, jauh sbelum anggota klub mading membubarkan diri.

" Kita memang lembur, tante. Besok ultah sekolah." Rangga menjelaskan dgn nada setenang mungkin. " Tapi, setahu saya, Krisan sudah pulang beberapa jam yg lalu."

terdengar suara napas tertahan dari seberan. Napas ibu Krisan terdengar tercekat.

" Soalnya anggota klub musik sudah pulang duluan. Anggota klub mading baru pulang skarang," tambah Rangga. " Ada apa tante?" perasaan tidak enak menyelinap ke benaknya.

" Tante kira krisan ada bersama Rangga." ibu Krisan mulai sesugukan. " Sampai jam segini Krisan blm ada dirumah." suaranya terdengar bgitu khawatir.

Apa yg di khawatirkan rangga barusan benar2 terjadi. Rasa takutnya terjawab sudah. Krisan blm ada dirumah sampai selarut ini, padahal klub musik membubarkan diri terlebih dulu. Pikiran2 negatif terlintas dibenak Rangga. Khawatir terjadi apa2 dgn Krisan.

" Tante bingung..., ponselnya tdk aktif."
" Tante..., tante tenang dulu," potong Rangga. Walaupun panik dan kalut, Rangga berusaha untuk tetap tenang. " Aku segera cari Krisan." Rangga mempercepat langkah. " Tenang tante, akan Rangga cari dari arah sekolah." sahutnya.
Ibu Krisan menimpali dgn suara lemah, setuju akn usulan Rangga.

**

Krisan mengintip jendela ruamg klub mading. Satu2nya klub yg blm membubarkan diri malam itu adalah klub mading. Masing2 anggota sibuk dgn kegiatannya. Ada yg mengecat papan, memotong kertas, menulis artikel, dan memotong gabus menjadi pola2 tertentu.
Rangga sndiri sdang sibuk membuat pola ke atas gabus. Tangannya memegang pensil. Kacamatanya bahkan sampai melorot. Peluh bertetesan didahinya. Dia serius menggarap pekerjaan itu, tp masih ada tatap ceria dimatanya.

" Ngga, ini ditaruh dmana?" tanya salah seorang teman.
Rangga menjawab tanpa mengacuhkan pekerjaannya, " Ditengah, dekat puisi Chairil."

Tertegun menatap keseriusan diwajah Rangga, Krisan urumg menapak masuk keruang mading. Mereka ngebut untuk hari H, dan smua klub memang sdang puncak2nya sibuk.
Krisan menengok jam dinding diruangan klub mading. Jarum pendek nyaris menunjuk ke pertengahan angka sepuluh dan sebelas, sementara jarum panjang menunjuk angka tiga. Sudah larut. Anggota klub musik sepertinya jg tdk tahu waktu. Kegiatan latihan ansambel mereka baru selesai beberapa menit lalu. Baru kali ini klub musik berlatih smpai larut. Semua klub punya satu tujuan: menyukseskan ultah sekolah.

Urung mengganggu Rangga yg tampak masih sibuk, Krisn memutuskan pulang sendiri. Rangga sudah mewanti2 sbelumnya bahwa kegiatan klub mading bisa saja sampai larut.
Sebenarnya, Krisan jg ragu pulang larut sendirian. Terlebih dgn berjalan kaki. Dari sekolah kerumahnya, ada jalan pintas, yg hanya terpaut beberapa menit dgn jalan kaki. Stelah menimbang2, akhirnya Krisan memutuskan melewati jalan pintas.

Krisan mempercepat langkah. Kompleks sekolah mulai hilang dibelakangnya, tergantikan dgn bayangan pekat langit malam. Awan hitam menggantung. Memberi kesan seolah bumi dan langit

sdang menyatu malam itu. Mungkin sbentar lg hujan akan turun. Akhir2 ini cuaca tdk menentu. Hujan bisa turun tiba2 dan susah diprediksi. Terkadang mendung, tp seharian hanya panas tanpa ada hujan. Terkadang terang, tiba2 beberapa menit kemudian turun hujan deras yg susah ditoleransi.
Krisan nyaris mencapai perempatan lampu merah. Beberapa langkah sbelum lampu merah ada sbuah gardu kecil. Hatinya was2 tdk karuan. Dia baru ingat, dari omongan tetangganya, digardu itu. Ada orang2 tak jelas yg sering nongkrong dam mereka sering kali mabuk.

Bangunan bercat cokelat tua itu mulai tampak dipelupuk mata Krisan. Jantung Krisan smakin bertalu2. Berharap bahwa omongan tetangganya itu hanya gosip belaka, berharap digardu itu tdk ada siapapun sehingga dia bisa pulang tanpa rasa was2 yg terus menghantuinya. Manusia jika sudah gelap mata bisa lebih mengerikan daripada hantu.
Krisan trus melangkah, mempercepat langkah, dia melirik gardu dari sudut matanya, sepi. Tdk ada siapa2 digardu itu, membuat Krisan bernafas lega.
Lampu lalu lintas tak jauh dari gardu berkedip2 berganti warna. Derung mesin motor mulai berkurang. Langit gelap membuat orang2 urung keluar rumah.

" Cantik.... mau kmana?"
Deg. Jantung Krisan berdesir hebat, suara asing menyapa gendang telinganya. Mengejutkan saraf sadar Krisan, hingga membuatnya mengerem langkah mendadak.

Krisan menggigit bibis bawahnya, panik bkn main. Didpannya, berdiri seorang pria botak berbadan kekar. Mengenakan pakaian lusuh berwarna hitam, dgn tindik tak teratur dihidung dan daun telinga. Dia tertawa puas, menunjukan sepasang matanya yg memerah.
Tubuh Krisan bergetar hebat. Terlebih, bau minuman keras yg menyengat menyapa lubang hidungnya.

" Hei, man, ada gadis cantik." lanjut laki2 itu. Suaranya berantakan. Terdengar terputus2 dgn nada tdk karuan.
Laki2 itu melenggang mendekat, gerakannya sempoyongan. Tangannya menggapai kemana2, beberapa menit kmudian, teman laki2 botak itu mendekat. Dia muncul begitu saja dari belakang gardu. Laki2 satunya tdk kalah mengerikan dgn laki2 botak itu, mereka sama2 kacaunya dgn laki2 botak tadi.
Krisan mengumpulkan segenap keberaniannya. Akal sehatnya menguap bgitu saja, tertelan rasa takut yg teramat sangat. Dia berusaha mengabaikan dua laki2 mabuk itu. Mempercepat langkah, mencoba berlari, dan segera meninggalkan tempat itu.

" Man, dia lari!" seru salah satu dari mereka, seolah menikmati permainan hide and seek dgn seorang anak kecil.
Peluh bercucuran didahi krisan, dia merasa jarak kerumahnya memanjang tiba2. Menapak secepat apapun tdk membuatnya lekas sampai dirumah.

" Lari kemana manis?" si botak berhasil meraih lengan Krisan. Bibirnya nyengir penuh kemenangan saat merasakan kulit Krisan yg begitu halus.

Krisan memekik, meronta. Namun percuma, sekeras apapun dia memekik dan meronta, tak ada seorangpun yg mendengar teriakannya. Jalan itu bgitu sepi, tak ada seorangpun yg lewat malam itu.

" Lepaskan....! Lepaskan...!" suara Krisan terdengar merana. Sisa dipita suaranya habis. Antara keberanian melepaskan diri dan rasa takut bercampur jadi satu.

" Kita akn bersenang2 manis," timpal seorang lg.
Mereka berdua menyeret Krisan kebelakan gardu. Tdk peduli seberapa kuat Krisan meronta untuk membebaskan diri dari mereka. Tdk peduli pada jeritan krisan yg pilu dan menyakitkan.

Hanya dlm beberapa menit, Krisan merasa dirinya hancur. Mimpi buruk yg menjadi kenyataan, membuat Krisan seolah2 terhempas dgn sangat keras diatas landasan berbatu tajam. Terbangun dlm keadaan kacau, dgn menahan rasa perih yg menusuk perasaan dadanya.
Krisan menangis sesugukan tanpa bisa berbuat apapun. Suara tangisnya memecah keheningan dijalan sepi itu. Bersautan dgn suara jangkrik yg berbunyi disela2 tanah. Krisan kehilangan kehormatannya malam itu.
Dan, hanya satu yg Kriran rasakan saat ini, dunianya benar2 sudah hancur.

**

Rangga berlari gontal tanpa tahu arah, mengingat ingat tempat mana saja yg biasa didatangi Krisan.
Intensitas hujan yg tercurah kebumi smakin besar, airnya yg bening menggenang dijalanan. Langkah kaki Rangga smakin lebar, menimbulkan bunyi kecepak keras saat sepatunya menghantam genangan air. Dia tdk peduli lg dgn seragamnya yg basah, maupun sepatu ketsny yg mulai kemasukan air.

Sampai dibelokan jalan, langkah Rangga terhenti. Perempatam lampu merah pertama dgn peman. Suasana disekitar tdk begitu baik, lampu lalu lintas mati, tdk ada penerangan jalan yg menyala, kecuali lampu kendaraan bermotor yg kebetulan lewat. Kendaraan2 yg lewat menerjang jalanan begitu saja, didukung hujan lebat yg membuat para pengemudi ingin cepat2 sampai rumah.
Rangga menghela napas, begitu dlm dan pelan. Diatas tanah becek berair yg tak jauh dari marka jalan, Rangga melihat sosok rambu panjan. Duduk bersimpuh memunggungi jalan raya. Seorang putih berseragam putih abu2 yg perawakannya sangat familier dimata Rangga. Krisan Larasati.

" Krisan..." Rangga mdndekat. Menyentuh bahu gadis itu pelan.
Hening tdk ada sagutan, hanya terdengar suara guruh yg besahutan, serta tetesan air hujan yg jatuh menimpa tanag. Bahu gadis itu bergoncang, naik turun, dia sesugukan.
Rangga sdikit membungkukan badan, dia memutar langkah untuk bisa melihat Krisan dari dpn.

" Kris...." kata2 yg ingin diucapkan Rangga tertelan lg. Menggantung dimulutnya.

Krisan terlihat berantakan, sangat berantakan. Wajahnya pias dgn tatapan kosong. Rambut panjangnya yg selalu rapi jd tdk keruan. Walaupun dia sesenggukan dgn isak keras, tdk ada

emosi yg tergambar diwajahnya. Baju Krisan kotor dan tdk berwujud. Bagian kerah hingga dada sobek tdk teratur, rok abu2 Krisan terlihat kumal dan tertekuk tdk rapi. Krisan hanya mampu menangkubkann tangannya sambil memegangi ujung kemejanya, menggunakan sisa2 tenaganya untuk memeluk dirinya sendiri.

" Krisan..." suara Rangga terdengar melirih.
Penampilan Krisan begitu kacau sudah cukup menjelaskan semuanya tentang keadaan Krisan saat itu, jg hal yg baru saja dialami Krisan ditempat itu.

" Ayo pulang,Krisan." hanya satu kalimat itu yg mampu diucapkan Rangga.

Krisan tertegun menatap Rangga. Bahunya masih naik turun diantara hujan. Ekspresi yg tergambar diwajah Krisan... dan smuanya membuat Rangga bungkam. Tdk ada yg bisa dilakukan selain merengkuh tubuh lemah Krisan kedlm pelukannya. Meletakan kepala Krisan kedada bidangnya, mengusap kepalanya lembut. Mengembalikan anak2 rambutnya agar rapi seperti semula, dan memberikan dukungan diam lewat pekukan hangatnya.

" Rangga..." krisan sesenggukan, emosinya tumpah.
Rangga mengangguk mengerti. Dia mempererat pelukannya pd Krisan.

Gadis ini berada dititik paling rendah. Dia yg selalu tersenyum walaupun meredam perkataan orang2 tentang keluarganya. Dia yg berusaha bangkit ditengah susahnya mendapatkan kepercayan. Lalu, kali ini..., dia dicoba lg, seberapa kuat dia masih bisa berdiri tegak.
Rangga melepaskan kemejanya, dia tdk peduli dgn air hujan yg begitu dingin. Dia jg tdk peduli dgn udara dingin yg perlahan mulai menggigitnya malam itu. Yg ada dipikirannya hanya satu, menjaga kehormatan krisan yg masih tersisa, walaupun sudah terlambat.

Sekali tangkup, Rangga menaungi tubuh Krisan dgn kemeja putihnya.
" Ayn pulang..." Ajak Rangga sekali lg.
Krisan bergeming.
Rangga mengerti apa yg sdang berkecamuk dlm pikiran krisan.

" Dengar krisan," Rangga merengkuh bahu Krisan, " Kadang kita sering merasa bahwa hdup kadang nggak adil. Namun dari situ, stidaknya ada sesuatu yg bisa dipelajari dan tdk hanya diratapi. Kamu pernah bilangkan, esensi dari hdup adalah dgn memberikan keputusan terbaik saat menjalaninya." Rangga terdiam. " memang mudah bagiku untuk mengucapkan hal2 semacam ini, karna aku tdk merasakan apa yg kamu rasakan skarang." Rangga menghela nafas. " Aku tdk ingin hdupmu berheti sampai disini. Kamu harus janji padaku, Krisanti!"

BAB 12

Empat minggu ditinggal KKN, suasana kamar Kie tdk berubah, meja belajarnya tdk tersentuh, leptop tertata rapi, koleksi buku2 ekonominya berjajar dirak, begitu pula kaset lagu2 prancis kesayangan Kie. Semua tdk bergeser dari tempat semula.

Kebiasaan mamahnya menular, bahkan Kie lupa bgaimana awalnya dia bisa kerajingan pada lagu2 berbahasa prancis. Memang secara bahasa dia sama sekali tdk tahu, berbeda dgn mamahnya yg sangat fasih bercas-cis-cus dlm bhasa prancis. Kie hanya tertarik sebatas melodisasi lagu, tdk lebih. Biasanyanya, dia mencari tahu arti lagu berbahasa perancis itu dlm bhasa inggris.

" Kinanthi!" terdengar sesosok suara lembut bergema dikamar Kie.
Kie menoleh, mamahnya berdiri diambang pintu dgn senyum lebar dibibirnya.

" Kapan mama pulang?" Kie melotot
" Kpan Kinanthi pulang?"
Kie melongos tersenyum. Saking rindunya dgn suasana rumah, dia sampai memberi tahu mama bahwa KKN sudah selesai. Mungkin semacam kerinduan pada khdupan dikota yg mobilitasnya begitu tinggi. Akses informasi dan teknologi mudah, sinyal ponsel penuh tdk perlu keluar ruangan kalau ingin telepon. Itu smua tdk didpatkan Kie saat KKN.

" Bgaimana KKN? Asyik kan?" mama Kie duduk ditempat tidur Kie.
Kie memutar kursinya. Sekarang, mereka duduk berhadapan, bercengkrama.

" Bagi mama, pengalaman tak terlupakan waktu kuliah ya saat KKN itu. Waduh, disitu baru kerasa susahnya nyari makan, susahnya nyari duit buat ngumpulin dana. Ngerasin bgaima hdup bersama keluarga baru ditengah masyarakat yg blm dikenal..." sepasang mata mama menerawang, mengingat2 memori yg pernah dienyam saat KKN.

Kie manggut2 mendengarkan. " mamah nggak ngerasain gmana susahnya low signal? Lampu tiba2 nggak kuat gara2 bnyaknya muatan listrik?"

Mama Kie berjengit, dia menatap Kie dgn tatapan tdk percaya. " Zaman mamah kuliah dulu, ponsel blm menjamur Kinanthi. Kami benar2 menikmati KKN."
Bibir Kinanthi membulat membentuk huruf 'o'.

" Waktu mama KKN dulu, ada sesuatu yg berkesan disana." mama Kie tersenyum. Lamunan Kie buyar seketika.
" pacar pertama mama ketemu saat KKN loh."

Mata Kie mendelik lebar. Pacar mana lg yg blm diceritakan mama padanya? Memang sejauh ini, Kie tahu bahwa mamanya dulu punya bnyak pacar. Mama sering menceritakan masa mudanya pada Kie. Katanya,mama bkn tipe lurus, yg hanya pusing mengurus satu pacar. Dia tdk segan2

memiliki dua gandengan dlm sekali jalan. Mama jg tdk pernah menangis saat putus maupun diputus oleh pacarnya.
Nenek Kie jg senang menceritakan masa muda mamanya itu. Bgaimana mamanya bgitu energik dan tdk terlalu ambil pusing masalah cinta. Kata nenek, " Aku baru tahu mamamu menangis saat papamu meninggal." so touching.

" Ini cerita yg mana lg ma?"
Mama Kie mengerling penuh arti. " Kamu tdk mengalami something sweet, Kinanthi?"
Kie memajukan bibir bawahnya. 'Something sweet?'

Nama Ranggadipta Hadiwijaya tiba2 menyeruak kebenaknya. Bgaimana laki2 jangkung berkulit eksotis itu slalu memperlakukannya dgn sangat istimewa. Bgaimana laki2 bersenyum manis dan bergigi gisul itu slalu menjaganya dgn gesture protektif. Lalu, kenangan2 yg terbentuk selama KKN. Cerita hujan. Aromanya yg khas dan menenangkan. Gayanya yg terlihat manly saat membidik objek dgn kameranya. Kilat energik dibalik kacamata tipisnya. Sgala tentang Rangga tersimpan kuat dimemori Kie.
Jantung Kie berdetak lebih cepat. Hanya dgn mengingat nama laki2 itu saja hatinya kebit2 tdk keruan.

" Something sweet..." Kie menggumam. Suaranya bgitu lirih, seolah2 itu diucapkan memang untuk didengarnya sendiri.
" Kinanthi, besok ikut ke resot mama ya." sebuah sapaan halus membuyarkan ingatan dibenak Kie.

Mama Kie punya usaha resort diBali, tepatnya diwilayah kuta. Resort mama tdk pernah sepi pengunjung. Kadang mama sdikit kewalahan menangani berbagai bisnis yg dikembangkannya. Pabrik tekstil diwilayah Surabaya, butik di Mal Tanjungan Plaza, dan jg sbuah resort dgn konsep alam diKuta Bali. Untuk resort diBali, mama mempercayakan pengolahan pada saudaranya. Dlm kurung waktu tertentu, mama berkunjung ke Kuta untuk melihat perkembangan resort tersebut.

Kie mengangguk setuju, " Sip, ma!"
Tampaknya menarik untuk mengunjungi resort mama di Kuta Bali. Terlebih untuk menghabiskan sisa liburan stelah empat minggu KKN. Menghilangkan penat stelah berkutat dgn berbagai proker slama KKN.

Mama beranjak keluar stelah mengelus lembut rambut Kie. Sebenarnya ada hal penting yg ingin dibicarakan dgn putri semata wayangnya itu, tp niatnya itu dia urungkan. Melihat putrinya menikmati masa istirahan pasca KKN, beliau memilih menunda membicarakan perihal kehdupan pribadinya kepada Kie. Ada waktu lain yg lebih tepat.

Kie menatap punggun mamanya sambil tersenyum. Bayangan2 tentang ketenangan dipulau Dewata sudah tergambar diotaknya.
Tak berapa lama kemudia, ponsel Kie bergetar, sbuah SMS masuk ke ponselnya.

" Aku d Yogya. d sini hujan
Lain kali km main k sni

Ada Krisan jg..."

'Ada Krisan juga..?'
Kalimat terakhir di SMS Rangga membuat Kie tertegun. Krisan pernah bercerita padanya bahwa hubungannya dgn Rangga memang dekat. Sejak kecil, mereka dekat. Hubungan mereka merenggang saat kuliah karna jarang ketemu.

Mungkin ini takdir atau entah apa? Krisan dan Rangga dipertemukan lg saat KKN. Krisan jg lah yg mengenalkan Rangga pada Kie. Walaupun menolak untuk tdk khawatir, tp hati Kie tdk bisa berpaling bahwa ada sekelumit gundah disana. Bukankah dinovel dan difilm, hubungan pertemanan sejak kecil akhirnya akan membina hubungan yg lebih daripada sekedar pertemanan? Cinta....

Apakah seperti ini yg dinamakan cemburu? Tidak rela akan kehadiran orang lain disamping orang yg disukai.

" I wish i were there..., beside you,"

Tanpa sadar, Kie menekan tombol reply. Dia baru sadar apa yg barusan ditulisnya saat Rangga mereply balik SMSnya.

" it is. Hmm, sptnya aku bnar2 jatuh cinta... "

Kie tersenyum sambil menatap layar ponselnya.

BAB 13

'Jebakan!' Kie ngedumel kesal.
Keramaian ini adalah pemandangan asing baginya. Kie tdk suka keramaian. Bnyak sekali orang asing disekitarnya, orang asing yg blm dikenalnya, orang asing yg menurut Kie terlalu sok akrab. Orang2 yg tersenyum tiap kali Kie lewat didpn mereka. Mama mengenalkan Kie kpada mereka. Lebih tepatnya 'memamerkan' sbagai putri semata wayang.

Ini Bali. Didpn Kid menghambar peraian laut Kuta yg menenangkan. Keramaian kuta yg begitu dikenalnya. Surfer2 berkulit cokelat yg slalu membuatnya berdecak kagum. Lalu langan turis asing berambut blonde. Penjaja tatto, penjaja tikar, dan penjaja kain panti yg begitu khas, juga pohon kelapa dipinggir pantai yg begitu sejuk.

Namun sekalipun ini Kuta yg slalu membuatnya nyaman, Kie benar2 tdk nyaman malam ini.
Kata mama, kunjungan kebali hanya untuk melihat resort sambil mengunjungi saudara mama. Pure untuk menghabiskan sisa liburan Kie. Ternyata, mama mengadakan acara disini. Sbuah reoni dgn sahabat2 mama saat kuliah dulu.
Mama tahu betul bahwa Kie terlalu menutup diri, beliau bisa membaca tabiat Kie yg slalu memberengut sebal stiap dikenalkan dgn teman2nya. Beliau jg tahu bahwa mempertemukan Kie dgn teman2nya adalah hal yg mustahil. Ini adalah satu-satunya jalan, mengundang teman2nya datang keBali. Mengajak Kie, dan voila, beliau bisa membanggakan Kie didpn teman2nya.

" Aku bosan disini. Bukan komunitasku. Mana mungkin aku bisa nyambung dgn omongan ibu2 itu?" Kie ngedumel tdk jelas lewat ponselnya.
Terdengar tawa nyaring dari seberang telpon. Rangga.

" Kamu di Bali Kie?" tanya Rangga antusias. Suara diseberang terdengar sdikit berangin. " Disana hujan? Disini hujan loh."
Kie menghela nafas panjang. Dia hafal tabiat Rangga. Rangga adalah laki2 pertama yg tdk pernah absen memberikan laporan cuaca. Bgaimana tdk, tiap kali hujan turun, Rangga pasti akn mengirimkan pesan bahkan menelpon kie hnya untuk memberitahu bahwa ditempatnya sdang hujan.

" Dising nggak hujan sih, tp langitnya gelap." kie beringsut keluar dari keramaian pesta pantai.
Selangkah..., dua langkah..., tiga langkah....
Akhirnya, dia bisa menjauh dari keramaian pesta reuni mamanya. Duduk terpekur dibawah salah satu pohon kelapa dgn ponsel masih menempel ditelinga.

Seperti ini yg diaharapkan Kie. Keadaan tenang dgn suasana hening. Hanya terdangar debur ombak pantai Kuta dan gesekan daun kelapa yg mengembuskan angin malam. Sayup2 terdangar ingar bingar musik dari arah reuni yg digelar mamanya.

**

Kie tersenyum saat ponsel disakunya berdaring lg.

Dari Rangga. Sepertinya Rangga memang bisa membaca suasana dihati Kie, walaupun jarak mereka terlampau jauh. Yogja-Bali.

Sambungan mereka sempat terputus beberapa menit lalu karna kie harus menjauh dari kegaduhan musik dipesta pantai mamanya.
Kie meluapkan apapun yg mengganjal moodnya pada Rangga diseberang sana, tanpa tanggung2.

" Sudalah nikmati saja semuanya." Rangga membesarkan hati Kie. " pilih mana, di Yogya, tp hujau, atau di Bali, tp bau laut?"

Kie berpikir sejenak. Menimbang kalimat pilihan dari Rangga. Sejak dulu, dia tdk pernah suka hujan. Hujan bagi Kie sangat mengerikan. Tdk ada yg menarik dari awan gelap yg bergumpal2 dilangit. Terlebih suara petir menggelegar dan cahaya kilat yg seolah membelah langit itu. Namun jujur, berada bersama Rangga, ternyata bisa membuatnya tenang. Rangga jugalah satu2nya orang yg bisa membuat Kie merasa nyaman walaupun suara petir terdengar bertubi2.

" Aku ingin ke Yogya. Disana tenang tidak,?" aku Kie.
Hening. Rangga tdk menyahut. Mungkin dia tersenyum disana. " Aku akn mengajakmu kesini. Aku ada rencana buat reoni teman2 KKN di Yogya. Setuju nggak?"
" Ide yg bagus."
" Kie, aku ingin melihat senja di Malioboro bersamamu. Ingin membuai rintik hujan di Pantai Parangtritis bersamamu juga." suara Rangga melembut. " Aku akn mewujudkannya, tunggu ya."
Kie meresapi stiap kalimat yg dilontarkan Rangga.
" Nikmati harimu di Bali, ya. Ada kalanya, kamu perlu membuka dirh pada teman2 mamamu."
Kie mengangguk pelan, " Ya. Akan kucoba."
" Sampai ketemu saat kuliah nanti ya. Ketemu dikantin ya."
Sambungan selesai sbelum Kie sempat bertanya sesuatu kepada Rangga.

Rangga benar, sekali2 dia memang perlu membuka diri untuk berbincang dgn teman2 mamanya. Menghargai mama yg sudah membanggakannya didpn teman2nya. Hanya 'say hi' kpada teman2 mama bukan masalah besar. 'semuanya akn baik2 saja'.
Kie beranjak dari tempat duduknya. Langkahnya terhenti saat air tiba2 tumpah dari langit. Kie mendongak cemas. Tak ada satupun bintang diangkasa. Yg ada hanya warna kehitaman yg bertambah pekat. Berkunjung ke pantai saat musim hujan sepertinya bkn ide bagus. Terlebih berada sendirian dibawah pohon kelapa seperti skarang ini. Ombak yg bergulung2 terlihat seperti bayangan hitam. Hujan dilaut membiaskan udara yg membatasi langit dan bumi. Memberi kesan seolah2 bumi dan langit disatukan oleh air yg bergulung2.

" tiba2 hujan... aku takut."

Kie mengetik SMS cepat kpada Rangga. Kecemasannya smakin bertambah saat terlihat kilat cahaya putih dari garis horizon. Walaupun singkat, kilat itu merefleksikan warna hitam pekat lautan yg seolah menyatu dgn awan2 comulonimbus.
Stelah itu, kie menutup telinganya rapat2. Terdengar hantaman guntur ringan dari arah lautan. Kie panik. Bahkan dia tdk peduli dgn incoming call yg masuk keponselnya. Semuanya menjadi buram. Laut dan ombak yg bergulung2 itu, pohon kelapa tempatnya bertedu, hiruk pikuk orang2

yg mencari tempat berteduh, juga awan gelap yg seolah tumpah ke tengah lautan. Semua membuatnya ketakutan.

**

Rangga mengernyit. Keningnya mengerut, membuat alis tebalnya nyaris tertaut. Dia memandangi layar ponsel dgn tanda tanya besar dikepalanya. Sambungan yg ditunjukan untuk Kie gagal. Berulang kali layar ponselnya menunjukn tulisan redialling dgn icon loading berwarna merah.

Pantang menyerah, Rangga menekan lg tombol hijau.
Nihil. Tdk ada sahutan dari seberang. Panggilannya ke nomer Kie hnya berakhir 'tut-tut-tut'

" Siapa, Ngga?" Krisan penasaran. Sejak beberapa menit lalu, Rangga terlihat cemas. Padahal sbelum ini Rangga sempat menelpon Kie. Bicara panjang lebar sambil tertawa2 dgn gadis itu.

Malam itu, Rangga dan krisan mengadakan pesta jagung bakar kecil2an diteras belakang rumah Rangga. Hasil panen dari kebun ayah Rangga.
Membakar dan merebus jagung saat hujan adalah satu hal yg disukai Rangga. Asap jagung bakar menyatu dgn aroma hujan. Itu adalah bau khas favoritnya.

" Ngga, are you okay?" ulang Krisan.
Krisan menghentikan aktivitasnya sejenak demi melihat gelagat Rangga yg tiba2 aneh.

" Di Bali hujan." timpal Rangga out of topic.
Krisan memicingkan mata. Bali hujan, di Yogya jg hujan. Dan itu bkn hal aneh karna pada januari nyaris seluruh wilayah indonesia terguyur hujan secara berkala.

" Maksudku, Kie sendirian diluar ruangan. Dia takut hujan...." Rangga tergagap.
Bahkan Rangga tdk peduli lg dgn jagung bakar yg ada didpnnya. Apinya mulai menciut karna Rangga menghentikan gerakan kipasnya.

" Kie takut petir. Aku nggak mau terjadi apa2 sama dia." Rangga meletakan kipasnya. Ekspresi cemas diwajahnya tergambar semakin jelas. Dia berkonsentrasi penuh pada ponselnya, berharap panggilannya bisa cepat tersambung ke ponsel Kie.

Krisan mengahela nafas panjang. Dia meletakan jagung bakarnya begitu saja. Tiba2 nafsu makannya hilang. Jagung bakar manis yg masiah muda itu terasa hambar ditenggorokannya. Terlebih saat Rangga menyebut nyebut nama Kinanthi. Rangga menumpahkan smua perhatiannya demi bisa menghubungi Kie.
Skarang Krisan yakin, ada cinta didlm hati Rangga untuk Kinanthi. Itu membuatnya muak dan merasa tersingkir.

**

Azar berdiri mematung didpn pintu hotel tempatnya menginap. Bingung harus melakukan apa, menyendiri dikamar hotel membuatnya bosan. Walaupun kamarnya menarik, bisa melihat view tertentu dari sudut pantai kuta, tetap saja membosankan kalau menyendiri dikamar seharian. Mamanya sudah pergi sejak stengah jam yg lalu. Mama jugalah yg mengajaknya ke Bali. Ada acara reuni bersama teman yg harus dihadiri disini. Semacam pesta pantai, dan tdk mungkin Azar ikut menghadiri pesta mamanya. Hanya para wanita yg ada disana.

Akhirnya, Azar hanya menelusuri keramaian Kuta pd malam minggu dgn sepasang matanya. Berharap ada sesuatu yg menarik. Dia ingin berjalan menyusuri kompleks pantai, tp berjalan sendirian jg membuatnya malas. Hiruk pikuk turis memenuhi jalanan sempit disekitar pintu masuk Kuta, baik turis lokal maupun turis asing. Ada pikiran usil yg menyelinap dibenak Azar, keinginan untuk menyelinap digerombolan para turis, lalu berkenalan dgn mereka agar ada orang yg bisa diajak ngobrol.
Nada dering SMS diponsel Azar berbunyi. Mengagetkan lamunan Azar.

" za, lagi pesta bkar jagun nih d rumahku."

dari Rangga.
Aza melenguh bosan. Rangga teganya mengiriminya SMS seperti itu disaat dirinya bingung lontang lantung tdk jelas didpn hotel.

" pulang k Yogya?"

Dia membalasnya basa basi.
Azar menunggu balasan dari Rangga, namun percuma, Rangga tdk membalas SMS nya.
Akhirnya, Azar memutuskan berjalan menyusuri jalan sempit yg dipenuhi para turis itu. Dari kejauhan, tampak gerombolan mamanya yg sdang menggelar pesta pantai. Para wanita itu terlihat sdang menikmati suasana pantai malam ini. Mereka mengobrol, saling bercanda, melepas rindu, serta menikmati hidangan yg tersaji secara khusus.

Beberapa langkah dari pesta itu, Azar melihat sesosok gadis yg berjalan menjauh dari tempat pesta. Berjalad dlm diam dgn seraut ekspresi yg seolah tenang.
Azar menahan nafasnya. Merasakan sendiri bgaimana jantungnya tiba2 berdetak seperti drum saat melihat sosok yg berjalan dipasir pantai itu. Azar kenal dgn sosok itu. Gadis berambut panjang lurus, dgn poni didahinya. Dia mengenakan flar skirt selutut berwarna krem,dgn blus knit chaiffon abu2 yg pas melekat dibadannya. Lengkap dgn sepasng flat shoes warna cokelat. Bayangan gadis itu sesekali tersorot lampu2 yg terpasang disepanjang jalan di Kuta.

'Kie?' batin Azar.
Jantung Azar berdetak smakin cepat. Mungkin dia salah lihat, namun pembawaan gadis itu memag mirim Kie. Mungkin, ini semacam pengharapan, tp betapa menariknya jika dia bisa melalui malam membosankan ini bersama Kie.
Azar mempercepat langkah. Berniat untuk mengikuti langkah pelan gadis itu. Ada rasa geli yg tiba2 menyelinap dihatinya. Azar merasa tiba2 saja menjadi penguntit malam itu.

Awan hitam menggantung diatas pantai, membuat langit menjadi begitu pekat. Semerbak bau hujan mulai tercium samar2. Mungkin, sebentar lg hujan akn turun karna kilat2 putih mulai membelah langit diatas laut kuta.
Dugaan Azar tdk meleset, titik2 kecil hujan mulai terasa menyentuh puncak kepalanya. Namun, Azar tdk peduli. Rasa penasarannya lebìh besar daripada keinginan untuk berteduh.

'Kinanthi'. Azar bisa merasakan suara jeritan dihatinya saat melihat bahwa gadis itu benar2 Kinanthi.
Kie menepi kebawah pohon kelapa. Sepasang tangannya mengadah kelangit, memastikan apakah hujan benar2 turun atau tidak.

Blm sempat Azar mendekati Kie, intensitas hujan yg tertumpah dari langit smakin bnyak. Kie tiba2 merunduk, terpekur memeluk lutut sambil menekan keypad ponselnya dgn gerakan cepat. Azar tdk tahu apa yg terjadi pada Kie. Namun stelah itu, Kie menutup sepasang telinganya dgn wajah ketakutan saat terdengap hantaman guntur keras. Wajah Kie mendadak pucat. Sepasang matanya membesar, dia menggigit bibir bawahnya dgn ekpresi cemas yg sulit dijabarkan.
Azar memaku ditempat. Dia pernah mendengar sesuatu dari seseorang tentang ini. Ada beberapa orang yg memiliki ketakutan teramat sangat pd petir. Mungkin kie salah satunya.

Bunyi guntur selanjutnya, Kie smakin ketakutan. Sebulir air bening menetes dari sudut matanya. Tdk perlu dijelaskan dgn sesuatu yg lebih gamblang bagi Azar untuk menerjemahkan apa yg dilihatnya. Azar tahu Kie sdang ketakutan saat ini.
Setengah berlari, Azar menjangkau Kie. Ini naluri yg dirasakan Azar, bahwa Kie membutuhkan perlindungan saat ini juga. Tanpa ragu, Azar mendekap Kie. Menciptakan rasa nyaman untuk Kie. Mengelus kepalanya lembut, dan membiarkan Kie terisak didadanya dgn pelan.

**

Kie memdongak. Sesosok tubuh tegap memberikan perlindungan padany. Merengkuh, melindunginya dari hujan. Sosok itu memberi rasa nyaman dari amukan suara guntur. Kie terlindungi dari tetes2 air hujan. Walaupun tanpa payung atau apapun yg bisa melindungi dari hujan. Kie merasa sudah terlindungi luar dalam.
Hanya itu yg dibutuhkan Kie saat ini. Perlindungan untuk bisa mengatasi rasa takutnya terhadap hujan dan petir.

" Azar..." gumam Kie pelan. Kie tersadar dari rasa takut yg tiba2 menyergapnya. Tanpa sadar, matanya telah basah oleh bulir2 bening.
Selalu seperti itu. Kie tdk bisa mengontrol emosinya. Airmatanya keluar begitu saja tiap kali rasa takut mendara pikiran jernihnya.

" I found you," tegas Azar sambil tersemyum. Rasa lega tergambar jelas lewat garis dibibirnya. Dia senang melihat kie baik2 saja.
Azar tahu kalau Kie tdk suka hujan. Kie sangat benci petir. Kie rapuh stiap takut terhadap sesuatu.

" Bgaimana kmu bisa berada disini?" suara Kie serak.

Azar menepuk kepala Kie berkali2, menenangkannya. Selama masih ada hujan dan suara guntur, gejolak dihati Kie blm bisa reda. Selama itu pula jiwa Kie akan sangat rapuh.

" Itu tdk penting Kie," sahut Azar singkat.
Malam itu, dibawah hujan pantai Kuta, Azar memberikan pelukan terhangatnya untuk Kie. Pelukan dlm diam diantara ketenangan laut malam yg terguyur hujan.

**

Kie dan Azar sama2 basah. Hujan diluar semakin deras.

Azar mengantar Kie pulang kerumah saudara mama, tempat Kie dan mamanya menginap selama diBali. Letaknya tdk begitu jauh dari pantai.

Mama Kie sdang mengobrol dgn seseorang saat Kie diantar Azar pulang. Bercakap2 dgn wanita berwajah oval. Rambut wanita itu panjang bergelung. Wanita itu eksotis, dgn sepasang mata sipit dan kulit bersih.
Saat wanita berambut panjang menoleh, Azar terbeliak heran. " Mama." ucapnya heran.

Mama Kie jg ikut heran. Sepasang matanya menatap Kie dan temannya secara bergantian.

" Dia putraku," ungkap mama Azar pada mama Kie, " Yg ingin kukenalkan padamu."
" Yg sering kamu ceritakan itu?" mama Kie mengerjap. Kebiasaan yg slalu ditunjukan jika suasana hatinya sdang baik.

Putra sahabatnya ternyata teman dekat putrinya, kalau bisa dikatakan begitu. Stidaknya, mereka berdua sudah saling kenal.
Tanpa bnyak berkomentar, mama Kie segera menyodorkan handuk untuk Azar dan Kie. Kie terlihat kacau malam itu. Bibirnya pucat, bergetar menahan dingin.

" Aku bahkan tdk menyangka mereka sudah saling kenal," imbuh mama Kie.
" Azar teman KKN kie, ma," jelas Kie dgn bibir bergetar menahan dingin.
Ekspresi diwajah mama Kie smakin tak tertebak. " Ini sungguh diluar dugaan."
Kie dan Azar saling pandang satu sama lain. Orang tua mereka sudah saling kenal, dan mungkin itu jg alasan mereka berdua mengajar Kie dan Azar kebali.

" Oh, ini Kinanthi, putrimu yg sering kamu ceritakan itu?" mama Azar bertanya balik, yg disertai anggukan mama Kie.
" wanita cantik ini mamanya Azar loh," bishk mama Kie pelan. Namun, suaranya masih bisa terdengar oleh Azar. Laki2 bermata sipit itu tersenyum salah tingkah.

Kie salah tingkah, dia memandang Azar dan wanita bergelung itu bergantian. Fitur diwajah mereka nyaris sama. Kecantikan wanita itu menurun pada Azar, memberikan aksen tampan bagi Azar.

Mama Azar bersahabat dgn mama Kie saat kecil, karna mama Kie pernah tinggal di Bali selama beberapa tahun. Hanya saja, komunikasi mereka smakin jarang sejak masing2 memilih jalur karier yg berbeda. Malam itu, disela rintik hujan dan reuni, mama Azar mengunjungi mama Kie. Momen tak terduga saat Azar datang mengantarkan kie dan mereka berdua sama2 basah kuyup.

" kamu orang bali?" tanya Kie polos. Selama hdup bersama di KKN, Kie blm pernah menanyakan asal usul Azar. Dipikirny Azar penduduk lokal Surabaya.
Azar tergelak. " Ini kampung halaman mama. Tiap liburan, kami pasti kesini. Tp Papa asli surabaya, kok."
Kie mengangguk. " Dunia ternyata cuma selebar daun kelor."
Azar mendengus sambil tertawa.

**

Pesta jagung bakar dirumah Rangaga bubar begitu saja. Rangga tdk punya mood untuk meneruskan membakar jagung. Pikirannya masih melayang jauh ke Bali, ketempat Kie menyimpan rasa takutnya yg slalu bergejolak tiap mendengar petir.
Jam dikamarnya menunjukan pukul 12 malam. Matanya blm bisa terpejam. Selama beberapa jam,matanya hanya berputar ke poster The Beatles diujung kiri kamar. Merambat ke miniatur mobil F1 diujung kanan, lalu bertumpu ke tumpukan buku2 sastra koleksinya. Selama blm mendengar suara Kie yg sdang baik2 saja, pikirannya tdk mungkin bisa tenang.

Rangga mengangkat ponsel yg sejak tadi tergeletak disebelah bantalnya. Dia duduk diujung tempat tdur sambil menyulut batang rokok. Kebiasaannya tiap kali pikirannya sdang terganggu sesuatu.

'tersambung!' Rangga kebat kebit tdk keruan.
" Kamu nggak papa Kie?" sambarnya tanpa kalimat pembuka.
Hening.
" Kie?"
Terdengar suara serak dari seberang. " Rangga, ini pukul berapa?"

Rangga menengok dinding. Dia menepuk jidatnya. Baru sadar kalau pembagian waktu di Bali dan di Surabaya berbeda. Rangga merasa bersalah, hanya untuk memastikan apakah Kie baik2 saja, dia sampai lupa waktu. Menelpon tengah malam saat Kie sudah terlelap.

" Kamu baik2 saja kan?" Rangga menguasi diri. Dia lega mendengar nada sura Kie.
Hening. Namun Rangga tahu Kie mengangguk dgn sbuah senyum simpul disana.

" Aku benar2 mencemaskanmu, Kie. Andai aku ada disana..."
" Aku baik2 saja," potong Kie cepat. " Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, Rangga."
Rangga mengangguk. Hatinya benar2 lega sekarang. Seperti ada beban berat yg terlepas dari pundaknya.
'Aku ingin cepat2 bertemu dgnmu Kie'.

**

Rangga mengkhawatirkannya. Hanya memikirkan itu saja Kie sudah senang. Suara Rangga barusan, walaupun mengusik jam tdurnya, tetap terdengar menyejukam telinga.
Tentang Azar, Kie tdk ingin menceritakannya kpada Rangga. Ada sesuatu yg salah jika Kie menceritakan kehadiran Azar pada Rangga. Entah itu apa...

BAB 14

Kinanthi mengaduk-aduk bakso yg baru dipesannya. Nafsu makannya hilang begitu saja. Namun, sempat lapar, stelah mendapatkan tugas pada minggu awal masuk kuliah nafsu makannya hilang.

Krisan hanya memesan teh tawar seperti biasa. Menu makan siangnya slalu rendah kalori, dia benar2 memperhatikan asupan makanan yg masuk kemulutnya. Tepatnya, Krisan memperhatikan berat badannya sbagai seorang model. Dia slalu menolak saat Kie menawari ice cream yg tersedia dikantin.

" Kenapa nggak dihabisin Kie?" Krisan menyesap teh tawarnya.
Kie mengaduk kuah bakso sekali lg, masih ada mie dan beberapa butir bakso.

" Tiba2 perutku kenyang."
" Kenyang tugas?" tebak Krisan tepat sasaran.
Kie menghembuskan nafas panjang.
" Mahasiswa memang seperti itu, Kie. Bkn mahasiswa kalau blm kenyang tugas."
Kie mencebik. " Dari mana kamu dapat kalimat itu?"
Krisan tertawa pelan.

" Surprise!" Rangga tiba2 muncul dihadapan Kie.
Kie mengerjap cepat. Rangga berdiri didepannya dgn punggung sdikit membungkuk. Menyamakan tinggi, membuat jarak mereka berdua begitu dekat. Hanya selisih beberapa centimeter untuk bisa saling menyelami pikiran masing2.

Jantung Kie berdetak cepat. Nafasnya tertahan hanya demi melihat kehadiran Rangga didpn matanya, dlm jarak sedekat itu.

" Bgaimana....."
" Kamu kangen aku nggak?" potong Rangga cepat. Senyumnya merekah. Senyum khas yg slalu tampak cemerlang dimata Kie.

Krisan tercenung ditempat. Tatapan kedua insan itu memang tatapan penuh cinta.
'Tidak adakah celah bagaiku dihatimu, Rangga?' Krisan menyesap teh tawarnya dlm diam.

**

" Kamu mau keperpus, kan?" Rangga tiba2 hadir didekat Kie.

Kie nyaris sontak. Lembaran hand out yg digamitnya nyaris berjatuhan. Kie terlihat cerah siang itu. Mengenakan V-Neck dress merah bergaris hitam, lengkap dgn skiny legging warna hitam, dan sepasang flat shoes berwarna merah gelap. Rambut legam Kie yg panjang terurai rapi seperti biasa. Poninya tertata miring, dgn sejumput rambut dibagian tepi diikat sdikit kebelakang.

" Bgaimana....."
" Kuliahku sudah selesai," potong Rangga cepat. Akhir2 ini, dia selalu bisa membaca apa yg ada dipikiran Kie.

Siang itu, Rangga berpakaian rapi. Kemeja kotak2 panjang berwarna biru gelap, dipadukan dgn celana skiny warna hitam, serta sepatu sneakers Reebok bercorak putih. Jauh berbeda dgn kesan santai yg selama ini slalu ditunjukannya. Biasanya, Rangga hanya berpenampilan kasual dgn T-shirt berkerah.
Rambut Rangga lebih pendek dan teratur. Dia memangkas ujung2 rambut bagian belakang, dan merapihkannya. Dia terlihat lebih mature hanya dlm beberapa hari.

Menyukai seseorang memang bisa dijadikan indikasi untuk melakukan perubahan.

Akhirnya, Kie mengangguk. Membiarkan Rangga berjalan disisinya sampai keperpustakaan.

"Hari minggu nanti ada reuni kelompok KKN, kan?" tanya Rangga disela perjalanan ke perpus.
Kie mengangguk, " Datang, kan? Di food court Tanjungan Plaza."

Rangga menghentikan langkah, memandangi Kie dgn seksama. Kali ini, dia mengubah posisinya menghadap Kie. Rangga sdikit menundukan kepala, menyamakan pandangan matanya agar bisa sejajar dgn mata Kie. " Ya. Kamu mau berangkat bersamaku?"

Tanpa diminta dgn gesture serius seperti itu pun, Kie pasti akan menerima ajakan Rangga. Sungguh, hal itulah yg slalu disukai Kie dari Rangga. Tatapan mata Rangga tajam namun teduh. Senyumnya selalu menenangkan. Cara bicaranya pada Kie berbinar penuh cinta. Kie bisa melihat bias cinta hanya dgn melihat tatapan mata Rangga.

" Ya. Tentu saja." Kie mengangguk.

Rangga tersenyum lebar. Dia meraih jemari Kie, menggenggamnya dgn sejumput harapan cerah.

BAB 15

Rangga hanya mengenakan kaos oblong warna hitam dan celana pendek cokelat tua saat seseorang mengetuk pintu kamarnya. Laptop didpannya menyala, kursor berkedip2. Buku2 teori sastra bertebaran disebelahnya. Ada tugas paper yg harus dikumpulkan tiga hari lg.

Rangga dan beberapa teman laki2 sebayanya memilih untuk menyewa rumah kontrakan ketimbang harus ngekos. Rumah kontrakan mereka tdk terlalu jauh dari kampus. Lima belas menit dgn sepeda motor.

" Dicariin." Adit, kepalanya menyembul sbagian ke pintu kamar Rangga.

Rangga mengerutkan kening. Beranjak dari posisi tengkurapnya. " Siapa?"
Adit mengendikkan bahu, " Cewek. Cakep."

'Cewek. Cakep'. Terbayang sosok kalem Kie dibenak Rangga. Namun, kecil kemungkinan bagi Kie untuk berkunjung kekontrakan Rangga. Terlebih isi rumah kontrakan laki2 semua. Kie tdk suka bergaul dgn orang asing yg blm dikenalnya.
Tanpa bnyak bertanya, Rangga menghambur keruang tamu.

Krisan duduk disana. Dgn gayanya yg bgitu anggun. Bibirnya slalu terpoles lip gloss. Ditunjang leher jenjang dan tubuh menjulang tinggi. Pantas saja Adit berkata, 'Cewek. Cakep'. Mata Adit memang normal, laki2 mana yg nggak bilang 'Cakep' saat bertemu Krisan.

Krisan mengenakan one piece wrinkle pocket warna soft pink. Didlmnya, dilapisi kaus tipis lengan panjang warna violet. Dgn rambut bergelombangnya yg terurai, dia terlihat luar biasa malam itu.

" Mimpi apa?" sindir Rangga sambil memeletkan lidah.
Walaupun mereka berteman sejak kecil, komunikasi diantara mereka merenggang sejak kuliah. Ini adalah kunjungan pertama Krisan kerumah kontrakan Rangga. KKN suskes menyambungkan komunikasi antara Krisan dan Rangga.

" Gitu ya cara menyambut tamu?" Krisan tdk mau kalah, keduanya lalu tertawa.

" Tumben kesini." Rangga mengambil tempat duduk didpn Krisan. Sdikit menahan rasa sungkan. Ruang tamu dirumah kontrakannya sangat2 berantakan. Koran dan majalah bertebaran dimeja. Gelas bekas kopi yg blm dicuci dan lembaran hand out menumpuk dikursi. Mata Rangga memandang bergantian sejenak antara Krisan dan ruang tamu yg berantakan. Tergambar rasa ngeri karna malu.

" Jangan khawatir." Krisan maklum. Dia sudah biasa melihat rumah kontrakan yg semrawut. Sama seperti kebanyakan teman lelakinya.

" Ada yg bisa kubantu?"

" Hari minggu, datang ke reuni teman KKN kan?"
Rangga terdiam. Ada perasaan tak enak yg tiba2 menyusup kehatinya. Bkn apa2, hanya saja dia sudah berjanji akn berangkat bersama Kie. Berjanji menjemput Kie dirumahnya.

" Ah, iya. Aku datang. Kenapa, Kris?"
"Berangkat bareng aku, yuk..."
Hening. Rangga menyelami pikirannya. Apa yg ditakutkannya terjadi. Krisan memintanya untuk berangkat bareng, padahal dia sudah janji untuk menjemput Kie.

" Kamu blm ada janji kan?" tembak krisan.
Rangga tertegun. Dia sudah ada janji dgn Kie sbelum Krisan memintanya untuk pergi bareng.

" Tapi, Krisan, aku sudah janji akan menjemput Kie."
Ekspresi diwajah Krisan berubah seketika saat mendengar jawaban Rangga. Datar. Tergambar rasa tdk suka diwajahnya.

" Rangga," rajuk Krisan. " Sebenarnya, aku takut pergi sendirian..., apalagi acaranya malam."

Skak mat.
Mana mungkin Rangga lupa kejadian suatu malam beberapa tahun yg lalu itu, saat Krisan ditemukan ditepi jalan dlm keadaan kacau dan kehilangan sesuatu yg berharga: kehormatannya. Rangga masih ingat efek yg harus ditanggung Krisan ke belakangnya. Fakta2 tentang Krisan yg melakukan aborsi karna Krisan tdk menginginkan janin di dlm perutnya itu.
Sbagai sahabatnya sejak kecil, Rangga merasa bersalah atas kejadian itu. Dia seharusnya menjaga Krisan. Kalau malam itu mereka pulang bareng, mungkin hal buruk itu tdk akan menimpa Krisan.

" Oke. Aku jemput ke kostmu." sbuah kalimat penghujung yg membuat Rangga merasa bersalah pada Kie. Sungguh,dia tdk ingin membatalkan janjinya dgn kie bgitu saja. Namun kenangan tentang masa lalu itu selalu membuatnya merasa bersalah. Dia berada dipilihan yg sulit.

" Thanks, Ngga." Krisan tersenyum lebar, memamerkan deretan giginya yg putih dan rapi.
Rangga mengangguk, rasa sesal menyergap hatinya. Tangannya terkepal, dia menelan sendiri kebodohan atas keputusan yg diambilnya malam itu.

**

Kie menggamit kantong plastik hitam ditangan kirinya. Demi mendapatkan tiga buah cakwe dan jus stroberi dia harus rela antre lebih dari stengah jam. Benar2 membuang waktu belajarnya. Estimasi waktu mengantre jika dibandingkan dgn waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan sangat berbanding terbalik.

" Antrean panjang ya?" suara lembut menghampiri telinga Kie saat dia membuka pagar dpn rumahnya.

Seseorang menunggunya diteras rumah. Duduk dikursi rotan yg ada diteras, menghadap secangkir teh yg sudah tersaji dimeja. Dia tersenyum lebar saat Kie menatapnya dgn tatapan 'kok ada kamu disini?'

" Ini yg bikin lama." Kie mengangkat kantong hitam yg dipegangnya." Tumben, malam2 mampir Zar?" Kie ikut bergabung disoea. Sdikit merasa bersalah karna dia hanya membeli tiga buah cakwe, kalau saja kie tahu bahwa Azar akan mampir, mungkin dia bisa membeli cakwe lebih bnyak.

" Kie, hari minggu datang ke reuni?" tanya Azar akhirnya.
Kie mengangguk. Tangannya asyik membuka simpul kantong hitam yg sejak tadi digamitnya. Stelah simpul berhasil dibuka, dha menyuguhkan cakwe keatas meja walaupun jumlah cakwe didlmnya hanya ada tiga biji.

" Ini..., masih hangat." Kie mencomot satu.
" pergi bareng aku, ya." tawar Azar.

Kie nyaris tersedak. Dia memelankan kecepatan mengunyah, lalu menelan cakwe perlahan. Rangga sudah mengajaknya pergi bareng sbelum ini. Lebih dulu daripada tawaran Azar. Sebenarnya, dia bisa menolak tawaran Azar, tp sungkang. Azar putra sahabat mamanya.

" Aku sudah tanya Rangga, katanya dia pergi bareng Krisan. Makanya aku nawarin kamu buat pergi bareng aku."
Kali ini, Kie benar2 tersedak. Sampai2 Azar nyaris terpekik, " pelan2 kalau makan."
" Rangga bilang begitu?" Kie menguasai diri.
Azar mengangguk. " Mau nggak berangkat bareng?"
Kie mengiyakan ajakan Azar.

" Ngomong2 knapa kamu tanya Rangga? Maksudku, aku dan Rangga nggak ada hubungan apa2."
" Eh?"
" Maksudku, dia bkn pacarku atau semacamnya..." cara bicara Kie mulai salah tingkah. Nada suaranya terdengar emosi.
" Soalnya..." Azar mencari alasan yg tepat, " Aku lihat kalian dekat akhir2 ini. Jadi, kukira...." Azar tdk melanjutkan kata2nya. Namun Azar tahu bahwa Kie sudah mengerti kalimat selanjutnya.

Iya. Benar. Itu yg salah dari hubungan Kie dan Rangga, mereka hanya dekat. Merasa nyaman satu sama lain saat saling bertemu. Kie yg seolah2 bergantun pada sikap Rangga yg protektif. Kie yg slalu memuja tatapan Rangga, Kie yg tergila2 dgn cara Rangga tersenyum. Namun dibalik itu smua, tdk ada ikatan pasti diantara Kie dan Rangga. Hubungan mereka mengambang. Kalau saja Rangga menegaskan hubungan mereka, mungkin tdk akan menjadi seperti ini jadinya.

Lalu, apa maksud Rangga membatalkan janjinya dgn Kie? Tanpa mengonfrimasi Kie terlebih dulu. Parahnya, Kie tahu bahwa Rangga membatalkan janjinya dari Azar.

Kie geram. Baru kali ini dia merasa kesal pada laki2 berkacamata itu. Rangga mengubah janjinya. Dia pasti pergi dgn Krisan.

Krisanti yg kadang membuat Kie merasa iri. Seseorang yg bgitu dekat dgn Rangga. Dari kampung halaman yg sama, yg pernah menghabiskan malam dingin bersama saat hujan dgn membakar jagung.
Jujur, ada rasa cemburu yg menyisip ke hati Kie. Cemburu itu menyesakkan. Hanya akan membuat pikiran seseorang menjadi tdk jernih dan hanya bergulat dgn emosi.

Diluar tiba2 hujan. Memaksa Azar untuk berada dirumah Kie lebih lama. Mereka membicarakan apapun. Kuliah, kegiatan kampus,dan juga hobi masing2. Tapi, pikiran Kie tdk pada tempatnya. Melayang jauh keseorang laki2 yg membatalkan janji tanpa pemberitahuan lebih dulu.

" Hari minggu aku jemput." Azar membuyarkan lamunan Kie.

'Tidak ada hubungan apa-apa'. Kie masih terngiang omongannya sendiri. Tdk ada hubungan apa2 antara dirinya dan Rangga. Namun jujur, Kie mengharap lebih.

"Surabaya hujan. Km bis mlihatnya, kan?"

Sbuah SMS masuk ke ponsel Kie.
Dari Rangga. SMS biasa, seolah2 sdang tdk terjadi apa2. Rangga jg tdk menjelaskan perihal pembatalan janji itu pada Kie.

Kie ingin membuat perhitungan dgn laki2 ini hari minggu nanti. Harus!

BAB 16

Kelompok KKN janjian di food court Tanjungan Plaza lantai 5. Normalnya ketemuan pukul 7 malam. Namun, beberapa orang sudah ada yg menunggu disana sebelum pukul 7 malam. Salah satunya mantan ketua kelompok, mantan ketua berbagai divisi, lalu menyusul mantan sekretaris yg tegas.
Azar dan Kie datang setelah Yuli.

Sejak awal datang, mood Kie sudah rusak. Yg ada dibenaknya hanyalah membuat perhitungan dgn Rangga. Kie bahkan nyaris tdk menyahut saat Adin bertanya menu apa yg ingin mereka makan mlam itu.
Krisan dan Rangga datang 20 menit kemudian. Terlambat 10 menit dari waktu yg dijanjikan. Krisan duduk disamping Kie dgn wajah cerah. Rangga mengambil tempat duduk disamping Adin. Dia masih seperti biasa, tersenyum lebar dgn tatapan mata tegas yg teduh. Senyum lebar Rangga tampak menyebalkan bagi Kie. Senyum itu hanya membuat Rangga terlihat innocence.

" Udah pada menunggu lama?" sapa Rangga terdengar ramah seperti biasa.
Yuli menggeleng ketus. Diikuti sebuah sahutan dari Adin, " Eh, kalian jadian ya?"
Ekspresi wajah Rangga tiba2 berubah. Dia melirik Kie sekilas. Terlihat perubahan dratis dimimik wajah Kie saat Adin nyeletuk seperti itu. Krisan tersipu mendengar celetukan Adin.

" Nggak kok. Ngasal kamu, Din." Rangga ketus. Terdengar seperti kalimat penegasan karna suaranya naik beberapa oktaf.

Mereka sharing kisah keseharian masing2. Ada yg menarik, ada yg membosankan, ada yg datar, ada jg yg luar biasa. Seperti Azar dan Krisan contohnya.

" Semua sudah tahu kalau kamu berprestasi sampai taraf internasional Zar dgn karya ilmiahmu itu." Adin antusias, disertai anggukan beberapa teman lain. " Lalu, Krisan jadi kandidat Miss Indonesia kan, ya?"
Krisan lg2 tersipu.

Reuni hari itu dihabiskan dgn makan malam bersama, lalu diakhiri dgn nonton dibioskop. Masing2 berargumen tentang film yg ingin ditontonnya. Karna yg datang mayoritas laki2, akhirnya pilihan jatuh difilm action. Para perempuan mengeluh, tp tdk bisa apa2 karna kesepakatan diambil dari hasil voting.

" jadi ingat masa2 KKN, kalau ada keputusan susah pasti diambil dgn voting." Adin berkelakar sambil mengantre tiket diloket.

Film action, Kie tdk pernah suka dgn fikm bergenre seperti itu. Dia sudah berencana akn keluar 20 menit stelah film diputar.

**

20 menit kemudian, Kie benar2 meninggalkan gedung bioskop. Sbelum tertidur karna bosan dgn plot film, kie memutuskan meninggalkan tempat duduk empuk diruang gelap ber AC itu.
" Toilet," pamitnya berbohong kpada teman yg duduk didekatnya.
'toilet untuk beberapa jam kedpn,' batin Kie kesal.

Rangga dan juga pilihan film yg ditonton smakin merusak moodnya malam itu.
Kie turun satu lantai, berniat menghabiskan waktunya ditoko buku sampai film itu selesai. Stidaknya, membaca buku2 disana lebih menarik ketimbang harus duduk untuk menonton film yg genrenya tdk disukai.

Kie menujuk rak ekonomi dan hukum. Dia selalu tertarik dgn buku2 seperti itu. Di ujung tertinggi, ada buku tebal bercover hijau yg membuatnya terpana untuk sesaat. Kie mengdongak, dia berjinjit agar tangannya bisa meraih buku itu.
Gagal. Tangannya tdk bisa menjangkau. Pantang menyerah, Kie berjinjit sekali lg. Mengerahkan seluru tenaganya. Memaksa agar tubuhnya bertumpu pd ujung2 jari kaki. Teraih. Namun karna tenaga yg dikeluarkan diujung jari tangannya hanya sdikit, buku itu nyaris jatuh menimpanya.

'Nggak lucu!' pekik Kie dlm hati. Dia memejamkan mata, menunggu detik2 buku tebal itu jatuh menimpa kepalanya.
Sepuluh detik kemudian, kie tdk merasa sakit, tdj da bunyi gedebum keras yg menandakan bahwa buku tersebut jatuh kelantai. Kie membuka mata, dia terbeliak tdk percaya.
Rangga memegang buku itu. Sekarang, Rangga sudah berdiri disamping Kie sambil nyengir.

" Ketangkap." Rangga menyodorkan buku tebal itu kpada Kie. " Sudah ke toilet?" sindirnya.
Kie memasang ekspresi datar. Menatap sepasang mata Rangga dgn tatapan tdk ramah. " Laki2 menyebalkan,"
" Apa?"
Kie menggeleng. Yg ada dipikirannya hanya satu, mengenyahkan diri dari Rangga secepatnya.

" Mau kemana?" Rangga mencekal lengan Kie.
" Ke toilet perempuan," desis Kie sadis. " Mau ikut?"

Rangga pasrah. Ini senjata para gadis jika ingin berlari dari kejaran laki2, ke toilet perempuan. Tdk hilang akal, Rangga mengekor dibelakang Kie.

" Kutunggu didpn toilet." Ranga tdk mau kalah. Matanya berkilat jail. Sampai saat ini, tdk ada yg bisa mencegah kemaun Rangga.
Kie smakin dongkol, 'oh...., oke kalau itu maumu'.

**

Rangga menengok arloji yg melingkar dipergelangan tangannya. Dia sudah berdiri didpn toilet sejak 30 menit yg lalu. Orang2 yg berlalu lalang didpnnya sudah berganti berkali2. Bahkan, penjaga toilet sampai memantau Rangga karna penasaran. Penjaga itu sudah dua kali mengepel lantai toilet dlm selang waktu berbeda, tp Rangga masih tetap berada disana.

Rangga berganti posisi. Bergeser beberapa langkah kesamping sambil bersedekap. Kakinya mulai kesemutan. Sementara Kie masih keukeuh didlm toilet perempuan, meluapkan amarahnya.

" Kie. Aku give up nih. Keluar, please...."

Rangga mengirimkan SMS. Berulang kali, dia menelpon nomer Kie, tp tetap mendapatkan respons sama: rejected. Sejauh ini, blm ada yg bisa mencegah kemauan Rangga. Blm ada yg bisa membuat Rangga mengucapkan kata 'menyerah'. Hari ini, Kie sukses membuat Rangga berkata 'give up'.

Nasib SMS Rangga sama seperti telepon sbelumnya, tak diacuhkan. Rangga mendesah pasrah. Skarang kata teman2nya terbukti sudah: wanita marah memang mengerikan. Tidak hilang akal, Rangga mengirimkan SMS selanjutnya.

" Aku sdh ngirim SMS k Azar: Kie balik sm aku.
Tlg antar Krisan pulang."

Sent.

Timing tepat. SMS dikirim selang beberapa menit setelah film selesai. Orang2 dibioskop mulai membubarkan diri, termasuk kelompok KKN itu. Ternyata, jurus terakhir Rangga manjur. Kie keluar dari toilet dgn wajah cemas.

" filmnya sudah selesai?" Kie kelabakan.
Rangga pura2 mengekok arlojinya. " Kira2, 15 menit lalu deh. Estimasi pergi ketoko buku ditambah ngambek ditoilet lama, loh."
Tembakan to the point Rangga. Tepat sasaran. Kie salah tingkah.

" Kamu mau disini atau pulang?" Rangga blm bergeser dari tempatnya berdiri. " Azar sudah pulang bareng Krisan. Alternatif satu2nya, kamu pulang bareng aku atau pulang sendiri?"

Pilihan susah. Kalau begini caranya, tdk ada pilihan lain selain pulang bareng Rangga.
Rangga ngeloyor pergi begitu saja. Menuju ekskalator untuk menuju keparkiran motor. Rangga tahu bahwa Kie pasti akan mengikutinya karna tdk ada pilihan lain selain pulang bersamanya.

" Ngomong2, aku bawa motor. Bukan bawa mobil seperti punya Azar." sudut bibir Rangga terangkat. Dia tersenyum samar. Ada rasa lega yg menghampirinya. Kie cemburu pada Krisan, begitulah yg ditangkap Rangga. Rasa cemburu itulah yg membuat Kie uring2an sejak tadi.

Tempat parkir motor mulai sepi. Hanya tinggal beberapa motor yg tersisa. Motor2 itu memberikan kesan bahwa tempat parkirnya meluas.

" Ini." Rangga menyodorkan helm berwarna violet metallic kpada Kie.
Rangga berdiri tegak sejenak, mengamati kie dari atas ke bawah. Kie memakai halter neck warna turqoise tak berlengam dari bahan chiffon. Bawahan black denim shorts serta vintage walker hill warna cokelat gelap dikakinya.

Rangga berdecak, " lain kali kalo keluar malam pakai baju berlengan." itu lebih menyerupai sbuah protes dari Rangga. " Celana panjang," sambungnya. " Kamu bawa jaket?"
Sepertinya memang salah. Ini benar2 diluar dugaan kie, pulang naik motor dan berangin. Pasalnya, dia berangkat bersama Azar yg notebene membawa mobil. Jadi, walaupun memakai beju tak berlengan bukan masalah.
Kie menggeleng pelan.

Rangga melepas jaket yg baru beberapa menit dipakainya. " Pakai." dia mulai menstarter motor.

Kie menerima jaket Rangga dgn gerak pelan. " Kamu pakai apa Rangga? Udaranya dingin." Kie cemas. Tanpa jaket, Rangga hanya mengenakan skinny T-shirt warna hitam dan jeans skater longgar warna biru dongker. Kie yakin, ketebalan T-shirt itu tdk bisa menghalau angin mlam yg smakim menggigit tulang.

" Aku nggak serapuh yg kau pikirkan kie. Ayo naik," hibur Rangga.
Kie berdiri sejenak, tdk lega.

" Ayo. Keburu hujan. Langitnya gelap tuh. Aku mencium bau hujan soalnya...."
Hujan. Satu kata itu membuat Kie duduk dibelakang Rangga cepat2.
Motor Rangga membelah jalanan malam disekitar Tanjungan Plaza. Lampu kota terlihat berkedap kedip. Bau hujan yg sudah dihafal Rangga smakin menusuk hidung. Bisa dipastikan sepuluh menit lg hujan akan turun rata. Awan pekat cumulonimbus menggantung diatasnya.

" Kalau tiba2 hujan gmana?" Rangga mengeraskan suara disela deru mesin.
" Hujan?" Kie mempererat pegangannya dipinggang Rangga.
Baru beberapa menit Kie terdiam, gerimis kecil2 tumpah dari langit. Indikasi tetes2 air itu akn menjadi lebat beberapa menit kedpn.

" Ngebut atau berhenti?" suara Rangga bersautan dgn bunyi petir.
Kie ketakutan setengah mati. Menempelkan kepala dipunggung Rangga. Ipod Kie ketinggalan dirumah. Tdk ada earphone atau apapun yg bisa menghalau suara petir itu dari telinganya. Tdk mungkin Rangga yg sdang menyetir itu akn mengalihkan tangan kebelakang untuk menyumbat telinga Kie.

Intensitas hujan yg turun dari langit semakin besar. Bersamaan dgn suara petir yg semakin bertubi2. Hujan disertai angin membuat jalanan kota Surabaya tergenang air.
Kie smakin merapatkan kepalanya. Helm yg dipakai tdk bisa meredam suara petir.
Tidak mau menanggung resiko, Rangga menghentikan motornya dikompleks pertokoan tua. Mereka berteduh di emperan toko yg terlindung dari guyuran hujan.
Komplek pertokoan sepi karna beberapa toko sudah tutup. Hanya menyisakan lampu dpn warna kuning redup yg masih menyala.

" Aku takut hujannya bakal lama." Rangga melongok langit. Tangannya menengadah, menangkap rinai hujan yg berjatuhan.

Baginya, bkn masalah hujan turun semalaman atau apa. Dia tdk pernah mempermasalahkan air yg mengenang, petir, maupun curahan deras dari langit itu, yg dikhawatirkannya hanya satu. Kinanthi.

" Maaf." Rangga merasa bersalah. Dia mengusap pelan kepala kie. Kalau saja Kie pulang bersama Azar, mungkin tdk seperti ini jadinya. Kie harus kehujanan, berteduh di pertokoan sepi. Juga menunggu hujan reda, entah sampai kapan.

Kie merapat, bersembunyi dibalik punggung lebar Rangga. Kilatan cahaya putih sudah cukup membuatnya takut. Terlebih jika disertai guntur menggelegar.

" Kenapa...," gumam Kie pelan. " kenapa kamu membatalkan janji, Ngga? Lalu, memilih berangkat bersama Krisan?"
Rangga serba salah. Dia tdk mengubah posisiny. Berdiri kaku dan membiarkan Kie merapat ketakutan dibelakangnya.

" Ada alasan yg tdk bisa kujelaskan, Kie. Yg buat posisiku serbasalah."
" apa?"

Rangga menggeleng. Ini bkn waktu yg tepat untuk menceritakan masalah itu. Sangat tdk etis menceritakan aib sahabat sendiri kepada orang lain.

" Aku tdk bisa cerita sama kamu," tolak Rangga lirih.
Terbesit rasa kecewa dibenak Kie. Ada sesuatu diantara Rangga dan Krisan yg sampai skarang disembunyikan darinya. Entah apa itu.

" Kie. Jujur, kalau ada pilihan, aku lebih memilih untuk berangkat bersamamu. Tapi sungguh, posisiku serba sulit Kie. Percayalah, ini bkn apa2. Aku dan Krisan hanya sebatas teman. Itu saja."
Guntur menggelegar. Kie terlonjak kaget, refleks menutupi telinganya. Tangannya gemetar, menggigil. Dingin dan rasa takut bercampur menjadi satu. Sebulir air mata menitik disudut matanya. Selalu begitu stiap kali rasa takut menyergapnya tiba2.

Rangga membalikan badannya. Mendekap Kie dgn perasaan cemas. Kedua tangannya membantu menutupi telinga Kie. Tanpa ragu, dibenamkannya kepala gadis itu ke dlm dadanya. Dia bisa merasakan detak jantung Kie yg begitu cepat. Hangat tubuh Kie yg dilanda ketakutan. Juga napas Kie yg terdengar memburu.

" Semua akan baik2 saja, Kie. Kamu harus bisa mengatasi rasa takutmu itu."
Hening. Kie merapat smakin dlm. Bahunya naik turun tdk karuan, sesenggukan. Dlm keadaan sangat rapuh seperti itu, Rangga ingin memberikan segalanya untuk melindungi Kie. Dia rela melakukan apapun demi membuat Kie merasa lebih baik, demi melihat rasa takut yg menyergap Kie menghilang.

Kepala Rangga tertunduk dlm. Jemarinya mengusap bulir2 bening disudut mata Kie dgn pelan. " Semua baik2 saja." ucapnya lembut.

Kie mengangguk. Kepalan tangannya ditelinga mengendur saat bunyi guruh tiba2 lenyap, walaupun hujan blm berhenti. Napasnya mulai teratur. Irama di detak jantungnya kembali normal.

" Kie..., mungkin ini bkn waktu yg tepat. Tp, sudah lama aku ingin bilang...." Rangga menelan ludah. " Aku sayang kamu Kie. Ada sesuatu didadaku saat aku dekat kamu, melihatmu, bahkan hanya dgn mengingat namamu aku sudah senang."
Terharu. Ini kepastian yg slalu diharapkan Kie dari Rangga. Kepastian yg slalu diharapkan dari sorot mata Rangga yg memandangnya dgn penuh cinta.

" Kamu mau....."
Kie tersenyum, lalu mengangguk mantap, tanpa keraguan sdikit pun. Seutas senyum simpul tersungging dibibirnya. Senyum sederhana yg slalu disukai Rangga.

" Aku Sayang kamu, Kie." ungkap Rangga tanpa memindahkan posisinya. Dia menundukkan kepalanya smakin dlm. Mengelus lembut kedua pipi Kie, lalu mengecup bibir tipis Kie dlm ketenangan. Ciuman panjang dibawah senandung hujan.

Jantung Kie berdetak kencang. Namun bkn karna rasa takut yg menguasai pikirannya, melainkan karna rasa hangat yg diberikan Rangga melalui kecupan panjangnya.

BAB 17

Rangga dan Kie jadian!. Itu berita yg sdang booming diantara kelompok KKN mereka. KKN selalu seperti itu, ada cinlok yg akhirnya terus berlanjut walaupun masa KKN sudah berlalu.

" Nggak nyangka aja." Yuli sang sekretaris KKN antusias saat ketemu Rangga dijalan. " Bknnya waktu reuni kemarin kamu sama Krisan, dan Kie sama Azar?"
Rangga hanya tersenyum.

Adin mengangguk-angguk, yakin ada sesuatu tak terlihat diantara mereka berempat. Hubungan rumit antara Kie, Rangga, Krisan dan Azar. Entah hubungan seperti apa. Sejak di KKN, tergambar sesuatu yg rumit diantara mereka, dan itu tentang cinta...

" Weekend ke Yogya yuk. Kalian tinggal nyiapin biaya transport aja. Tempat menginap dan makan biar aku yg nanggung." usul Rangga. " Rumah lg sepi nih, ayahku ada urusan bisnis."

Yuli membeliakkan mata dgn girang. Tawaran dari Rangga sangat menggiurkan. Selama beberapa menit, gadis itu menimang2 tawaran Rangga. Memastikan bahwa minggu dpn tdk ada jadwal apapun, kuliah tambahan, kegiatan BEM, maupun acara baksos kampus yg nantinya merusak rencana untuk ke Yogya. Yakin minggu dpn free, Yuli mengangguk antusias.

" Oke. Bisa diatur. Aku hubungi teman2 yg mau ikut. Sekalian refreshing."
Rangga tersenyum lebar sambil mengacungkan ibu jarinya, " Sip."
Dia ingin memenuhi janjinya pada Kie. Menunjukan senja di Malioboro yg slalu indah.

" Ke Yogya yuk brg anak2 KKN. Weekend d sna."

sbuah teks singkat dikirimnya untuk Kie.

**

Perjalanan panjang yg melelahkan. Enam jam lebih berada diatas kereta ekonomi dari Surabaya ke Yogya. Kereta dari arah jember bercat kuning itu sdikit gaduh. Baru beberapa menit melaju, pengamen dan pedagang asongan datang silih berganti. Sepertinya, lebih pantas disebut pasar berjalan ketimbang kereta.

" Siapa yg usul naik kreta ekonomi?" Krisan menggerutu. Sejak distasiun Gubeng sampai stasiun nganjuk dia tdk berhenti mengibaskan kipas didpn wajahnya. Wajahnya berpeluh, Krisan merasa make up nya sudah luntur sejak awal masuk gerbong.

Walaupun tiap penumpang mendapatkan tempat duduk, kereta penuh sesak. Berjubel pedagang asongan dan pengamen yg saling antre. Mendekati stasiun tujuan terakhir, penumpang mulai berkurang. Suara bising para pedagang dan pengamen jg berkurang.
Akhirnya, mereka bisa bernafas lega distasiun terakhir.

" Naik kreta ekonomi asyik. Seru, apalagi bareng2 bergerombol gini." diantara mereka, Adinlah satu2nya orang slalu berpikir positif. " Bnyak penjual makanan. Kalau lapar tinggal panggil, ada hiburan jg kan ," lanjutnya dgn senyum lebar.
Adin meregangkan kedua tangannya stelah turun dari kereta api. Menghirup udara Yogya yg tdk sepekat udara Surabaya. Udara Yogya segar, terlebih saat itu mendung. Tdk begitu panas dan terkesan sejuk.

Hari itu, hanya tujuh orang yg berangkat ke Yogya. Rangga, Kinanthi, Azar, Krisanti, Adin, Yuli dan Tiara mantan ketua dari divisi kesehatan. Teman lain sdang sibuk dgn urusan mereka.

Krisan mengernyit, " hiburan musik? Pengamen?"
" Ya. Itukan hiburan, Krisanti. Asyik kan?" Adin tdk mau kalah.
Krisan merengut. " Apanya yg asyik coba?" Krisan memgendus bahunya, bergantian dari bahu kanan kebahu kiri. Memastikan bahwa tubuhnya masih wangi karna dia bertabrakan dgn berbagai orang dikereta tadi. Bau dibajunya campur aduk, mulai bau keringat, rokok, hingga berbagai macam parfum. Krisan mengernyit ngeri. " sungguh ini nggak menyenangkan." dia melotot kepada Adin.

Adin tertawa. Laki2 satu itu slalu menanggapi apapun dgn tawa konyol. " Hidup itu menyenangkan, bagi mereka yg menjalani dgn ceria."

Krisan terdiam. 'Mencari 1000 kawan itu mudah, tp mencari seorang yg bisa mengerti itu susah', batinnya kesal.

**

Esoknya, mereka menghabiskan waktu untuk mengelilingi kraton Yogyakarta. Letak Kraton Yogyakarta dekat dgn alun2. Bnyak hal yg bisa dilakukan disana. Mengamati relief perjuangan pangeran Mangkubumi yg ada disalah satu bagian Kraton. Menapakkan kaki ke Bangsal Mangunturtangkil. Mengamati replika gamelan2 tua yg masih terawat. Mempelajari perkembangan kereta tak bermesin diwilayah Kraton, jg melihat pagelaran seni yg disuguhkan di Bangsal Siti Hinggil.

Melelahkan menyusuri are kraton sangat luas, sekaliagus menyenangkan karna bnyak hal baru yg bisa mereka dpatkan. Walupun orang Yogya, Rangga tdk pernah bosan mengambil gambar di wilayah kraton dgm kameranya. Dia slalu bisa mengambil angle yg pas, termasuk saat memotret relief perjuangan Sri Sultan Hamengkubuwono.
Setelah puas mengelilingi kompleks kraton, mereka mencari becak untuk menuju ke Malioboro.

" Kita turun didpn Bank BNI!" usul Adin.
Rangga berpikir sejenak. Sepasang matanya menatap kelima teman lainnya, " Aku sih oke2 aja, temen2 gmana?"
" Ini kesempatan langka untuk bisa melihat bangunan tua itu dari dekat!"
Krisan mendecak jengkel, " Jarak dari Bank BNI ke Malioboro lumayan menguras nafas. Aku nggak setuju!"

" Yg lain gmana?" Adin nggak mau kalah. Tiap kali berkumpul dan menemukan masalah, voting adalah cara terbaik untuk memberi solusi.

Tiara mengangguk. Yuli juga, Azar dan Kie jg setuju.
" Tuh. Berarti km aja yg nggak setuju." Adin mengerling menang.
Krisan lemas seketika. Mau tak mau dia harus ikut keputusan teman2nya.
Sbelum sampai di Malioboro, becak berhenti didpn bank BNI. Sesuai permintaan Adin. Adin tdk mau ketinggalan momen. Dia memasang pose seceria mungkin didpn gedung putih bergaya Belanda itu.

" Ayo Ngga, fotoin. Mumpung ada photographer disini," pinta Tiara semau sendiri.

Rangga mengernyit. Pasalnya, dia baru saja mengarahkan lensa pada wajah Kie yg terlihat cerah saat tiba2 Tiara mengganggunya. Siluet senyum diwajah Kie, dipadukan dgn bangunan warna putih bertuliskan BNI merupakang gabungan yg sempurna. Rambut Kie bergerak natural, tertiup angin sejuk yg berembus disana.
Namun, dgn senang hati, dia tetap menuruti permintaan Tiara. Membidik beberapa pose dgn background gedung tua BNI.
Berjalan sambil menikmati keramain Yogya yg tenang, mereka memutuskan untuk berhenti di Benteng Vredeburg. Benteng putih itu berdiri kokoh dan menggambarkan keangkuhan kolonialisme Belanda.

Memasuki Benteng seperti memasuki kompleks perumahan Belanda, dgn unit2 bangunannya. Temboknya kukuh berwarna putih. Dgn jendela tinggi bercat biru yg terhalang terali besi. Pintunya pun dua kali lebih lebar daripada ukuran pintu biasa.
Didekat pintu masuk benteng itu, ada jg penyewaan sepeda. Para pengunjung menggunakan sepeda itu untuk mengelilingi kompleks benteng. Adin yg pertama antusias untuk menyewa sepeda yg paling tinggi. Sepeda yg tertinggi itu usianya jg paling tua.

" Kalau mengunjungi tempat bersejarah seperti ini, nasionalismeku tiba2 membuncah." Adin tampak serius. Jemarinya mengelus2 bendera merah putih kecil yg dipasang stang sepeda. " Ini benteng tua yg dibangun dari cucuran peluh dan pengorbanan darah rakyat indonesia. Walaupun benteng ini sudah dibangun sejak tahun 1765, tp masih kukuh sampai sekarang. Ini situs sejarah teman2! Situs....."
Hening. Saat Adin menengok kekanan dan kekiri, teman2nya sudah membubarkan diri. Hanya Adin yg ada ditempa penyewaan sepeda, bersama pria paruh baya yg menjaga sepeda2 itu.
Adin tersenyum kecut pd penjaga sepeda. 'sialan meraka'. Rutuknya kesal.

**

" Nggak papa kita misahin diri dari teman2?" Kie menoleh kebelakang.
Rangga menggeleng. " Aku sudah hafal tempat ini. Ini kan kampungku."

Rangga menggamit lengan Kie begitu saja saat Adin berorasi ditempat parkir sepeda dgn suara menggebu-gebu. Adin terlihat seperti aktivis yg salah sasarn. Tdk seharusnya dia berorasi didpn sepeda2 itu.

Tanpa pikir panjang, Rangga menyeret Kie keluar dari benteng. Menyusuri parkiran luas didpn benteng. Mereka smakin dekat dgn Malioboro.
Rangga melongok arlojinya. Sudah sore, langit Yogya mulai berubah warna. Menghitam dgn semburat biru tua dan kemerahan. Sebentar lg matahari tenggelam, membiaskan sinar jingga bercampur kemerahan dgn cahaya redup.

" Aku pernah berjanji sama kamu kan?" Rangga mempercepat langkah. kie menyesuaikannya. " Menunjukan senja jingga di Malioboro."

Hiruk pikuk sore hari di Malioboro mulai terasa. Turis2 asing lalu lalang dijalanan Malioboro yg sempit dan tenang. Penjaja delman yg mengenakan belangkon menawarkan jajaannya dgn ramah.
Rangga menghentikan langkah beberapa meter dari palang hijau bertuliskan Jl. Malioboro. Didpnnya, tampaklah gedung putih bertuliskan Inna Garuda, bersebelahan dgn gedumg tua BRI yg hanya beberapa meter dari perempatan tugu. Dari jauh, terdengar sayup2 bunyi mesin kereta. Rangga menuding ketas. Ke ufuk barat, saat matahari mulai kembali keperaduannya. Warna lembut senja seolah2 membelah perempatan tugu di jalan itu.

" Bagus kan?" Rangga membidik beberapa dibalik senja jingga dgn latar perempatan tugu.
Sebuah gumaman yg tdk bisa dijabarkan dgn kata2. Bukan hanya senja jingga itu yg indah. Namun, juga siluet gadis berambut panjang yg saat ini berada di sisinya sambil tersenyum damai.

Detik2 terakhir, Rangga mengalungkan kamerannya ke leher. Dia tdk ingin kehilangan momen2 indah ini. Saat hanya ada dia dan Kie dibawah langit Yogya yg bersenja.

" Aku ingin kita seperti ini terus, Kie." Rangga melingkarkan lengannya ke pinggang Kie. Selalu ada rasa sejuk yg menyelinap dihatinya setiap ada Kie disampingnya.
" Senja itu seperti rasa cinta, Ngga. Ada bnyak warna yg tersimpan didlmnya." Kie menyandarkan kepalanya dibahu Rangga.

**

Hari terakhir di Yogya dihabiskan di Pantai Parangtritis, pantai yg terkenal dgn ombak besarnya, jg mitos Ratu Kidulnya. Walaupun seharian gerimis, mereka tdk mengurungkan niat untuk mengunjungi pantai. Adin yg paling antusias. Dia slalu memiliki alasan untuk melakukan sesuatu yg baru, berkunjung kepantai saat hujan.
Kie nyaris menolak mentah2. Awan hitam yg menggantung dilangit Yogya bkn pertanda bagus bagi fobianya. Kalau saja Rangga tdk meyakinkan Kie bahwa smua akn baik2 saja, mungkin dia tdk ikut pergi kepantai.

" Tdk akn ada hujan yg lebat hari ini. Yakin deh." Rangga pembaca cuaca yg andal. Kie tahu itu.

Akhirnya, disinilah Kie berada. Berada diantara teman2nya, menikmati pantai dlm suasana mendung.

Adin terlihat paling antusias. Dia menyeret Tiara dan Yuli untuk basah2an menyambut ombak. Mereka berkejaran diantara gulungan ombak yg menepi. Cuaca hari ini sejuk. Sinar matahari yg menyorot kebumi terhadang gumpalan awan hitam yg menggantung diatas laut.
Azar, Yuli dan Tiara mencoba mobil ATV. Mereka tertantamg untuk menaiki ATV yg dijajakan ditepi pantai. Mencoba medan berupa pasir berlekuk2 sambil mengendalikan kemudi.
Krisan dicegat beberapa orang yg pernah membaca profilnya dimajalah, anak2 usia SMA. Mereka bergantian foto bersama Krisan. Berlatar tebing curam diujung pantai, serta ombak besar yg bergulung2 ketepian.
Cara Krisan menghadapi fans, kalau bisa dikatakan begitu, memang luar biasa. Walaupun kadang gadis itu sering uring2an tiap menghadapi hal sepele, dia bisa terus tersenyum saat menghadapi fansnya. Dari satu segi, Krisan memamg profesional.

" Cuma kita yg pengganggguran." Kie duduk berselonjor diatas pasir. Dia tdk peduli kalau bajunya nanti kotor. Mengamati pantai dlm suasana redup ternyata bisa membuatnya tenang, terlebih ada Rangga yg jg duduk disampingnya.
" Siapa bilang kita pengangguran?" sahut Rangga. " Kita kan lg kencan." sambung Rangga kesal.
Kie menoleh, melirik Rangga dgn tatapan pura2 sebal. Sampai kapanpun, laki2 satu itu tdk pernah bisa serius. Hari ini dia berpenampilan santai seperti biasa. Disertai kamera Nikon kesayangannya yg tergantung dileher.

Kie menatap Rangga dlm diam. Fitur2 yg ada diwajah Rangga selalu terlihat menarik dimatanya. Tegas, tp teduh. Terlebih saat Rangga membidik objek dgn angle pilihannya. Dia terlihat hdup, lebih tepatnya cool. Aura Rangga bisa membuat jantung Kie berdebar cepat.

" Something wrong?" suara Rangga mengusik lamunan Kie.
Kie mengerjap. Dia baru sadar telah mengamati Rangga selama itu. Ada bnyak hal yg membuat Kie jatuh cinta kpada laki2 berkulit eksotis itu.
" Rangga, knapa kamu suka hujan?" tanya Kie polos.
Rangga menoleh, menjatuhkan tatapan matanya pada sepasang mata Kie. Sejenak, dia tersemyum dgn penuh pengertian. Dia tahu kie benci hujan karna hujan slalu disertai petir. Petir slalu membuat Kie ketakutan.

" Coba ikuti apa yg kulakukan." Rangga memberi kode. Dia mengambil napas sdalam mungkin. Menghirup tiap udara segar yg ada disekelilingnya. Aroma laut yg khas, aroma rintik hujan yg menyentuh pasir dan tanah, aroma dedaunan yg basah karna terguyur rintik hujan, semua bercampur menjadi satu. Menimbulkam aroma khas yg tdk tergambarkan. Aroma khas yg hanya ada saat hari hujan.

" Kamu bisa merasakannya?" tanya Rangga akhirnya. " Bau khas ini, yg hanya ada saat hujan turun.
Kie mengangguk. " Aku jg bau tanah sehabis hujan. Tp, cuma itukah alasanmu menyukai hujan?"
Rangga menggeleng pelan. Alasannya menyukai hujan bkn itu saja. Ada hal lain yg membuatnya slalu menyukai hujan.

" Ada yg percaya bahwa didlm hujan terdapat lagu yg hanya bisa didengar oleh mereka yg rindu sesuatu. Senandung lagu yg bisa meresonasi ingatan masa lalu. Aku percaya dgn hal itu. Tiap kali hujan turun, aku slalu teringat almrhum ibu. Bgaimana ibu slalu mendongeng saat aku kecil dulu." ujar Rangga seperti bergumam pada dirinya sendiri.
Kie menerawang jauh. Apa yg dirasakan Rangga sama seperti apa yg dirasakannya saat ini. Slalu ada rasa rindu yg ingin disampaikan pada mendiang papa tiap kali hujan menyapa bumi. Mungkin, inilah yg dimaksud dgn lagu hujan, seperth kata orang2 itu. Menyisakan kerinduan mendalam didlm jiwa seseorang.

" Ma, lihat ada pelangi!..." terdengar teriakan ceria dari sisi kiri Kie.

Kie dan Rangga menoleh bersamaan. Beberapa meter dari tempat mereka duduk, ada anak kecil yg sdang menuding kearah laut. Wajahnya terlihat ceria, menggambarkan ekspresi antusias yg teramat sangat.
Bola mata Rangga dan Kie bergerak mengikuti arah yg ditunjukan anak kecil itu. Ada pelangi diujung sana. Melengkung, seolah menaungi lautan. Ini sungguh pemandangan langka, pelangi diatas laut.
Rangga tersenyum. Begitu pula Kie. Mengamati tiap lengkung warna yg bertumpuk dipelangi tersebut.

" Saat ada pelangi, kemungkinan posisi matahari ada dibelakang kita, dan posisi hujan ada didpn kita. Jadi, busur pelangi tepat berada diseberang sana." jelas Rangga.
Rangga tdk mau menyia2kan momen begitu saja. Kameranya on. Dia mulai membidik pelangi tersebut dgn gerak tangkas. " foto berdua yuk kie, dgn latar pelangi itu." ajaknya kpada Kie.
Kie mengambil posisi saat Rangga memasang tripod dan menyetel selftimer dikameranya. Stelah siap, Rangga segera berlari menyongsong Kie, memeluk Kie dari belakang, dan keduanya tersenyum lebar menatap lensa kamera.

" Bagus banget," komentar Kie, saat Rangga menunjukan hasil foto padanya.
" Eh, tahu nggak akronim warna pelanginya orang2 barat?"
Kie menggeleng. Dia penasaran pada cerita Rangga selnjutnya. Rangga tahu bnyak hal tentang fenomena alam. Sangat cocok dgn hobi fotografi dan backpacking yg digandrunginya.

" Mereka menyebutnya Roy.G.Biv."
" Kok kayak nama, hmm, gay ya." Kie terkikik geli.
" Red, Orange, Yellow, Green, Blue, Indigo, Violet!" tambah Rangga sambil menarik pipi Kie. Kie mengaduh, membuat Rangga smakin gemas untuk meremat pipinya.

" Satu hal yg kutahu dari mama tentang pelangi, pelangi katanya memiliki energi positif yg bisa membuat perasaan jadi tenang. Katanya, itu berdasarkan ilmu feng shui."
" Ngomong-omong," ucap Rangga, " tanpa melihat pelangi pun, jika yg ada disisiku adalah kamu, hatiku sudah tenang Kie." Rangga menggenggam jemari Kie dgn lembut.

Sampai pelangi itu mengahilang, jemari mereka masih tertaut satu sama lain.

BAB 18

Malam terakhir di Yogya dihabiskan dgn pesta bakar janggung. Beruntung hujan bertambah desar saat mereka sudah sampai dirumah Rangga, kalau tdk, bisa2 Kie tdk mau bkn telinga selema perjalanan. Walaupun cuma hujan tiba2 dan singkat tanpa petir dan guntur, hujan tetap menakutkan bagi Kie.
Tanpa disangka, ternyata Yuli jago menghabiskan jagung bakar. Dia punya tenaga ekstra untuk mengipasi bara yg membakar jagung. Adin sampai terheran2 melihat tenaga ekstra Yuli.

" Ehem..." Adin berdeham.
Rangga menoleh padanya, lalu tersenyum malu2. Dia tahu Adin sdang menggodanya. Sejak tadi, dia asyik sendiri dgn Kie. Mengupas kulit jagung berdua, tertawa berdua, mengoles margarin berdua, makan dan ngobrol ngalor-ngidul berdua.

" Aku, Yuli, dan Tiara serasa menjadi obat nyamuk." mulut Adin dipenuhi jagung bakar.
Saat itu, Kie baru sadar bahwa Azar dan Krisan sudah tdk ada disitu. Mereka berdua sudah membubarkan diri, mungkin masuk kedlm rumah karna udara diteras belakang mendingin.

" Din, aku tinggalin jagung2 ini buatmu ya," ujar Rangga menyeringai sambil mengulurkan tangan ke Kie.
" Kita kemana?" tanya Kie.
Rangga menunjuk kursi yg ada diteras belakang. Gitar Rangga teronggok disalah satu kursi.

Beberapa menit kemudian, Kie dan Rangga duduk berhadapan diatas kursi kayu tersebut. Ketiga temannya masih asyik membakar jagung. Rangga mengangkat gitarnya, menyetem senar, lalu memetik senar gitar satu persatu. Menghasilkan harmonisasi melonkolis yg begitu syahdu.
Kie mendengarkan dgn sungguh2. Dia blm pernah mendengarkan musik sehalus itu sbelumnya.

" Anoman melumpat sampun."
Sekarang, kie yakin bahwa Rangga sdang menggabungkan lirik dlm bahasa jawa dgn permainan gitar.

" Prapteng witing nagasari. Mulat mangandhap katingal. Wanodyayu kuru aking. Gelung rusak wor lan kisma. Ingkang iga-iga keksi." Dentingan gitar berakhir.

Kie tdk tahu sama sekali arti dari lagu itu. Tapi, rasanya lagu yg dinyanyikan Rangga terdengar farmilier ditelinganya. Walaupun lagu itu berbahasa jawa halus, Rangga sukses membuatnya menyatu dgn permainan gitar. Rangkaian tiap potong kalimat yg dinyanyikan Rangga bisa bersanding seirama dgn petikan gitarnya. Permainan gitar akustik berpadu tembang berbahasa jawa.

" Bagus kan ya?" Rangga meletakan gitarnya.
" Aku bahkan nggak tahu kamu nyanyi apa."
Alis Rangga berjengit heran. " Bercanda?"
Kie menggeleng.

Ini sungguh tdk lucu. Kie bahkan tdk tahu jenis lagu yg baru saja dinyanyikannya. " Namanya Kinanthi....."

" That's my name, Ngga," Sela Kie tdk kalah heran.
" Kinanthi. Artinya bergandengan, teman, dan masih banyak lagi. Lagu tadi biasa dinyanyikan dlm suasana senang untuk mengungkapkan kemesraan. Itulah arti namamu, Kie. Arti namanu bagus."
Kie tertegun. Dia tdk pernah tahu tentang hal ini. Tdk pernah menyadari makna yg ada dibalik namanya. Yg dia tahu, dia mendapatkan nama ini dari mendiang papanya dan tak pernah punya kesempatan juga menanyakannya kpada Mama.

" Kinanthi salah satu dari 11 tembang macapat."
" Bgaimana kamu bisa tahu hal2 seperti itu?"
" Aku tinggal di Yogya. Aku jg belajar tembang2 itu sejak kecil."
" Jujur, aku baru tahu tentang hal itu sekarang." Kie menunjukan ekspresi polos.

Rangga maklum. Beberapa aset budaya jawa memang bnyak yg luntur, tdk diperhatikan. Ironisnya, orang2 luarlah yg merawat dan melestarikannya. Bahkan, arsip2 asli tentamg jawa ada dinegeri Belanda.
Tdk ada yg salah dalam hal ini. Orang slalu memandang bahwa rumput tetangga selalu lebih hijau.
Rangga menengok kedlm. Jarum panjang dan jarum pendek jam dinding tepat berada diangka 12 belas. Tanpa berkata sepatah katapun kpada Kie, Rangga beranjak masuk.

Dalam hitungan detik, Rangga kembali lg menemui Kie, " Kamu jg nggak tahu kalau sekarang ultahmu?"
Kie mengerjapkan mata berkali2. Mengulum bibir kebingungan. Tiga teman lain yg lain yg sejak tadi membakar jagung masuk kedlm rumah untuk mengambil sesuatu. Mereka kembali dgn roti tar, pisau, dan lilin.

" Happy birthday, sweetheart," ucap Rangga sbelum yg lain mendahului mengucapkan.
" Tiup lilinnya. Kie." Adin mendekatkan roti tart kepada Kie.
Kie mengucapkan beberapa harapan sbelum meniup lilin.
pfuhhh
Lilin mati. Mereka berlima saling menempelkan hiasan kue kepipi.

Mendengar keramaian dari teras belakang saat tengah malam, Azar keluar kamar. Penasaran, matanya mengerjap dgn berat, stengah terpejam. Gara2 ATV superberat dipantai tadi siang, badannya jadi pegal semua. Akhirnya, dia tdk bisa ikut pesta jagung bakar karna tertidur kelelahan. Lalu, sekarang dia harus ketinggalan momen berharga ini. Ultah salah seorang temannya.

" Ini siapa yg ulang tahun?" tanya Azar. Reaksinya begitu telat.
" Aduh, Zar. Kemana aja?" Adin protes. Namun, stelah melihat ada yg nggak beres dgn kesehatn Azar, dia memilih diam. " Hari ini ultah Kinanthi," jelasnya.

Azar sadar sepenuhnya saat tahu bahwa hari ini adalah hari lahir Kinanthi. Dia nyaris lupa, padahal sempat mengingat- ingatnya beberapa waktu lalu.

" Kie..., aku punya sesuatu." Rangga menyerahkan sebungkus kado kpada Kie.
Kie tersenyum dan mengucapkan terima kasih. " Aku buka sekarang ya," ucapnya, Rangga mengangguk.

Sebuah mozaik. Disatukan seperti parcel oleh Rangga. Tiket bioskop saat kencan pertama mereka. Ucapan2 dari post it yg bertuliskan puisi dan biasa diselipkan Rangga dibukunya. Foto2 mereka berdua, bahkan bungkus cokelat yg mereka beli saat menyusuri jalan Malioboro. Terakhir, ada album foto hasil jepretan Rangga tentang momen mereka berdua. Rangga memang punya hobi unik sejak dulu, mungkin karna dia jg sering ikut klub seni rupa.
Kie terdiam. Menatap hadiah itu tanpa bisa berkata apa2. Surprise yg diberikan kepadanya malam ini sungguh berharga.

"Rangga terima kasih ya..." ucap Kie lg, menghambur kepelukan Rangga.
Adin berdeham lg, " Rangga doang yg diucapin terima kasih."
Kie tertawa nyaring.

Azar kalah cepat lg, kalau saja dia tahu bahwa hari ini adalah ultah Kie, pasti dia akn menyiapkan sesuatu yg sangat istimewa buat gadis itu. Walaupun Azar berusaha keras memungkiri tentang rasa sukanya pada Kie, hati nuraninya ternyata tdk bisa mengelak. Sosok kie sangat susah dihapus dari benaknya. Gadis bersenyum simpul itu terlalu bnyak mengisi celah2 kosong dihatinya. Sangat menyakitkan mengetahui kie sudah menjadi kekasih Rangga. Terkadang, patag hati memang indikasi nyati masih mencintai orang yg bersangkutan.

Krisan jg terbangun saat mendengar keramaian. Dia menguap lebar untuk mencari tahu sumber keributan dari teras belakang.
Kie ulang tahun, dan teman2 memberh kejutan untuk gadis itu.

Kie dan Rangga. Mereka berdua seperti perfect couple yg tdk bisa dipisahkan.
Jemari Krisan terkepal disamping baju. Kinanthi, gadis itu benar2 merebut Rangga. Hati krisan sesak...

**

Perjalanan pulang ke Surabaya. Atas usul Krisan, akhirnya mereka memilih untuk naik kereta eksekutif walaupun harganya berkali lipat lebih mahal daripada harga kereta ekonomi. Adin terpaksa menuruti Krisan. Kalau tdk, gadis itu mungkin akn menelannya hdup2 saat itu juga.

Rangga duduk dgn kie, Azar dgn Adin, Yuli dgn Tiara, Krisan sendirian.
Kie duduk didekat jendela kereta. Kie tersenyum. Tanpa diminta pun, Rangga slalu memperhatikan hal2 sepele yg membuatny merasa istimewa.

Langit Yogyakarta cerah. Tdk ada tanda2 awan gelap yg menandakan akan turun hujan. Kie memasukan ipod kedlm saku. Telinganya terbuka. Dia menikmati perjalanan hari ini. Menyusuri

rel kereta api yg membelah persawahan hijau dijawa tengah. Melintasi jembatan yg mengambang diatas sungai luas, menyusuri pepohonan jati saat kereta memasuki wilayah jawa timur.
Rangga tersenyum, menikmati tiap lekuk wajah Kie yg terlihat cerah. Refleks, kameranya tersorot kewajah Kie. Membidiknya dgn siluet jendela kereta yg menggambarkan gumpalan awan putih.

Kie menoleh saat mendengar lensa kamera Rangga berbunyi.
Rangga menunjukan hasil photonya pd kie. Senyum Kie melebar saat melihat hasil photo dikamera Rangga. Bentuk awan putih diluar jendela kereta unik. Bentuknya menyerupai bentuk hati. Entah memang berbentuk seperti itu, atau itu hanya perasaan Kie saja.

" wah, pareidolia." Rangga menunjuk awan putih berbentuk hati yg ada didlm photo.
" Apa ya?" sahut Kie. Rangga sering mengucapkan istilah2 aneh yg berhubungan dgn alam.
"Fenomena psikologis yg membuat kita seolah melihat bentukan2 yg dianggap penting pd sesuatu. Awan ini terlihat berbentuk hati, kan?" Rangga memastikan, diikuti anggukan Kie. " Mungkin berbentuk seperti itu karna suasana hati kita sdang cerah." Cengirnya lebar.
" Memangnya ada yg kayak gitu?" tanya Kie.

Rangga mengangguk, meyakinkan kie. " Ada lg fenomena alam dilangit selain refleksi bentuk2 awan yg menarik. Pernah melihat ada bayangan dilangit? Kadang menyerupai sosok mengerikan atau sesuatu yg lain?"
Kie mengangguk. Stiap kali menjelang hujan, pasti dia melihat sosok bayangan gelap mengerikan dilangit. " sering terutama sangat langit gelap."
" Sebenarnya, fenomena sepertí itu bisa dijelaskan secara ilmiah kok." sahut Rangga cepat. " Itu bkn halusinasi dan kesalahan mata kita. Bentuk bayangan seperti itu terjadi karna ada awan comulonimbus diketinggian 35.000 sampai 40.000 ribu kaki. Nah, dibawah awan comulonimbus itu ada awan cirrus. Tumpukan itulah yg membentuk bayangan dibelakangnya."
" Ada yg kayak gitu?" Lg2 Kie seakan meragukan cerita Rangga.

Rangga mencebik jengkel.
" Tapi, aku percaya kok." Kata Kie akhirnya. Dia nyaris tertawa melihat ekspresi jengkel yg tergambar diwajah Rangga. " Ngomong2,knpa kamu tdk memilih kuliah yg ada hubungannya dgn alam? Sain misalnya. Knpa memilih jurusan sejarah?"
" Eh?"
" Minatmu luar biasa. Kamu mengetahui hal2 yg blm diketahui orang awam."
Rangga tersenyum. " Bagiku, sejarah itu menarik dan tetap berhubungan dgn alam jg. Perubahan yg melingkupi peradaban manusia tdk mungkin bisa dibaca kalau nggak ada sejarah, kan? Bagiku, manusia perlu belajar sejarah loh. Bkn untuk meratapi masa lalu sih, lebih tepatnya untuk mengoreksi masa lalu, agar bisa berjalan lebih baik ke depannya." tutur Rangga panjang lebar.
Kie menyimak. Argumen Rangga luar biasa. Ternyata, stiap studi yg diambil memang memiliki kelebihan masing2, dan itu menciptakan keunikan tersendiri.

" Dan smua yg ada dialam adalah temanku. Aku berjalan beriringan dgn hal2 yg ada dibumi ini," lanjut Rangga sambil tersenyum senang.

" Kalian..., ada yg mau ini?" tiba2 Azar menyeruak dari bangku belakang. Dia menawarkan sekantong snack kentang kpada Rangga dan Kie.
Kie mengangguk sambil menerima uluran snack dari Azar. " makasih, Zar.

Sapaan suara Kie berhenti ditelinga Azar. Ada yg salah dgn diri Azar sampai saat ini. Dia masih menyukai Kie, walaupun Kie sudah menjadi pacar Rangga. Smua tdk bisa dihilangkan begitu saja. Rasa senang saat berbicara dgn Kie, detak jantung yg bertambah cepat saat menatap Kie, dan juga pesona2 Kie yg telah memikat hatinya. Melupakan seseorang, terlebih seseorang yg disayangi memang membutuhkan proses, dan itu sangat susah. Namun,ketimbang melupakan seseorang yg sampai skarang masih dicintai, Azar lebih memilih untuk meneruskan perasaannya terhadap Kie. Walaupun itu hanya perasaan sepihak, yg berupa cinta rahasia untuk Kie.

" Kayaknya mau hujan, ya." Rangga mengamati langit.
Kie melakukan hal yg sama, menatap langit dgn cemas. Dia slalu percaya prediksi cuaca dari Rangga. Tanpa bnyak bicara, Kie mengeluarkan ipod dari saku. Memutar musik dgn volume kencang sambil menyumbat telinganya.

" Tidur gih," Rangga menunjuk bahunya. " Dgn tidur, setidaknya, kamu bisa melewatkan hal2 yg tdk ingin kamu tahu."

Kie menurut. Dia menaikan pembatas kursi, lalu menyenderkan kepala kebahu Rangga. Rangga menggenggam jemari Kie. Saat itu, hanya ketenangan yg dirasakan kie. Rasa takut akan datangnya hujan dan gemuruh petir telah lenyap.

'Kalau saja yg duduk disitu aku, Kie'. Krisan menyesap teh botol less sugar dgn tatapan kosong. Masih ada bnyak cara untuk bisa mendapatkan Rangga. Agar Rangga tetap mau berada disisinya.

BAB 19

Kie menguap. Perjalanan panjang dari Yogya. Melelahkan, tp juga menyenangkan. Lingkungan perumahan Kie siang itu tdk begitu terik. Awan hitam menggantung, membuat udara sedikit gerah.
Saat melangkah masuk, Kie terenyak dgn pemandangan didpnnya. Tumben sang mama sudah ada dirumah, padahal baru tengah hari. Biasanya, mama masih dikantor, mengawasi pekerjaan karyawannya, atau mencari inovasi baru untuk perusahannya.

Rasa penasaran Kie terjawab sudah saat ada seorang lelaki yg keluar dari rumahnya. Wajah lelaki itu tdk begitu terlihat. Namun, Kie dpt menaksir usia laki2 itu. Mungkin, seumuran dgn mamanya, mungkin jg lebih itu. Laki2 itu bersahaja, terlihat dari penampilannya yg sederhana. Kemeja batik berwarna cokelat, celana pipa warna hitam, serta sepatu kulit yg jg berwarna hitam. Dia menenteng tas tangan warna hitam sbelum masuk kesedan putihnya.
Kie mencoba berpikir positif. Mungkin itu partner mamanya. Ada proyek baru yg dikerjakan laki2 itu bersama mamahnya. Namun, walaupun mencoba berpikir Kie. Tiba2, perut Kie terasa bergejolak dan mulas. Hal yg paling ditakutkannya saat ini adalah memiliki papa baru. Berkomunikasi dgn orang biasa yg blum dikenal saja sangat susah bagi Kie, terlebih punya papa baru yg semuanya memerlukan adaptasi lg.

" Kinan sudah pulang?" suara mama membuyarkan lamunan Kie.
Kie mengerjap sejenak. Tatapan matanya masih terpaku dihalaman, tempat sedan putih itu terpakir sampai menghilang dari pelupuk matanya.

" Mama sudah pulang?" Kie balik bertanya.
Mama kie tersenyum simpul. Wajahnya terlihat cerah siang ini. Ada rona merah dipipinya saat Kie bertanya balik. Rona merah alami, bkn karna blus-on yg sengaja disapukan dipipinya.

" Ada proyek baru yg mama kerjakan. Berhubungan dgn desain pola kain."
" Dgn laki2 tadi?" Selidik Kie langsung. Dia berharap mama menjawab 'iya', dan tdk ada hubungan lebih dgn laki2 itu.

Mama Kie mengangguk, respons yg sesuai seperti harapan Kie. Selanjutnya, " Dia laki2 baik Kie. Inovasi untuk desain tekstil luar biasa," jelas mama Kie dgn nada ceria. " Tipe laki2 bertanggung jawab....,sabar."

Beberapa kalimat terakhir adalah kalimat yg tdk diharapkan Kie. Jelas ada sesuatu antara Mama dan laki2 itu. Dan, inilah yg ditakutkan Kie.
Kie menghela napas panjang, sbelum akhirnya mengangguk lesu sambil tersenyum terpaksa hanya untuk membuat mamanya senang.

**

Tdk ada yg mencolok dari Kie, begitu menurut Krisan. Kie mahasiswa biasa, standar. Tdk terlalu pintar dan tdk terlalu bodoh. Gadis yg slalu asyik sendiri dgn ipodnya. Hanya bicara bila perlu.

Jarang mengawali percakapn dgn orang lain. Pendiam. Namun, Kie memang brilian dibeberapa bagian akuntansi. Selebihnya, tdk ada yg lebih dari Kie, titik.
Menjelang KKN dulu, Krisan yg mendekati Kie, meruntuhkan dinding pertahanan Kie dan mengajaknya ngobrol. Ada hal yg Krisan sesali dari itu semua, tentang kebodohannya yg sudah mengenalkan Kie pada Rangga. Lalu, skarang Kie dan Rangga menjadi sepasang kekasih paling bahagia yg pernah dilihatnya. Kie hadir mengisi kehdupan Rangga saat Krisan mengaharapkan hubungan lebih dari Rangga. Ini semacam perjalanan yg tdk adil bagi Krisan.

Kie duduk dibangku belakang, itu sudah menjadi rutinitasnya tiap kali menghadapi mata kuliah yg tdk disukainya. Dia terlihat asyik membaca buku. Bkn buku ekonomi seperti yg sering dibacanya, melainkan buku yg identik dgn Rangga. Ya..., buku tentang sejarai.
Krisan memperhatikan sejenak. Hanya melihat covernya saja Krisan tahu isi buku itu tentang sejarah Indonesia abad ke 16-17. Itu buku yg disukai Rangga, Krisan tahu itu. Kie tdk pernah menyentuh bidang sejarah sbelum ini. Ini pasti effect yg ditularkan Rangga kepada Kie.

" Hai, Kie." Krisan mengambil tempat duduk kosong disamping Kie. Bkn karna ingin, tp karna terpaksa. Tempat duduk lain sudah terisi mahasiswa lain.
Kie menghentikan aktivitasnya sejenak. Dia menoleh, seutas senyum terlintas saat Krisan mengambil tempat duduk disampingnya.

" Kamu baca apa?" Krisan basa basi.
Kie mengangkat buku yg dibacanya, menunjukan tulisan besar dicover. " Ternyata, mempelajari sejarah Indonesia masa lampau susah. Bukti2 yg ada sangat terbatas. "
Krisan nyaris mendengus kalau saja komting kelas tdk teriak2 didpn kelas.

"Perhatian!" teriak gadis berkacamata dan berambut pendek lantang. " Barusan aku dapat SMS dari Bu Dwi. Beliau nggak masuk karna harus kerumah sakit ngantar lahiran adiknya. Tp, ada tugas yg harus dikerjakan dan dikumpulkan hari ini." Selanjutnya, gadis bernama Nophie itu memberitahukan tugas2 dari Bu Dwi. Dia menyalin SMS Bu Dwi ke whiteboard didpn kelas.
Stelah selesai mencatat, " Paling lambat, dikumpulin pukul 3. Lebih dari itu, Bu Dwi nggak mau nerima tugas kalian."

Seisi kelas mengeluh. Berharap tugas2 itu bisa dibawa pulang untuk dikerjakan dirumah. Nyatanya, mereka harus mengerjakan tugas2 itu disini, dgn batas waktu sampai pukul 3 sore.
Kelas sepi setelahnya. Para mahasiswa memilih untuk mengerjakan dikantin fakultas.

" Nggak keluar, Kie?" tanya Krisan sambil beranjak berdiri. Melirik Kie yg langsung mengeluarkan buku2 panduan. Ini kali pertama Krisan bertanya basa basi kepada Kie.
Kie menggeleng. Dia tdk pernah suka keramaian. Keramaian hanya membuat konsentrasinya pecah. Bagi Kie, mengerjakan tugas dikelas sepi lebih baik. Akan membuat tugasnya cepat selesai.
Krisan tercenung sesaat. Dia urung meninggalkan kelas itu. Dgn sikap anggunnya, Krisan akhirnya mengisi lg tempat duduk kosong disamping Kie.

Kie tertoleh sesaat, " Nggak jadi ngerjain dikantin?"
Krisan menggeleng. " Ada sesuatu yg ingin kubicarakan. Aku boleh curhat ke kamu, kan?"

Kie menegakkan sikap duduknya. Meninggalkan sejenak tugas2 yg akan dikerjakannya. Tumben Krisan bicara serius itu. Sbelum ini, Kie blm pernah melihat Krisan bicara seformal ini hanya untuk meminta curhat. Walaupun Kie tdk suka berbicara bnyak, tp dia bisa jadi pendengar yg baik untuk Krisan.
Krisan mengangguk, " sure..."

Krisan menghela napas panjang. Napasnya terdengar berat. Seperti ada sesuatu yg ingin dikeluarkannya, tp terlalu susah. Sesaat, dia memandang sepasang mata Kie yg terlihat sayu.
" Kamu beruntung, Kie," desahnya lirih.
Kie menautkan sepasang alisnya. Rasanya lucu mendemgar Krisan berbicara seperti itu padanya, dan hal itu membuatnya tertawa.

Krisanti. Seorang model itu berkata bahwa Kie beruntung? Kie ingin sekali bertanya, apakah itu hanya lelucon atau apa. Apa yg bisa dianggap beruntung dari dirinya? Pendiam dan astraphobia akut. Kie tdk punya kelebihan menonjol selain senyumnya dan rambutnya, itupun kata orang lain yg menilai dirinya.
Sementara Krisanti? Dia populer. Mudah berkomunikasi dgn orang lain. Aktif dlm bnyak kegiatan sosial. Model yg sdang naik daun. Bentuk fisik yg diinginkan para wanita untuk dihargai laki2 ada pada Krisanti. Walaupun belakang Kie baru tahu kalau sifat Krisan ternyata sedikit, hmm, bossy, sering mengeluhkan masalah2 sepele, tp itu tdk bisa menenggelamkan aura positif yg ada pada Krisan. Dibalik itu semua, Krisan perfect.

" Kamu bercanda, kan?" Kie mencebik.
Krisan kukuh menggeleng, " Sampai sekarang, aku merisaukan sesuatu, Kie."
" Merisaukan bnyak hal dlm kehdupan hanya akn memperlambat satu langkah untuk maja ke dpn, Krisan."
" itu kalau masalahnya sepele, Kie. Tp, dlm hdup ada masalah yg bisa dgn mudah kita handle, tp ada jg yg solving nya susah."
" Contohnya?" Kejar Kie. Dia tdk tahu arah pembicaraan ini akn dibawa Krisan kemana. " Kalau bisa berlari, knpa harus berjalan? Saat kamu berjalan, kamu ketinggalan seperdetik hari hal yg bisa dikerjakan dgn berlari."
" Ada hal2 yg ingin kuraih, tp sepertinya terlalu tinggi karna ada hal yg menjegal langkahku."

Kie smakin bingung. Sekarang, dia mulai risih dgn pembicaraan Krisan yg terkesan berputar2. " Hmmm, mungkin, belajar untuk bersyukur Krisan. Apa yg kamu inginkan dan blm kamu dpat blm tentu baik untukmu."
Krisan mendengus. Kie smaking bingung dibuatnya. Ada sebersit emosi yg tergambar diwajah Kie. Entah karna apa.
'aku berharap aku tdk salah bicara', Kie memainkan bibirnya.
" Kie," Krisan menurunkan volume suaranya. " Aku..., aku sudah nggak virgin.., setelah kamu, cuma satu orang ya tahu."
Kinanthi terenyak. Namun, dia berhasil menahan suaranya yg tercekat dan nyaris keluar.
" Sejak SMA....." lanjut Krisan tanpa memberi kesempatan pada Kie untuk bertanya. Lalu, pelan dia berucap, " Aku ingin Rangga, Kie." Lirih tp tegas, seperti sifat Krisan yg keluar akhir2 ini, apapun yg diinginkan harus berhasil digenggamnya.

Kama Kie berusaha mencerna maksud dari kalimat Krisan yg bertubi2. Tentang Krisan yg tiba2 meminta waktu untuk curhat. Tentang pengharapan krisan yg sampai skarang masih ingin diraihnya. Tentang rahasia yg diungkapkan langsung oleh Krisan kepadanya, bahwa dia sudah tdk Virgin. Lalu, tentang pengakuan terakhir krisan padanya, 'aku ingin Rangga, Kie'.
Pengharapan terbesar Krisan adalah Rangga. Dan, Kie lah yg sudah menjadi penjegal bagi Krisan untuk mendapatkan keinginannya, Rangga.
Ada hal tdk tampak antara hubungan krisan dan Rangga. Kie tahu itu sejak awal walaupun hatinya sempat memungkiri.

Pikiran Kie berputar cepat. Menyadari satu hal yg sampai sekarang sudah dgn bodoh dilupakannya. Malam reuni itu, Rangga tiba2 membatalkan janji dan memilih untuk pergi bersama Krisan.
Inilah alasan Rangga yg tdk bisa dijelaskan pada Kie, tentang Krisan. Krisan mencintai Rangga stengah mati. Hubungan mereka sudah lama, Krisan sudah tdk Virgin sejak SMA. Mungkin itulah yg ingin dipertahankan Krisan dari Rangga.

Kie beranjak dari kursinya, perasaannya kacau. Pikirannya kalut. Mengetahui fakta tentang krisanti dan Rangga hanya membuat dadanya sesak. Sepasang mata Kie terasa panas, ada butir cair yg mengenang disana.
Kie berjalan dgn cepat ke toilet, meninggalkan krisan yg tercenung didlm kelas. Dia bahkan tdk peduli dgn kehadiran Rangga yg tersenyum ceria dari ambang pintu kelasnya. Dia tdk peduli pada Rangga yg sudah merelakan waktunya untuk datang ke fakultasnya.

Krisan menginginkan Rangga, tdk ada yg boleh mendapatkan Rangga selain krisan. Apapun caranya, Krisan akn melakukannya untuk bisa mendapatkan Rangga.

**

Azar membaca pesan singkat yg masuk keponselnya.
'Kinanthi?'
Gadis itu memintanya untuk datang menjemput didpn fakultas ekonomi.

" Don't tell Rangga."

Isi pesan terakhir yg dikirim Kie untuk Rangga.
Ada hal tak beres yg terjadi antara kie dan Rangga. Sesuatu yg bkn urusan Azar, tp begitu mengusik rasa ingin tahu dihatinya. Permintaan dari Kie membuatnya serba salah. Jujur, dia masih menyukai gadis itu. Namun, menjemput seorang gadis yg tengah bermasalah dgn kekasihnya bknlah ide bagus. Ini hanya memperkeruh suasana. Azar tdk mau Rangga menuduhnya sbagai pihak ketiga yg merusak hubungannya dgn kie.

" Mau jemput ga?"
tdk ada pilihan lain.
Lima belas menit kemudian, Azar menghampiri Kie dgn honda jazz merahnya. Kie menunggu dgn ekspresi tak terbaca. Berdiri dibawah pohon hias yg ada didpn fakultas. Mata Kie terlihat

beda. Tdk ada sinar cerah dibola matanya yg hitam. Hanya ada sorot keruh, jg sebaris bekas air mata yg membuat matanya membengkak merah.
Stelah membukakan pintu, Azar mempersilahkan Kie masuk kemobilnya.
Sedan merah itu melaju mulus dijalanan Surabaya yg padat.

" Aku nggak tahu apa yg terjadi antara kamu dan Rangga. Aku nggak memaksamu cerita. Tp, tenangkan dulu pikiranmu. Kamu nggak mau terlihat seperti itu didpn mamamu, kan?" Azar memasang safety belt. Dlm kondisi seperti apapun, dia slalu bisa berfikir jernih. Logika Azar lebih baik daripada emosinya.

" Krisan dan Rangga....." ucap Kie terbata2. Tdk perlu kalimat panjang untuk mengerti apa yg terjadi pada hubungan Kie dan Rangga, tdk perlu menunggu Kie untuk menceritakan smuanya. Azar tau bahwa Kie tdk suka mengeluarkan bnyak kata2. Yg bisa dilakukan Azar untuk Kie saat ini adalah memberikan rasa nyaman pada gadis itu.

" Mungkin mudah bersimpati untuk kesedihan orang lain. Tp, ikut merasakan kesedihan orang lain tdk semudah itu. Terlebih, jika menyangkut perasaan hati." Azar mengusap kepala Kie dgn lembut. Menumpahkan rasa sayang dan keinginan untuk melindungi yg slalu dia simpan selama ini.
Kie diam tanpa berkomentar apa2. Usapan kecil Azar dipuncak kepalanya bisa membuatnya tenang.

'seseorang yg mengerti kamu bisa merasakan isi hatimu, Kie. Walaupun kamu terbungkam diam seperti itu'. Azar melirik Kie.
Azar tahu suatu saat hal ini pasti akan terjadi. Antara kie, Rangga dan krisan.

**

Kie sudah pergi bersama Azar. Itu yg dilihat Rangga dgn sepasang matanya.
Tangan Rangga terkepal. Menendang apapun yg ada didpnnya. Pasti ada sesuatu yg membuat Kie seperti itu. Kie tdk pernah tampak sepanik itu sbelumnya. Walaupun lebih sering diam, kie tdk pernah membohongi perasaannya sendiri.
Kie berbeda hari itu, itu yg ditangkap Rangga. Dia sengaja menonaktifkan ponselnya. Sengaja tdk mendengarkan panggilan dan teriakannya. Bahkan, tdk menggubris kehadirannya yg dgn susah payah mengejar mobil Azar.

Ada apa dgn Kie? Rangga kembali kekelas. Krisan blm beranjak dari tempat duduknya sejak beberapa jam lalu. Dia duduk termenung dibangkunya. Menyangga dagu, sambil menerawang kejendela kelas.
Melihat kedatangan Rangga, krisan tertoleh. Dia melemparkan senyum semanis mungkin untuk Rangga.

" Kinanthi." Rangga memberikan penekanan pada suaranya. " Ada apa dgn dia? Apa yg kamu bicarakan dgn Kie? Aku meliahatmu berbicara dgn dia. Dikelas ini, hanya berdua." Rangga mengatur napasnya. Dadanya naik turun. Ada bermacam2 rasa yg berkecdambuk dibenaknya. Rasa ingin tahu. Rasa kesal. Rasa jengkel. Semuanya.....

Krisan menggelengkan kepala. Wajahnya datar. Dia slalu seperti itu jika ingin meyakinkan orang lain dgn ceritanya.

" Please Krisanti. Tell me the truht."
Hening.
" Krisanti!"
" Aku hanya tdk ingin kamu terluka, Ngga." Suara halus Krisan bergema diruangan itu. " Lupakan Kinanthi, dia sudah menduakanmu dgn seseorang."
" Azar?" tebak Rangga singkat tanpa berpikir panjang. Hanya sosok laki2 itu yg terlintas dikepalanya saat ini. Bnyak bukti yg mengarah kesana. Saat Kie pergi dgn Azar stengah jam yg lalu, saat Kie tak mengacuhkan teriakannya.

Cerita kie tentang Azar sbelum ini berkelebat dikepala Rangga. Azar, salah satu putra sahabat mama kie. Tdk menutup kemungkinan, ada bnyak hal tentang Kie dan Azar yg tdk diketahui Rangga.
Krisan terdiam, itu berarti indikasi adanya jawaban 'iya' memang benar.

" Aku harus membuat masalah ini clear!" Rangga bergegas.
Krisan sontak. " Tp, Rangga. Tunggu!"
Percuma. Rangga sudah hilang dari jarak pandang mata Krisan.
Krisan tercengang. Dia terperosok ke dlm permainannya sendiri.

BAB 20

" Kita kemana, zar?" Kie mengerutkan kening.
" Nanti jg tahu sendiri," jawab Azar seperlunya. Pada saat santai sekalipun, Azar tetap terlihat rapi.kemeja gelap panjang yg lengannya diekuk hingga siku, dipadukan dgn celana khaki warna krem cerah, juga sepasang sneakers hitam kotak2 putih.

Kie bertanya2 saat mobil yg dikendarai Azar berhenti disalah satu mal di Surabaya. Walaupun penasaran Kie memilih diam.
Azar membelokan kaki kekedai starbucks yg ada disitu. Sepasang matanya jelalatan mencari cari seseorang.

" Kamu ada janji dgn seseorang?" Kie nyemas.
Azar mengangguk. " itu dia." Azar tertoleh pada sosok jangkung berkaos biru donker. Laki2 itu memakai skinny jeans warna hitam, lengkap dgn sneakers bergaris hijau. Laki2 casual itu duduk dipojok kedai kopi dgn secangkir capuccino dihadapannya.

Jantung Kie berdetak setiap kali memandang sosok laki2 itu. Laki2 yg slalu mengisi ruang kosong dihatinya, walaupun dlm keadaan rumit seperti saat ini. Jauh dilubuk hati Kie, dia masih mengharapkan laki2 itu walaupun Kie tahu ada rahasia besar yg tdk diceritakan laki2 itu padanya.
Rangga.

" Maaf lama." Azar menarik satu kursi untuk Kinanthi, lalu duduk berhadapan dgn Rangga.

Rangga nyaris menyemprotkan smua isi kepalanya kalau saja...., tdk ada Kie disana.
Oh. Rangga sungguh salut dgn tak-tik Azar. Mengajak Kie ketempat ini agar terselamatkan dari semprotannya.

Beberapa jam yg lalu, Rangga meminta Azar untuk menemuinya distarbuck. Sendirian. Tdk boleh ada siapapun. Untuk membicarakan masalah itu, masalah kedekatannya dgn Kie.
Namun, ternyata? Azar memang tdk kurang akal. Ini murni bkn masalah Azar. Azarpun tdk tahu apa yg terjadi antara Kie, Rangga, dan Krisan. Barangkali, dgn membawa Kie ikut serta, masalah bisa selesai malam ini.

Tatapan Rangga berhenti pada Kie. Tertegun. Dia selalu merindukan gadis bersenyum simpul itu. Sedetikpun, dia tdk pernah lupa memikirkan gadis berambut panjang itu.
Kie duduk ragu2. Tdk berani menatap Rangga. Knit lace shoulder warna kuning dan double flar skirts hitam yg dipakainya malam ini seharusnya bisa membuat relaks. Nyatanya, tdk. Dia terperangkap kedlm suasana suram yg ditimbulkan Rangga dan Azar.

" Knpa kamu mengajak Kinanthi?" Rangga langsung, nyaris kasar.
Azar tetap tenang. Emosinya slalu tertata bagus. Dia memesan dua cangkir capuccino dgn pikiran jernih. " Ini masalah kalian berdua. Seharusnya, aku nggak terseret kedlm masalah kalian."

Rangga mengepalkan jemarinya, " Kamu...., beraninya membela diri stelah....."
Tdk ada yg bisa dilakukan Kie selain mengamati Azar dan Rangga. Azar dgn segala sifatnya yg tenang, emosinya tertata rapi. Rangga dgn sifatnya yg ekspresif dan menggebu-gebu.

" Pelankan suaramu, Rangga." Azar tenang.
Rangga terdiam. Dia sadar bahwa mereka berada ditempat umum. Bnyak pengunjung ditempat itu, yg mulai menatap mereka bertiga dgn rasa ingin tahu.
Stelah hening, Azar angkat bicara. " Aku nggak tahu masalah apa yg sdang terjadi diantara kalian. Tp, yg jelas, aku nggak ambil bagian apa2 dari sini."

Rangga mendelik. Rasanya, ingin sekali menyiramkan secangkir kopi itu diatas kepala Azar. " Kamu merebut Kie dariku." desisnya pelan. Dia menahan sgala emosinya yg ingin ditumpahkannya kpada Azar.
Azar memicingkan mata. Ini sesuai dugaannya, dia tertuduh sbagai pihak ketiga. Azar tdk terima dikatai seperti itu.

" Jaga omonganmu, Ngga." sanggah Azar datar. Dia merasa direndahkan malam itu. " Seharusnya, tanya pada Krisan. Dia yg lebih tahu soal masalah kalian." Azar menggeser tempat duduknya. Ungkapan nada dari mulutnya memang tenang, tp ada sejimpit emosi disepasang mata sipitnya.
" Kie, aku pulang dulu. Jelaskan semuanya kpada Rangga. Aku nggak ada hubungannya dgn masalah kalian." tanpa bnyak bicara, Azar segera meninggalkan kedai kopi itu. Dia tdk peduli saat para pengunjung menatapnya dgn pandangan menghujam. Setidaknya, ini adalah langkah tepat untuk semuanya. Bahwa dia tdk terkait dgn masalah Kie dan Rangga.

Sepeninggalan Azar, suasana dimeja hening. Rangga hanya mengaduk-aduk capuccino. Kie hanya menyesap capuccino dgn wajah tertunduk.

" Jelaskan." Rangga sebal menunggu. Kalau saling diam seperti itu, bisa2 mereka masih ada disitu sampai tempat itu tutup. Hanya menyelami pikiran dan masalah masing2 tanpa ada yg berniat mengawili menjelaskan.
" Apa?"
" Tentang kamu dan Azar."
Kie menggeleng, menepis smua tuduhan Rangga yg ditunjukan untuk Azar. Namun, dia bingung harus memulai semua dari mana.
" Nggak ada apa2." Hanya itu yg sanggup diucapkan Kie.

Rangga menghela nafas. Sejauh ini, dia slalu percaya pada ucapan Kie. Kie memang tdk suka berbicara dgn kalimat panjang. Namun, dari kalimat2 pendek yg diucapkannya, tersimpan sebuah kesungguhan. Mendengar kata2 kie barusan, Rangga lega.

" Kamu..., knpa merahasiakannya dariku, Ngga?" kata Kie akhirnya.
Rangga mengerutkan kening. " Apa?"
" tentang krisan."
Hati Rangga mencelos. Apa yg harus dijelaskan Rangga pada kie tentang krisan. Dia dan Krisan tdk ada hubungan apa2 selain teman akrab dari kecil.

" knpa dgn Krisan?" Rangga memverifikasi.
Kie kebingungan, apa yg ingin ditanyakannya pada Rangga membuatnya merasa sakit.
" Kie, katakan.... apa yg ingin kamu tanyakan?"
" Tentang Krisan," kie terbata2. " kamu dan Krisan..... Kalian sudah pernah..., pernah..., making love?"

Rangga terdiam. Pertanyaan Kie barusan membuatnya tertampar. Bibir Rangga terbungkam rapat begitu mendengarkan tembakan Kie yg tanpa antisipasi itu.

" Krisan cerita, dia sudah nggak virgin. She wants you, Ngga." Genggaman jari kie digagang cangkir semakin erat. Jemarinya bergetar disana. Mengatakan ini hanya membuat dadanya terasa sesak. Mendengarkan suaranya sendiri bertanya langsung pada Rangga hanya membuatnya semakin bingung.

Rangga menghela napas panjang. " Kie, kamu percaya aku?" tanyanya halus. Benar2 halus. Beda dgn karakter Rangga selama ini. Ada nada desperate yg tergambar dinada suara Rangga. " Aku dan krisan nggak pernah melakukan apa2. Krisan nggak virgin itu benar. Tp, bkn aku yg melakukannya, Kie."
Kie tertegun.

" Kie, ingat saat aku batalin janji untuk jemput kamu beberapa hari lalu? Itu karna Krisan tiba2 memintaku untuk berangkat bareng. Bkn berarti aku ada apa2 sama Krisan. Sampai saat ini, ada perasaan bersalah yg membuatku teringat masa lalu Krisan."
Kie mendengarkan penjelasan Rangga yg bertubi2 dgn teliti.

" Tapi, sungguh Kie. Hanya kamu satu2nya yg sampai detik ini masih dihatiku. Yg bikin aku nggak bisa tidur saat melihatmu pergi berdua dgn laki2 lain."
Hening.

" Masalah Krisan, mulai sekarang aku akan tegas sama dia. Aku akan menyelesaikan masalah ini. Karna gadisku itu kamu, bkn dia. Lalu tentang masa lalu krisan, aku nggak ingin menceritakannya pada siapapun. Aku nggak mau membicarakan aib sahabatku sendiri. Aku nggak mau mengungkit-ungkit kenangan gelap sahabatku. Satu hal...., aku sayang kamu, Kie." Rangga menaikan jemarinya keatas meja. Merengkuh jemari Kie, lalu menggenggamnya dgn erat. Ada kerinduan yg tergambar disetiap genggaman rangga. Tentang rasa kehilangan saat Kie menonaktifkan ponselnya. Tentang rasa sepi yg menderunya saat Kie salah paham.

Kie mengangguk tanpa kata2. Dia percaya pada Rangga. Kie tahu Rangga lebih dari siapapun.
" Aku nggak mau kehilangan kamu Kie."

**

Krisan keluar dari kamarnya dgn hanya mengenakan piyama tidur warna pink. Sisa kantuk yg tertahan tergambar jelas dimatanya. Rasa kantuk diabaikannya saat teman kosnya memanggil. Rangga menunggu diruang tamu.

Rangga mengunjunginya. Selarut ini. Dan itu membuat Krisan senang bkn main, mengingat Rangga jarang berkunjung ketempat indekosnya.

" Maaf ganggu," kata Rangga basa-basi.
Krisan tersenyum. Dia menggeleng.
" Uhm, Krisan. Aku percepat saja ya," ucap Rangga tiba2.
Krisan menyimak. Ada perasaan tak enak yg menghampiri hatinya.

" Krisan, aku ingin menjagamu. Menjaga hubungan kita, sbagai sahabat lama yg saling melindungi. Tp please, jangan ganggu Kie. Aku sayang dia, Krisan. Aku sayang kie lebih dari yg kamu tahu."

Rangga sudah tahu semuanya. Krisan tahu hal ini cepat lambat pasti akn terjadi.
" Tp, aku sayang kamu Rangga." suara Krisan seakan tertelan.
" Sama. Aku jg menyayangimu sbagai seorang sahabat yg nggak tergantikan. Aku slalu ingin menjagamu, melindungimu. Sampai sekarang, aku masih menyesal atas masa lalumu." Rangga tertelan emosinya. " Untuk kali ini, biarkan aku memilih langkahku. Kita sama2 punya langkah, Krisan."
" Tapi, Rangga..."

" masalah datang padamu bkn karna suatu alasan. Masalah2 itu datang untuk menjadikanmu lebih bijak dan dewasa." Rangga beringsut dari tempat duduknya. Dia sudah berdiri. " Pemberani adalah orang yg bisa menghadapi kenyataan, Krisan. Walaupun kenyataan itu menyakitkan sekalipun." Lalu, Rangga berlalu bgitu saja dari hadapan Krisan. Dia tdk mau semuanya bertambah rumit. Dia sayang Kie, tp jg tdk ingin persahabatannya dng Krisan mendingin. Sejak kali pertama bertemu Kie, Rangga terpesona dgn apapun yg ada pada Kie.

'Rangga, aku tdk tahu, apakah masih ada laki2 yg mau menerimaku apa adanya jika mereka mengerti masa laluku'. Krisan menelan rasa pahit didadanya, seiring berlalunya Rangga dari pelupuk matanya. Saat punggung Rangga menjauh, krisan sadar bahwa cintanya pada Rangga memang tak terbalas.

**

Ponsel disaku Azar berdering. Nama kinanthi tertera dilayar.
Ragu, apakah telepon itu harus diangkat atau tdk. Namun,otak kiri yg mendominasi pikirannya membuatnya berpikir jernih.

" Hallo, Kie?"
Hening. Terdengar kasak-kusuk dari seberang.
" Kinanthi?" ulang Azar mengernyit.
Kie bicara pelan, dlm suara lirih yg membuat hati Azar bergetar. " Azar. Terima kasih untuk semuanya."
" Untuk apa?"
" Untuk hari ini."
Tanpa penjelasan, Azar sudah tahu kalau hubungan Kie dan Rangga sudah membaik.

" Ya, sama-sama." balasnya singkat sbelum mengakhiri telepon.

Azar tersenyum singkat. Dia memang menyukai Kie. Ingin memiliki gadis itu sepenuhnya. Walaupun harus menelan rasa pahit, tp Azar rela melihat kie bahagia bersama orang lain. Dia rela melakukan apapun demi membuat gadis itu tetap tersenyum.

**

Kie membenamkan kepala kedlm selimut tebalnya. Butiran hujan menghantam atap rumahnya. Suaranya terdengar keras dari kamarnya dilantai dua. Walaupun tdk ada guruh dan petir, hujan slalu membuat Kie cemas. Terlebih jika sendirian ditengah ruangan seperti ini.

" Kamu baik2 saja, kan?" suara Rangga tersambung lewat ponselnya.
Kie menggelengkan kepalanya walaupun tahu bahwa Rangga tdk bisa melihatnya dari sana.

" Sendirian?" tanya Rangga lg. Seolah2 tahu apa yg saat ini dikerjakan kie dirumahnya.
" Ya. Mama blm pulang. Akhir2 ini, mama selalu pulang telat. Ada desain yg harus dipikirkan dan diselesaikannya." baru kali ini kie berbicara tanpa jeda dlm kalimat panjang. Kalau saja saat ini Rangga ada didpannya, mungkin dia akan tertawa lepas.

" Lupakan rasa takutmu..."
" Bgaimana bisa?" sambar kie cepat.
" Dengarkan. Aku punya cerita menarik." Rangga nggak kalah cepat. " hari ini aku iseng memasukan air hujan kekulkas."
" Kamu kurang kerjaan?" Kie mengernyit.
" Dengerin dulu." Rangga menginterupsi. " Bentuknya jd seperti kepingan kristal. Menurutku sih indah. Mungkin, lain kali kita bisa lakuin bersama, membekukan air hujan."
Kie tak antusias, " Nggak menarik."
" Masa sih? Kan jarang2 orang kencan dgn menunggu air hujan beku didlm freezer."
Kie tergelak. Suasana hatinya berubah stelah mendengar lelucon Rangga.

" Oh iya, Kie. Aku baru saja baca artikel."
" Apa?" sahut Kie.
" Ternyata, ya, panas sambaran kilat itu lima 5 kali lebih panas daripada permukaan matahari loh. Jadi, mungkin skitar 20.000 derajat celcius. Nah, saking panasnya, udara disekitarnya memuai, dan jadilah.... BUM.... Petir!" Rangga menakut-nakuti.
Kie terpekik kaget. " Nggak lucu ah!" protesnya kesal. Dia menimpukan bantal ketempat tdur, membayangkan Rangga ada didpnnya.
" Aku bercanda," sesal Rangga.

Tak lama kemudian, suara mobil mendarat dihalaman dpan. Kie mengintip dari jendela stelah mengakhiri percakapannya dgn Rangga lewat telepon.
Mamanya pulang. Seperti biasa, ada seseorang yg mengantarnya. Seorang laki2. Kie tahu ini, bahwa mamanya sdang dekat dgn seorang lelaki. Bahkan, tdk menutup kemungkinan kalau suatu saat nanti laki2 ini akan menjadi papa baru buat Kie. Namun masalahnya, apakah Kie siap menggantikan posisi papanya dirumah ini dgn papa baru?

Kie tdk siap.
Kid tdk siap jika peran papa dirumah ini tergantikan oleh laki2 itu. Kie tdk rela jika kedudukam papa disamping mama harus tergantikan dgn laki2 itu. Kie tdk siap ada papa baru dirumah ini....

" Have a nice dream, my kie..."

SMS dari Rangga stidaknya bisa menenangkan rasa kalut dipikirannya.

BAB 21

Gara2 acara mamanya yg mendadak, Kie harus membatalkan janji dgn Rangga. Beruntung Rangga jg tdk bisa datang karna ada hal yg harus diselesaikannya.
Kie merengut terus sepanjang perjalanan. Bahkan, dia cuek saat mamanya bercerita banyak tentang bisnisnya yg berkembang akhir2 ini. Paling2 mama hanya akn mengajaknya reuni lg, mengenalkannya pada teman2 lama mama. Lalu. Ditempat berkumpul itu, kie hanya bisa merengut. Mendengarkan obrolan para ibu2 yg tdk dimengertinya.

Mama memberhentikan mobil ditempat parkir, disbuah restoran mewah disekitar kompleks Tanjungan Plaza. Restoran itu berpenerangan kuning, dgn kursi2 anggun yg tertata rapi.
Kie mengekor dari belakang dgn bibir tertutup. Aroma ruangan yg begitu khas menyeruak masuk kelubang hidungnya saat pintu dibuka pelayan.
Ada sesuatu yg salah. Kie tdk menjumpai teman2 mama direstoran ini. Biasanya, kalau ada janji seperti ini, satu dua teman Mama sudah ada yg menunggu ditempat janjian.

" Kita akan menemui siapa, Ma?" rasa ingin tahu Kie terusik. " Ini bkn reuni teman2 mama, kan?"
Mama Kie tersenyum. Wanita itu berpenampilan rapi malam ini. Kesan wanita karier yg sukses tdk hilang dari dirinya.

" Ada seseorang yg ingin mama kenalkan kepadamu, Kie."
Kie menelan ludah. Sepatah jawaban dari mamanya cukup membuat mulutnya terbungkam. Yg akan ditemuinya malam ini bkn teman2 mamanya, melainkan seseorang. Seseorang yg sering mengantar mama pulang akhir2 ini. Seseorang yg mungkin akan menjadi papa barunya. Kie resah.
Pantas saja mama meminta Kie berpakain rapi malam ini, lebih tepatnya berpakaian anggun. Sebelum ini, kie tdk pernah memakai pakaian seformal sekarang. Mama jg berpesan agar Kie mengikat rambutnya kebelakang, dirapikan.

" Mama ingin mengenalkanmu kpada Pak Prabowo, Kinanthi." jelas mama sumringah.
Langkah mereka nyaris sampai kemeja yg dipesan.
" Laki2 yg sering mengantar mama pulang?" kie meyakinkan. Mamanya mengangguk sambil tersenyum.
Lalu, saat mereka sudah sampai dimeja, mama segera memperkenalkan laki2 itu, " Ini pak Prabowo, Kinanthi. Dan, ini putranya...."
Kie terpaku, bkn melihat laki2 yg diperkenalkan mama, melainkan karna putra laki2 itu....

" Kie...." Rangga tak percaya. Sapaannya menyadarkan Kie. Ternyata, ini bkn mimpi buruk.
Laki2 didpannya itu -anak Pak Prabowo yg saat ini adalah kekasih mamanya- adalah Rangga, kekasih Kie.

" Kalian sudah saling kenal rupanya." ungkap pak prabowo senang.
Baik Rangga maupun Kie tdk ada yg menimpali. Mereka berdua hanya bisa saling pandang, lalu memandang orangtua masing2 dgn tatapan kosong.

Makan malam itu berlangsung hambar bagi Kie dan Rangga.

**

Rangga duduk tercenung tanpa bisa berkata apa2. Dia tahu bahwa ayahnya memang dekat dgn seorang wanita diluar sana. Rangga tahu, cepat atau lambat bahwa mendiang ibunya akn tergantikan dgn wanita lain. Rangga tdk peduli dgn hal itu, asalkan ayahnya senang, dia rela melakukan apapun.
Rangga jg tahu bahwa ayahnya sdang dekat dgn seseorang yg jauh dari kotanya. Ayahnya dekat dgn wanita yg notabene partner bisnisnya sendiri, yg membuat ayah Rangga sering keluar kota untuk mengembangkan bisnis, sekaligus menseriusi hubungan dgn wanita itu.

Namun..., dia tdk pernah menyangka bahwa wanita itu adalah mama kie. Mama dari seorang gadis yg dicintai stengah mati.
Sbelum ini Rangga blm pernah bertemu dgn mama Kie sekalipun. Tiap kali bermain kerumah Kie, mama kie blm pulang.
Pertemuan pertama dgn mama kie yg tak terduga. Pertemun dgn mama kie sbagai kekasih ayahnya. Pertemuan dgn mama kie yg akan menjadi bgian dari keluarganya, menggantikan posisi ibunya.
Rangga duduk bertelanjang dada diujung tempat tidur. Menyulut sbatang rokok dgn pikiran kacau.

" Aku sayang kamu, Kinanthi..."

sebuah pesan singkat dikirim kenomer yg sudah dihafalnya diluar kepala.

**

Azar stengah berlari saat menaiki eskalator mal. JCo sudah didpn matanya. Kie menunggunya disana dgn segelas green tea,duduk termangu disalah satu sofa kafe. Ekspresi diwajahnya terlihat pias dan redup. Ada bnyak hal yg menggumpal dikepala Kie saat ini.

" Sudah lama?" tanya Azar.
Kie menggerakan bola matanya, mengikuti sosok Azar yg mengambil tempat duduk didpnnya.
Sbuah gelengan singkat. Hanya itu yg bisa diberikan Kie untuk menjawab pertanyaan Azar.
" Ada yg bisa kubantu, Kie?" tanya Azar serelaks mungkin. Ada segudang rasa cemas melanda hatinya. Kie terlihat tak bernyawa. Tidak, lebiah parah dari itu, kie terlihat hancur dan tak bernyawa.

Beberapa menit yg lalu, Kie menelponnya. Memintanya untuk datang ke Jco yg ada di Delta Plaza. Cara bicara Kie beberapa menit lalu pelan dan lembut. Suaranya lebih terkesan bermasalah...
Kie menyesap green tea nya. Ada semangat yg hilang dari gesture tubuhnya. Helaan napas panjang terembus dari lubang hidung Kie.

Azar menunggu. Memberikan ruang nyaman pada Kie untuk siap menceritakan segalanya. Dia tahu gadis ini sdang tdk baik2 saja. Ada beban berat yg membuatnya menjadi seperti itu. Entah apa...

" Rangga, zar." sepatah kata cukup bisa membuat Azar terenyak.
'Ada apa lg dgn Kie dan Rangga? Apakah mereka putus begitu saja?' batin Azar.
" mamaku.., mamaku akn menikah dgn papa Rangga." singkat. Kie tdk sanggup melanjutkan lg.
Keadaan smakin memburuk saat kalimat yg diucapkan Kie semakin tdk jelas. Kalimat kie terbata2.
Azar sigap. Dia segera membawa kie keluar dari kafe dan menuju mobilnya yg terpakir didpn Plaza.

" Calm down, Kie." Azar menepuk bahu kie.
Kie tdk bisa menahan tumpukan air mata yg sejak kemarin disimpannya. perasaan kalut dan bingung atas keputusan yg diambil kedua orangtuanya. Serta luapan emosi yg sempat tertahan. Semua tumpah bgitu saja didpn Azar.
Azar kebingungan. Tdk ada yg bisa dilakukannya selain menepuk kepala kie lembut. Menenangkannya lalu, memeluknya dlm kebisuan didlm mobil. Memeluk kie erat2 saat langit tiba2 mengguyurkan hujan deras.

Ini rumit. Ini bkn sekedar perselingkuhan atau apa. Akan ada yg tersakiti diantara mereka.
'Aku rela melakukan apapun untukmu kie, demi membuatmu bahagia'. Kata Azar dlm hati.

Kie pulang tanpa sepatah katapun, kecuali seuntai ucapan terimakasih dan senyum yg dipaksakan.
Mungkin ini bodoh, dan Azar merasa terlalu jauh terlibdat kedlm masalah kie. Namun dia harus menanyakan semuanya pada Rangga. Dia harus memastikan bahwa kie sdang tdk mengigau atau apa.

**

" Kamu sudah tahu keadaan kie?" Azar mengekor dibelakang Rangga menuju kamarnya.
Kamar Rangga terbilang rapi untuk ukuran laki2. Disamping meja belajar, teronggok kamera kesayangannya, disusun rapi dgn lensa2 koleksinya. Beberapa album foto berserkan. Sbgian besar hasil candid Rangga pada pose2 Kinanthi. Disudut lain ada gitar kesayangan Rangga, beberapa buku sastra jg poster besar inspiratif kesukaan Rangga.

" kenapa dia? Dia baik2 saja, kan?" emosi Rangga tersulut.
Azar bingung, antara menghela nafas panjang dgn menggeleng. " Dia terlihat.... hancur," ungkapnya ragu. " Aku nggak tahu apa yg terjadi dgn kalian. Bknnya aku ingin mencampuri urusan kalian. Tapi, aku nggak tega melihat keadaan kie yg seperti itu."

Rangga duduk begitu saja didpn meja belajar. Mengusap-usap wajahnya berkali2. Masalah yg mendera kali ini bgitu berat. Entah bisa dipecahkannya atau tdk.

" Jadi itu benar, Ngga?"

Rangga bergeming ditempat. Azar menggeleng.
" Kok kalian diam saja? Tdk menceritakan masalah ini padaku?"
" Bercerita padamu.., memangnya akn menyelesaikan masalah kami, Zar? Tdk ada yg bisa kmi lakukan Zar. Tanggal pertunangan dan pernikahan sudah ditetapkan!"
" Apa?"
" Begitulah faktanya, Zar. Bahkan, saat makan malam kemarin, ayahku dan mama kie sudah menetapkan siapa yg jadi kakak dan jadi adik."

Azar menyimak tanpa interupsi. Siapa yg jd kakak dan jd adik. Tentu saja Rangga jadi kakak, dia empat bulan lebih tua daripada Kie.

"kalaupun aku cerita padamu, apakah masalah ini bisa selesai? Kalaupun aku bilang pada ayahku, apakah mereka akn membatalkan pernikahan mereka? Tidak, zar."
Azar mendekati Rangga. Menepuk bahu Rangga pelan. Rangga benar, masalahnya dan Kie tdk bisa diselesaikan bgitu saja.

" Zar, aku mencintai Kie. Aku mencintai Kie dgn caraku sendiri, walaupun itu membuat sakit sekaligus...."
'Sama, Ngga. Aku jg mencintai Kie. Aku jg mencintai kie dgn caraku sendiri, meski itu menyakitkan'. Batin Azar.

**

" Rangga pernikahan ayahmu...." krisan berbisik saat menghadiri pernikahan ayah Rangga dan mama Kie.
Rangga sengaja mengalihkan pemaicaraan. Dia memasang ekspresi seramah dan seceria mungkin. Krisan nanar melihat itu semua. Rangga memang ceria seperti biasa, namun ada rasa sedih yg terselip didlmnya. Tentang pernikahan ayahnya dgn mama kie, dan tentang kelanjutan hubungannya dgn kie.

" Ayo beri ucapan selamat ke ayahku." Rangga menepuk bahu krisan.
Rangga mengantarkan Krisan mendekati ayah dan mama baruny. Resepsi pernikahan diadakan dirumah mama kie tanpa menyewa gedung. Area rumah bgitu luas, yg sudah cukup menampung bnyak tamu.

" Rangga, adikmu blm turun. Kamu nggak ingin menjemputnya?" tanya mama lembut.
Kinanthi. Walaupun status mereka sudah berubah, hatinya masih bergetar setiap kali mendengar nama itu.

Rangga mengangguk sambil tersenyum. Beberapa menit kemudian, dia sudah lenyap diantara kerumunan para tamu, menjemput kie dikamarnya dilantai dua.
Sebuah ketukan pelan mendarat dikamar kie. Tdk ada sahutan. Rangga mengulang lg sampai tiga kali, tetap tdk ada sahutan. Akhirnya, hanya itu yg bisa dilakukan Rangga, membuka pintu kamar kie dan masuk begitu saja.

Kie terduduk didpn meja rias. Pakainnya sudah rapi. Rambutnya tertata indah, dgn polesan make up warna soft yg cocok dikulit putihnya. Kinanthi terlihat semakin cantik dgn pembawaannya hari ini. Cerah dan menawan, namun sayangnya, sepatang matanya terlihat kosong.

" Kie, ayo turun," ajak Rangga pelan stelah menutup pintu kamar. " Tamu sudah pada datang."
kie tetap duduk menghadap meja rias. Dia tdk ingin menggerakan badang barang sedetik pun.
" Ayo kie." Rangga mendekat. Menjulurkan tangannya untuk dijadikan tempat bersandar bagi jemari Kie. Semuanya masih sama. Rasa cintanya pada kie tdk pernah berkurang.

" Jangan bertindak seolah2 nggak pernah terjadi apa2." Nada datar yg membuat Rangga tercengang. Kie menoleh, menatap Rangga tanpa ekspresi.
" Jangan memperkeruh keadaan, kie," pinta Rangga sesak. " Ayo kita turun, setidaknya itulah yg bisa kita lakukan saat ini."

Kie beringsut dari tempat duduknya, memunggungi Rangga lg. Dia bingung, sebenarnya untuk siapa kemarahan itu tertuju? Rasa cintanya pada Rangga bgitu besar dan tdk terukur. Sekarang, semuanya berbalik. Keadannya saat ini membuatnya merasa bodoh.
Rangga mendekatkan tubuhnya pada Kie. Tdk tahu lg apa yg harus dilakukannya saat ini. Sebuah pelukan singkat dari belakang, lengan kukuhnya bersarang dileher kie dgn erat. Membenamkan kepalanya dibahu kie. Rangga bisa merasakan bau parfum khas dari leher kie.

"Aku sudah pernah bilang belum, kie, aku akn slalu mencintaimu...."

BAB 22

Keluarga baru yg hangat.
Begitulah mama Kie dan ayah Rangga menyebutnya keluarga baru mereka. Rangga dan ayahnya resmi tinggal dirumah Kie. Rumah mereka di Yogya dijadikan rumah singgah jika ingin liburan.

" Biar adil, kamar Rangg jg dilantai dua ya. Disbelah kamar Kie," kata mama saat mkn malam.
Tidak ada yg menarik dlm percakapan ini.
" Aku sudah kenyang ma." kie beranjak kelantai dua.
" Tdk dihabiskan makanannya?"
Kie menggeleng simpul.
" Oh iya, Kie. Dua minggu lg kamu dan Rangga wisuda kan ya?"
Kie mengangguk lesu tanpa berniat untuk menolehkan kepalanya. Dia melangkah gontai kelantai dua. Air mata menetes satu2 tiap kali kie meniti anak tangga.

" Ada apa dgn kinanthi?" mama bertanya kpada Rangga.
Rangga masih memegang garpu dan sendok makannya. Dia mengendikkan bahu sambil terus mengunyah. " Mungkin kurang enak badan," jawab Rangga sekenanya.
'Bukan itu. Hati kie saat ini hancur berkeping2'.
Rangga terus menelan makanannya sampai habis. Ada satu hal yg disadarinya saat itu, semua makanan yg tersaji terasa hambar dilidahnya. Hati Rangga sama sakitnya dgn hati Kie.

**

" Jangan melihatku seperti itu, lama2 kamu bisa suka aku loh." Rangga berkelakar didpn Azar. Mereka bertemu di Gramedia sore itu.
Azar mendengus kesal. Laki2 didpnnya ini memang menyebalkan. Dia benar2 bodoh, berpura2 setegar itu, padahal hatinya sdang hancur lebur tdk keruan.

" Bgaimana kabar Kie? Kalian masih pacaran?" tembak Azar jengkel.
Kali ini Rangga mendengus keras. Sungguh, gurauan Azar barusan membuatnya terpojok dan menciut.

" Zar, kalau aku ngelanjutin kuliah S2 diluar negeri, smua berubah nggak?"
" Maksudmu?"
" Mungkin nggak saat aku balik dari S2 nanti, Kie tiba2 bisa kunikahi?"
Azar melotot, " Kamu berharap kedua orangtuamu cerai?"
"Hei siapa yg bilang begitu?" Rangga terkekeh.
" Ngga, masalahmu ini nggak lucu. Sungguh, ini bkn lelucon untuk bahan tertawaan."
" Siapa yg bilang ini lelucon, Zar?" Ekspresi diwajah Rangga mendadak serius. " Cinta itu berwarna ya, zar. Didlmnya ada air mata, rasa bahagia, kesedihan, rasa takut akan kehilangan, dan rasa nyaman hanya dgn mendengar suara orang yg disukai."
" Sebab, slalu ada yg ditakdirkan untuk menjagamu saat kamu sedih dan kecewa, Ngga." Azar menjawab diplomatif.

" Ya, aku tahu." Rangga menerawang. " Aku menemukan itu smua pada Kinanthi." Rangga jujur. " Kadang, kita memang membutuhkan orang lain untuk bisa memahami diri kita sendiri."
Azar menghela nafas panjang. " Kamu ingin menikahi adik kamu sendiri?"
Rangga diam tertegun tanpa bisa mengucapkan apa2.

**

Langit Surabaya tiba2 gelap. Hujan turun begitu saja disertai petir. Rumah sdang sepi, tdk ada tanda2 kehdupan. Papa-Mama blm pulang. Rangga berlari sekencang2nya kelantai dua. Hanya terlintas satu hal dikepalanya. Kinanthi.

"Kie...!" teriak Rangga.
Hening, tdk ada sahutan. Pintu kamar kie tdk terkunci. Kie menggelung badannya dibawah selimut, dgn tumpukan bantal dibawah telinganya.
Rangga sudah menduga itu. Tentang rasa takut kie saat petir tiba2 menggelegar.

"Ini cuma petir, Kie. Nggak ada yg perlu dicemaskan." Rangga duduk ditepi ranjang Kie.
Selimut begelak pelan. Kepala Kie menyembul dari balik selimut. Kie menggeleng lemah. Wajahnya pucat pasi.
" Aku tersiksa dgn semuanya, Ngga,"
Rangga meletakan buku2 yg baru dibelinya kelantai. 'Sama kie. Aku jg tersiksa dgn keadaan ini'.

" Aku berharap, masih ada seseorang yg menjanjikan rasa nyaman saat petir2 itu bergejolak."
Rangga mengangkat tangannya. Mengusap kepala Kie pelan. Dia tahu ini salah, namun rasa cintanya pada kie mengalahkan logikanya.
" Apa kamu tdk merindukan sosoknya, Ngga.?"
Rangga menggeleng, " Aku tdk merindukan sosoknya Kie. Maksudku, rasa rindu itu tdk cukup untuk menunjukan perasaanku kepadanya."
Kie tertegun. Semakin dia ingin melupakan Rangga, rasa sesak didadanya semakin menjadi2. Semakin dia ingin menghapus sosok Rangga, keberadaan Rangga didlm pikirannya semakin nyata.
" Aku ingin memeluk orang itu...."

Rangga membungkam bibir Kie dgn bibirnya sbelum kie menyelesaikan kalimatnya. Mengulum bibir kie lembut yg dibalas dgn balasan serup oleh kie. Perasaan bersalah dan juga rasa cintanya pada kie melebur menjadi satu didlm ciuman itu. Ciuman panjang dihari hujan yg membuat Rangga mengambil keputusan salah; dia tdk akan menghapus rasa cintanya kepada kie. Dia akan membiarkan perasaannya terhadap kie. Dia tdk akan mengakhiri hubungannya dgn kie.

**

Mereka dipertemukan diacara wisuda. Rangga, Kie, Krisan, Azar, dan Azar. Yg lebih mengejutkan, Adin lulus dgn predikat cum laude, setara dgn Azar. Nilai akhir mereka hanya selisih sdikit.

" Kalau wisuda gini jd terlihat tua ya?" Adin merapikan toganya.

Azar mencibir, " Kamu itu Din. Sama sekali nggak terlihat seperti mahasiswa cum laude."
Yg lain sependapat dgn Azar. Adin melongos sambil meleletkan lidah.

Beberapa menit kemudian, Rangga dan kie datang bersamaan. Didampingi sepasang suami istri pengantin baru yg tampak rapi hari itu.
Kie dan Rangga segera bergabung dgn teman2nya.
Azar dgn sigap segera mendekati mama kie. Mencium tangannya sambil tersenyum ramah, " baru datang tante?"
Begitu pula Krisan, diikuti Adin. Mereka dgn sigap bergerak mendekati ayah Rangga, " Baru datang om?"

Dlm hati, Adin mengerutkan kening melihat teman2nya itu. Ada yg disakiti dan tersakiti diantara mereka berempat, Kie-Rangga-Azar-Krisan.

BAB 23

Makan malam dgn anggota keluarga baru sudah menjadi kebiasaan baru dirumah berlantai dua itu. Kalau papa dan mama tdk pulang larut, mereka berempat makan bersama diruang makan. Topik dimeja makan malam itu tentang wisuda juga nilai2 mereka. Nilai Rangga lebih tinggi daripad Kie, walaupun keduanya tdk tergolong cum laude seperi Adin dan Azar. Mereka lulus dgn nilai memuaskan.

" Mama heran, apa makanan Azar?" Mama menerawang, ada rasa kagum disepasang matanya jika membicarakan Azar.
" Nasi." sahut Rangga sekenanya.

Rangga mencoba terbiasa dgn keadaan itu. Mencoba serelaks mungkin untuk berada ditengah2 keluarga barunya. Menjadikan posisi Kie, gadis yg paling dicintainya, berperan sbagai adiknya. Bagi Rangga, bkn masalah memanggil mama kie dgn sebutan 'Mama' dan bkn 'Tante'. Namun, masalahnya, dia tdk sanggup memosisikan kie sbagai adik perempuannya.

" Uhm, Ma...." Ayah Rangga mengakhiri makan malamnya. " Tentang rencana kita malam itu, bgaimana, Ma?"
Mama mengerling penuh arti, memandang Kie dgn tatapan antusias. " Mama jg setuju sih, pa."

Kie memandang Mama dan Papa barunya secara bergantian. Baginya, ini sungguh adaptasi yg membunuh langkahnya. Sejak awal, dia blm siap menerima kehadiran papa baru dirumah itu. Ditambah dia harus menerima kenyataan bahwa ayah Ranggalah yg menjadi papa barunya, dan Rangga -orang yg paling disayanginya- resmi menjadi kakak tirinya.

Suasana dimeja makan menjadi tenang. Bagi kie, ini menyerupai upacara pemakaman yg khidmat ketimbang acara makan malam bersama. Kie tdk suka suasana seperti ini.

" Kemarin, kami dan mama Azar sempat saling cerita, Kie." Mama kie mengelap bibirnya dgn tisu.
Rangga tahu, akn dibawa kemana arah pembicaraan ini.
" Sepertinya, kamu dan Azar cocok. Yah, kalian ternyata dipertemukan waktu KKN, Saling dekat sampai sekarang. Bahkan, Azar jg jadi sahabat Rangga."

Kie ingin menjerit. Rasanya, gerak peristaltik ditenggorokannya semakin pelan. Lenyap bersama nafsu makannya yg tiba2 menguap.

" Kami sudah sepakat ingin menjodohkan kalian." Mama menjentikan jarinya. Layaknya ini ide brilian yg patut dipuji.
Rangga tersedak makanannya sendiri, seiring dgn segelas air putih yg tumpah membasahi pahanya.

" Rangga, kamu nggak papa?" tanya mama cemas.
Rangga mengibaskan tangannya pelan. " Enggak papa, ma..."

" itu kalau kamu bersedia, Kinanthi." papa melanjutkan dgn suara bijak.

Kie tetap tenang dgn gayanya sendiri. Memotong ayam dgn garpu, lalu menyuapkan kemulut dgn gerakan pelan. Ada bnyak hal yg terlintas dipikirannya sekarang. Yg membuat hatinya terasa seperti diiris2. Membuat air matanya beku, sampai tdk ada ekspresi yg tergambar diraut wajahnya.

" Benar. Itu kalau kamu setuju, Kie. Kami tdk memaksa...," lanjut mama masih dgn suaranya yg khas dan lembut.
Kie mengakhiri makan malamnya. Menenggak segelas air putih sampai habis, lalu mengelap bibirnya dgn tisu. Setelah itu hanya ada satu jawaban yg terlintas dipikirannya.

" Kalau Azar jg mau, yg nggak papa, Ma." kata2 itu seperti bkn diucapkan Kie. Dia lelah menjadi seperti ini terus. Menjadi seoramg pendiam, yg hanya bisa berkata 'iya', tanpa bisa mengeluarkan isi hati yg sesungguhnya.
Sungguh, ini menyakitkan.
" Kalau begitu, kita tinggal menunggu jawaban Azar, pa."

Rangga meletakan peralatan makan dgn pelan. Tenaganya hilang mendengar kata persetujuan kie. Sendi geraknya melemas begitu saja. Napasnya tercekat.
Kie terlihat asyik menikmati makanan pencuci mulut. Bahkan, dia tdk peduli dgn tatapan Rangga yg sejak tadi menghujam ke arahnya.
'itu bukan kinanthi yg kukenal...'

**

" Kamu sudah mendengarkan kabar itu kan?" Rangga menyulut roroknya. Mengisapnya dlm diam sambil diam sambil menerawang kejalanan. Dia sengaja menemui Azar dirumahnya.

Azar, walaupun sudah lulus dgn predikat cum laude, tetap tdk pernah meninggalkan buku2 ilmiahnya. Dia harus mengambil profesi selama satu tahun, baru bisa melanjutkan ke S2.

" Tentang apa?"
" Perjodohanmu dgn Kie." Rangga tdk basa-basi lg. Dia mengembuskan segumpal asap dari bibirnya.

Azar menutup bukunya, menghembuskan napas pelan sbelum menjawab pertanyaan Rangga. " Aku nggak berani mengambil keputusan untuk mangambil keputusan untuk masalah seperti ini."
" Kamu menolaknya?"
Azar menggeleng, " Aku menyerahkan keputusan kepada kie. Aku nggak ingin menjadi pihak egois, menyetuji hal yg blm tentu disetujui kie."

Rangga meninggalkan puntung rokoknya. Menyesap secangkir teh yg disajikan Azar dimeja ruang tamu. " Kamu mencintai dia kan? Kinanthi...."

Azar ragu. Antara menjawab 'iya' atau memilih diam. Mengakui bahwa perasaannya kepada kie tdk pernah mati bkn waktu yg tepat. Terlebih dlm suasana sekeruh ini. Biar bgaimanapun, sampai Rangga dan Kie masih tetap saling mencintai.

" Ya. Aku mencintai Kie," sahut Azar pendek.
Rangga beranjak dari tempat duduknya. Tanpa meninggalkan sepatah katapun. Pikirannya kalut.

" Rangga, meratapi masa lalu hanya membuatmu melewatkan momen indah yg akan lewat sekarang..."
Rangga menoleh tajam kepada Azar. " Kamu nggak akan pernah mengerti perasaanku, Zar." Rangga berlalu tanpa menoleh sdikit pun.
Rangga ingin menyalahkan siapapun.., siapapun yg ada didpnnya. Namun, siapa? Dia tdk punya hak untuk mencegah perjodohan kie, karna posisinya sekarang berbalik. Kie adalah adiknya, bkn kekasihnya lg.
'Hanya ada sdikit orang yg benar2 menaruh simpati saat kita sedih dan sengsara'.

**

" Setidaknya ketuk pintu dulu!" kie beringsut dari tempat tdurnya.
Rangga menyembul dari balik pintu. Bau tembakau dan asap rokok menguar dari napasnya.

" Kamu merokok lg?" Kie cemas. Rangga bkn tipe perokok berat. Dia selalu berusaha menghindari barang bernama rokok itu, kecuali dlm keadaan stres berat.

" Ini bkn urusanmu," yampik Rangga datar.
Kie tersentak. Baru kali ini Rangga menggunakan volume suara sekeras itu padanya. Sakit...
" knapa kamu menyetujuinya kie?"
" tentang perjodohan itu?"

Pertanyaan retoris yg membuat Rangga semakin marah. Didlm kepalanya, berkecambuk berbagai hal. Tentang cintanya kpad Kie yg tdk pernah main2. Juga tentang bayangan2 kie yg akn bersanding dgn laki2 lain.

" Apa kamu punya pilihan lain kalau aku menolak perjodohan itu?" mata kie terpicing. Putus asa tergambar dgn jelas diwajahnya. " Apa kamu menikahi ku?"

Menikah. Rangga benci kata2 itu sejak beberapa minggu yg lalu. Sejak terbentuk keluarga yg baru yg mencekik cintanya terhadap kie.

" Nggak, Rangga. Nggak ada yg bisa kita lakukan. Saat semuanya sudah diatur seperti itu, hubungan kita sudah berakhir..."
" Kie.., dengarkan..."
" Dengarkan aku, Rangga..." Mata kie berkaca2. " Mungkin mudah bagimu untuk menutupi semua itu dgn tawa dan senyum cerahmu itu. Tp, nggak gampang buatku." suara kie terbata2. " Ini terlalu menyakitkan untuk kujalani. Berpura2 menjadi adikmu, seolah tdk pernah terjadi apa2 diantara kita..."

" Kie..."
" Aku blm selesai." kie menginterupsi. Dia terisak sejadi2nya. Susah payah mengumpulkan napas untuk berbicar disela isak tangisnya. " Sampai skarang pun, aku masih blm bisa menghapus kehadiranmu, Ngga. Entah sampai kapan..."

Mendengar sbuah penuturan jujur yg terubap langsung dari bibir kie, jantung Rangga terasa berhenti. Kepalan ditangannya meluruh seketika.

" Kita sama2 tersakiti, Kie..." Rangga mendekati kie yg masih terduduk ditempat tidur. " Terpisahkan sesuatu yg seharusnya tdk memisahkan kita...."
" Biarkan aku memilih jalanku, Ngga. Setidaknya hanya itu yg bisa kulakukan untuk mengurangi bayanganmu..."

Rangga berdiri terpaku tanpa bisa berkata apa2. Kie benar, tdk ada yg bisa mereka lakukan. Tdk ada yg bisa kie lakukan selain menerima perjodohannya dgn Azar.

**

Pertunangan itu disiapkan dgn sungguh2. Mama dan papa sibuk mempersiapkan bnyak hal untuk pertunangan besok. Mereka tdk menyangka hal ini akn terjadi, bincang iseng antara mereka dgn mama Azar ternyata berakhir serius seperti ini. Tentu saja hal ini membuat mama dan papa senang, pun dgn kedua orang tua Azar.

Ruang tamu dilantai satu dihias semenarik mungkin. Undangan ke kerabat terdekat jg sudah disebarkan. Tinggal beberapa urusan yg harus dikerjakan sehingga menuntut mama dan papa pulang larut seperti biasa.

Kie menutup tirai jendela. Kilat tampak menyambar diatas langit. Sejak beberapa menit yg lalu, guruh tdk henti2nya bersahutan. Diiringi rintik hujan yg intensitasnya smakin bertambah besar. Gesekan angin kencang menggema diluar sana.
Kie kembali ketempat tdurnya. Menyumbat telinganya dgn bantal, dan menenggelamkan kepalanya dibawah selimut. Dia menengok layar ponsel. Sama, LED nya tetap gelap dan tdk berkedip. Tdk ada SMS masuk. Dia merindukan SMS yg tdk pernah absen menghampirinya stiap kali turun hujan.

Ingatannya menerawang jauh. Beberapa bulan lalu,.., beberapa puluh minggu lalu..., beberapa ratus hari lalu. Pertemuan tak sengaja dgn Rangga. Perkenalan dgn laki2 ceria bersenyum manis itu. Rasa nyaman yg diberikan Rangga padanya. Kencan pertama. Ciuman panjang dibawah hujan. Hingga mimpi buruk yg menghempaskannya untuk menyadari bahwa itu semua hanya mimpi indah yg begitu singkat.
Namun, rasa sukanya terhadap Rangga tdk pernah meluntur sampai saat ini. Jantungnya selalu berdetak dua kali lebih cepat tiap kali bertemu dgn laki2 berkulit eksotis itu. Napasnya slalu tercekat tiap kali menatap sepasang mata tajam laki2 itu. Rangga bagi kie, seperti sesosok yg tdk punya cela.

Semuanya berubah saat matahari terbit besok. Dia akn bersanding disamping Azar. Memberikan pilihan pada Azar untuk dijadikan sbgai pendamping hdup. Smua akn berubah. Dia bkn milik Rangga lg.
Kie menarik selimutnya. Gesekan air hujan masih menggema diatap rumah. Berjalan gontai dgn langkah terseok-seok kekamar sbelah, sbuah kamar yg hanya berbatas dinding tipis tdk kedap suara, yg slalu terdengar denting senar gitar melankonis tiap tengah malam. Yg pada malam2 tertentu selalu menguarkan bau asap rokok pekat. Kamar Rangga.

" Kie." Rangga duduk diujung tempat tdur. Dia membuang puntung rokoknya keasbak. Terkejut akan kedatangan kie yg tiba2. Gitar akustik kesayangannya teronggok diatas tempat tdur.
De javu.
Rangga seperti pernah mengalami hal ini; melihat kie dlm balutan baby doll. Tepat beberapa bulan lalu saat KKN diBojonegoro.

" Petir..," ucap Kie singkat. Itu cukup membuat Rangga mengerti.
Rangga menyingkarkan gitar akustiknya. Membiarkan kie duduk disana sementara untuk menghalau takutnya.

" Besok hari pertunanganmu kan ya?" Rangga tersenyum.
Kie mengangguk. Ada sebersit rasa kecewa diwajahnya. Rangga masih saja menunjukan wajah santainya.

" Beberapa hari lg, aku akn berangkat kejepang. Meneruskan S2 disana." Rangga mencairkan suasana canggung diantara mereka.
Lg2 kie mengangguk. Rangga serbasalah. Apapun yg diomongkannya slalu terkesan salah. Dan dia tdk suka berada diposisi serba canggung seperti itu.

" Rangga...."
" Hmm?"
" Apa rencanamu beberapa tahun kedpan?"
Rangga menerawang. Rencana beberapa tahun kedpn? Sampai sekarang pikirannya masih blank. Masalah yg datang bertubi2 itu menggerogoti semangat yg ada dihatinya. Kalau kie menanyakan pertanyaan ini beberapa bulan lalu, mungkin dia bisa menjawabnya dgn mantap; ingin menikah dgn kie.
" Entahlah...."

Kie menggerakan jemarinya, menggenggam jemari Rangga yg terasa dingin. Dia merindukan jemari itu. Jemari2 Rangga yg slalu menjanjikan perlindungan. Jemari Rangga yg penuh kehamgatan.
Rangga bergeming. Dia benci keadaan seperti ini.

" Aku mencintaimu, Ngga." Kie mencium bibir Rangga, mendadak dan tiba2.
Rangga terbeliak, kaget. Jantungnya berdetak kencang saat tiba2 Kie mengecup bibirnya. Perasaannya terhadap kie tdk berubah, walaupun gadis itu akn menjadi milik laki2 lain. Rangga bingung, tdk tahu harus bereaksi apa saat kie mendaratkan kecupan bertubi2 dibibirnya.

" Kie..."
Kie tdk menggubris halauan Rangga.
Rangga menghela napas disela kecupan kie, " Kamu yakin dgn ini, kie?"
Kie mengangguk tanpa syarat. Sebutir air mata mengalir disudut matany. Dia membiarkan Rangga memimpin permainan malam itu. Dibawah rinai hujan yg semakin deras dan melagukan melodi alam, mereka membentuk sebuah cerita cinta.

Kie tdk pernah tahu bgaimana nasib hubungannya dgn Rangga stelah malam ini. Mungkin perlahan2, dia akn bisa melupakan Rangga -menghapus dari benaknya. Atau, mungkin jg cintanya pada Rangga akan smakin besar- tdk bisa terhapus dari celah paling dlm dihatinya. Tdk ada yg tahu, bgaimana sang waktu menjawab hubungan mereka berdua. Namun hanya ada satu kejelasan dipikiran kie saat ini. Dia tdk pernah menyesal saat terbangun stelah hujan mereda pagi buta itu.

Dia mengenang Rangga yg berada disisinya, memeluknya dgn hangat dan memandangnya dgn penuh cinta. Mendekapnya tanpa pretensi dan syarat apapun untuk kali terakhir, tepat beberapa menit sbelum kie bertunangan dgn Azar.

Suara Rangga menggumamkan sbuah kalimat lirih didaun telinga kie masih melekat. Suara yg lebih menyerupai bisikan lirih yg hanya bisa didengar mereka berdua. Dgn suaranya yg serak, tp bernada tegas, " Kie, aku tdk akn pernah bisa melupakanmu."

EPILOG

Salju putih tertimbun dijalanan. Udara bulan Desember dijepang semakin meroket turun. Jendela kaca apartemen yg menghadap kejalan raya sdikit berembun, terkondensasi salju yg mencair perlahan.

Rangga terdudua diujung tempat tdur. Membaca post card yg terkirim ke alamat apartemennya di Hamamatsu. Musim dingin membuatnya malas melakukan apapun.
Di postcard, tergambar pantai kuta dgn panorama senjanya yg khas. Siluet ramping pohong kelapa diantara magenta senja. Hal yg tdk bisa dijumpai dipantai jepang. Dibawah gambar, terdapat tulisan dgn huruf kapital bold, 'INDONESIA'. Lalu dibawahnya, terdapat tulisan lebih kecil 'BALI'.

Rangga membalik postcard bergambar itu, ada pesan singkat dgn tulisan besar2 yg tdk rapi, diakhir kata tertulis nama Kelvin.
Pasti mereka sdang menghabiskan waktu liburan diBali, Kinanthi, Azar, dan Kelvin. Menghabiskan waktu diresort bersama papa dan mama.

Rangga merindukan masa2 itu. Kenangan demi kenangan perlahan melintas dipikirannya. Tentang cintanya yg tdk pernah mati terhadap kie. Tentang masa lalunya bersama kie, jg tentang keputusan bulatnya untuk meneruskan khdupan dijepang sampai sekarang.
Rangga tersenyum sejenak. Walaupun sudah lama tdk pulang ke Indonesia, dia tdk pernah absen keep contact dgn Kelvin. Ada sesuatu dimata Kelvin yg slalu bisa membuat Rangga luluh. Segaris sileut mata Kie ada dimata Kelvin.

" Paman Rangga,
Ayo pulang ke Indonesia.
Bawakan Kelvin mainan dari jepang."

Begitu tulis Kelvin singkat dgn tulisan cakar ayamnya.
Kelvin jglah yg berhasil membuatnya membulatkan tekat untuk pulang ke Surabaya. Walaupun hanya dlm waktu beberapa hari. Menanggung resiko luka lamanya akn terbuka lg saat dia di Surabaya nanti. Memendam perasaannya yg tdk pernah berubah terhadap kie. Dan tdk bisa memungkiri, bahwa dia masih mengharapkan kie untuk berada disampingnya. Berharap bahwa dirinyalah yg seharusnya mendampingi kie sbgai suami, bukan Azar.

Pintu apartemen Rangga berderit terbuka. Seorang gadis bermantel merah muncul dari balik pintu, Krisanti. Matanya tertuju langsung keselembar postcard yg dipegang Rangga.

" Dari Kelvin lg?" tanya gadis itu halus.
Rangga mengangguk tenang.
Krisan menghela napas panjang. Ada rasa lelah yg tergambar dari desah napasnya. Dia mencintai Rangga. Sampai kapanpun. Dialah yg bisa mengerti perasaan Rangga yg luluh lantah karena mempertahankan cintanya pada kie.

Krisan rela mengejar Rangga ke Hamamatsu, dan membuang impiannya yg sudah tergenggam sbagai model diindonesia. Menempuh kuliah ditempat yg sama, di Shizuoka University Of Art and Culture. Tinggal bersebelahan diapartemen yg sama, jg melanjutkan karier ditempat yg sama. Rangga sudah menjadi seperti bayangan bagi Krisan, yg harus dikejar dan diraih. Cintanya kepada Rangga tdk main2.

" Bukankah hdupmu jd sia2 jika hanya meratapi hal2 yg tdk berarti, Ngga?"

Rangga menyimpan postcard ke dlm laci mejanya. Smua postcard dari Kelvin tersimpan rapi disana. Anak itu mulai gencar mengiriminya postcard sejak mulai bisa menulis. Walaupun tulisannya kadang tdk terbaca.

" Aku nggak meratapi hal2 yg nggak berarti," bantah Rangga tegas.
" Tentang Kinanthi."
Rangga merasa tertembak. Krisan tdk salah, sampai skrang pun, kenangan2 tentang Kinanthi tdk terhapus.

" Katamu, orang yg benar2 berani adalah orang yg bisa menghadapi kenyataan, walaupun itu hal menyakitkan sekalipun..."
" Itu dulu," bantah Rangga cepat.
" Ngga, dibutuhkan sbuah tujuan untuk menjalani hdup agar bisa proposional."
" Krisan, nggak semudah itu!" suara Rangga meninggi. " Aku nggak bisa benar2 melupakannya. Aku hanya mencoba menghapus kenangan bersama kie dari benakku. Dan itu sulit, Krisan." tangan Rangga terkepal. " Kata orang, mungkin cukup hanya melihat kekasih hatimu bahagia disisi orang lain. Tapi, aku nggak munafik, krisan. Bagiku nggak cukup hanya melihat Kie bahagia disisi orang lain. Aku ingin memiliki kie seutuhnya..."

Krisan tertegun cukup dlm. Apa yg diucapkan Rangga tdk sepenuhnya salah. Dia jg merasakan hal sama seperti Rangga. Keinginan untuk memiliki Rangga seutuhnya, bkn sekedar melihat Rangga bahagia dgn orang lain. Jatuh cinta memang seperti candu. Setelah mengenal, seterusnya ingin memiliki sepenuhnya.

" Liburan musim panas nanti aku akn pulang ke indonesia. Menghabiskan waktu liburan disana." Rangga memutuskan. " Kamu ikut?"
Setidaknya, ada keberanian yg terselip dihati Rangga. Keberanian untuk bisa menghadapi semuanya walaupun menyakitkan. Menerima fakta tentang keluarga kecil kie yg bahagia. Menerima fakta tentang Azar yg menjadi suami kie. Jg tentang alasan kenapa dia begitu menyayangi Kelvin.

" Lalu, saat smua sudah termakan waktu tanpa ampun dan tanpa menyisakan kenangan..., kita baru tahu, betapa berharganya waktu yg ditinggalkan." Rangga bergumam pelan.

Rangga akn slalu menyimpan itu. Menyimpan sbgai rahasia terbesar. Tentang alasan2 kenapa dia begitu menyayangi Kelvin.
Ranggalah yg seharusnya dipanggil Kelvin dgn sebutan 'Papa', bkn Azar. Menyakitkan memang melihat anak kandung sendiri memanggil laki2 lain dgn sebutan 'Papa'.

Kelvin adalah ceritanya dgn Kinanthi, dibawah rinai hujan menjelang malam pertunangan kie dgn Azar. Kelvin adalah rahasia antara Kie dan Rangga yg akan slalu tersimpan bersama cerita hujan..

**

Bagiku, hujan menyimpan senandung liar yg membisikan 1001 kisah.
Tiap tetesnya yg merdu berbisik lembut, menyuarakan nyanyian alam yg membuatku rindu mengendus bau tanah basah.
Bulir-bulir yg jatuh menapak diatas daun, mengalir lurus menyisakan sebaris air di dedaunan. Sejuk, mirip embun.

Hidup seperti ini. Aku bisa merasakan senja yg bercampur bau tanah basah sepeninggal hujan.
Seperti kanvas putih yg tersapu warna-warna homogen indah.
Dentingan sisa-sisa titik hujan diatas atap terasa seperti seruling alam yg bisa membuatku memejamkan mata.
Melodi hidup, aku menyebutnya seperti itu.
Saat semua ketenangan
bisa kudapapkan tanpa harus memikirkan apapun.
-Ranggadipta

TAMAT

Sumber:
https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo